

**PENDAMPINGAN PEKERJA SOSIAL DALAM PEMANFAATAN DANA
BANTUAN TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF PENERIMA
MANFAAT PROGRAM ASISTENSI SOSIAL LANJUT USIA
TERLANTAR DI KELURAHAN MERSI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Isna Akhirotun Nisa

NIM : 214110104008

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Isna Akhirotun Nisa

NIM : 214110104008

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi berjudul **Pendampingan Pekerja Sosial dalam Pemanfaatan Dana Bantuan terhadap Perilaku Konsumtif Penerima Manfaat Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar di Kelurahan Mersi** secara keseluruhan merupakan hasil penelitian dan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka serta sumber rujukan.

Demikian pernyataan ini, apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 24 Maret 2025
Menyatakan,



Isna Akhirotun Nisa
NIM.214110104008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A Yani, No 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.unsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

skripsi berjudul

**Pendampingan Pekerja Sosial dalam Pemanfaatan Dana Bantuan terhadap
Perilaku Konsumtif Penerima Manfaat Program Asistensi Sosial Lanjut Usia
Terlantar di Kelurahan Mersi**

Yang disusun oleh **Isna Akhirotun Nisa** dengan NIM 214110104008 Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam** jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada **15 April 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos.) dalam **Pengembangan Masyarakat** oleh sidang dewan penguji skripsi.

Ketua sidang/Pembimbing

Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si
NIP. 197911152008011081

Sekretaris sidang

Anas Azhimi Qalban, M.Kom
NIDN. 2012049202

Penguji utama

Agus Sriyanto, M.Si
NIP. 197509071999031002

Mengesahkan,

Purwokerto, 15 April 2025

Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP. 197412262000021001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, telaah dan koreksi maka melalui surat ini saya menyampaikan bahwa:

Nama : Isna Akhirotun Nisa

NIM : 214110104008

Jenjang : S-1

Fakultas/Jurusan : Dakwah /Konseling dan Pengembangan masyarakat

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : **Pendampingan Pekerja Sosial dalam Pemanfaatan Dana Bantuan terhadap Perilaku Konsumtif Penerima Manfaat Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar di Kelurahan Mersi**

Setelah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos.)

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 24 Maret 2025
Pembimbing,

Dr. Ahmad Muttaqin M.Si
NIP. 197911152008011081

MOTTO

Kurang atau lebih, setiap rezeki patut disyukuri dengan kopi

-Joko Pinurbo-

Hiasilah dirimu dengan ilmu dan janganlah menunjukan dirimu terhiasi dengannya

Manahijul Imdad – Juz 2



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan mampu memberikan sumbangsih ilmu dalam kajian Pengembangan Masyarakat Islam. Dengan penuh hormat, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Diri saya sendiri, yang telah mampu menapaki dan melewati seluruh perjuangan selama proses perkuliahan ini.
2. Ayah penulis, Sabichis yang kerja kerasnya tidak pernah pudar. Terima kasih sudah mengantarkan penulis ke jenjang pendidikan setinggi ini. Semoga keberkahan menyertainya selalu.
3. Ibu penulis, Mutiah yang tidak pernah berhenti melangitkan doa-doa kebaikan bagi penulis. Terima kasih sudah mendampingi penulis dalam setiap langkah hingga sampai pada titik sejauh ini.
4. Kakak penulis, Afika Tiara Ayu dan Januar Arief Pratama yang selalu siap sedia menemani dan membantu penulis baik dalam moril, materil maupun hal lainnya.
5. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan dorongan semangat agar penulis segera menyelesaikan pendidikan ini. Semoga kebaikan menyertainya selalu.
6. Sahabat-sahabat penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terkhusus untuk Nikmah Fatmawati, S.Psi. yang sudah menemani serta kebersamai perjuangan pendidikan penulis.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Balong, Karangsalam kidul, Kedungbanteng. Segenap pengasuh, dewan asatidz asatidzah dan seluruh teman-teman santri angkatan 2021 yang selalu siap mengulurkan tangan untuk membantu penulis dan menemani penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. *Fastcomic* angkatan 2021, teman-teman kelas PMI A yang sudah menjadi rekan baik dalam proses perkuliahan penulis.
9. PPL Kelompok 7 LPPSLH tahun 2024 yang sudah bersedia bekerja sama dengan baik dan menorehkan cerita kebahagiaan di setiap hari nya.
10. KKN kelompok 169 desa Laren, Bumiayu, Brebes. Adam, Alif, Maryam, Meylia, Putri, Musriah, Yuliana dan Zahwa. Dengan penuh kesadaran dan kebahagiaan, penulis persembahkan skripsi ini untuk teman-teman KKN yang selalu siap menjadi pendengar dan penolong bagi penulis di saat susah maupun senang.
11. Keluarga besar komunitas Urup Project Purwokerto, Pandawa Desa, Motivator Community Fakultas Dakwah, Himpunan Mahasiswa Jurusan

Pengembangan Masyarakat Islam, PKPT IPPNU UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Earth Hour Purwokerto dan Yayasan SICS yang sudah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengasah kemampuan dan berkekspresi dalam wadah yang baik ini.

12. Segenap teman-teman semua yang selalu bertanya kapan penulis wisuda.



**PENDAMPINGAN PEKERJA SOSIAL DALAM PEMANFAATAN DANA
BANTUAN TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF PENERIMA
MANFAAT PROGRAM ASISTENSI SOSIAL LANJUT USIA
TERLANTAR DI KELURAHAN MERSI**

Isna Akhirotun Nisa

NIM. 214110104008

214110104008@mhs.uinsaizu.ac.id

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Dalam rangka pengentasan kemiskinan di Indonesia, pemerintah memberikan bantuan sosial guna membantu memenuhi kebutuhan dasar penerima manfaat sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Pelaksanaan program ASLUT di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 12 tahun 2013 tentang program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar. Tujuan dari program ASLUT ini adalah memberikan kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dasar lanjut usia penerima manfaat dan membantu meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya.

Penelitian ini mengkaji bagaimana pendampingan pekerja sosial terhadap pemanfaatan dana bantuan dan perilaku konsumtif lanjut usia penerima manfaat program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar. Namun pendampingan ini tidak sejalan dengan tujuan program ASLUT, penerima manfaat memanfaatkan dana bantuan untuk pembelanjaan tidak diperlukan yang selanjutnya disebut dengan perilaku konsumtif. Metode dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Data diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi lapangan secara langsung serta pengumpulan dokumen sebagai bukti penguat dalam penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan kurang optimalnya pendampingan pekerja sosial dalam melakukan pendampingan di lapangan. Pendampingan pekerja sosial dalam pemanfaatan dana bantuan seharusnya dapat mencapai tujuan dari program asistensi sosial lanjut usia terlantar pemerintah, yaitu membantu pemenuhan kebutuhan dasar penerima manfaat dan peningkatan kesejahteraan lansia. Namun penerima manfaat tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan muncul perilaku konsumtif sebagai akibat kurang optimalnya pendampingan secara intensif dari pekerja sosial.

kata kunci: pendampingan, pekerja sosial, perilaku konsumtif, program ASLUT.

***SOCIAL WORKER ASSISTANCE IN UTILIZING ASSISTANCE FUNDS ON
CONSUMER BEHAVIOR OF BENEFICIARIES OF SOCIAL ASSISTANCE
PROGRAM FOR NEGLECTED ELDERLY IN MERSI VILLAGE***

Isna Akhirotun Nisa

214110104008

214110104008@mhs.uinsaizu.ac.id

*Islamic Community Development Study Program
Faculty Of Da'wah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

ABSTRACT

In order to alleviate poverty in Indonesia, the government provides social assistance to help meet the basic needs of beneficiaries according to the established criteria. The implementation of the ASLUT program in Indonesia is regulated in the Regulation of the Minister of Social Affairs Number 12 of 2013 concerning the Social Assistance Program for the Abandoned Elderly. The purpose of the ASLUT program is to provide convenience in meeting the basic living needs of elderly beneficiaries and to help improve their social welfare.

This study examines how social workers provide assistance to the use of assistance funds and the consumptive behavior of elderly beneficiaries of the Abandoned Elderly Social Assistance program. However, this assistance is not in line with the objectives of the ASLUT program, beneficiaries use assistance funds for unnecessary spending which is hereinafter referred to as consumptive behavior. The method in this study uses a qualitative approach that is presented descriptively based on the phenomena that occur in the field. Data were obtained from the results of in-depth interviews, direct field observations and collection of documents as supporting evidence in the study.

The results of this study indicate that social worker assistance in providing assistance. Social worker assistance in the use of aid funds should be able to achieve the objectives of the government's social assistance program for neglected elderly, namely to help meet the basic needs of beneficiaries. However, beneficiaries cannot meet their basic needs and consumptive behavior arises as a result of the lack of intensive assistance from social worker.

keywords: mentoring, social workers, consumer behavior, ASLUT program.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Esa, ribuan syukur senantiasa tercurahkan pada sang pencipta alam, pada yang memberikan kemudahan dan anugerah serta keajaiban. Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul Efektivitas Pendampingan Pekerja Sosial dalam Pemanfaatan Dana Bantuan terhadap Perilaku Konsumtif Penerima Manfaat Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar di Kelurahan Mersi

Penulis menyadari betul bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penyelesaian skripsi ini tidak luput dari peran dan dukungan orang-orang hebat pada setiap langkah penulis. Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak terkait:

1. Prof. Dr. Ridwan, rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas dakwah
3. Nur Azizah, M.Si. Ketua jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah
4. Imam Alfi, M.Si., Koordinator Program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah
5. Dr. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Si., dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan dan arahan kepada penulis.
6. Ageng Widodo, MA., Dosen Penasihat Akademik yang banyak membantu penulis, memberikan arahan dan berbagi pengalaman selama proses perkuliahan.
7. Seluruh civitas akademik UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terkhusus Bapak/Ibu dosen Fakultas Dakwah, Bapak/Ibu dosen Pengembangan Masyarakat Islam beserta jajaran staffnya. Terima kasih telah memberikan banyak pelajaran dan berbagi ilmu selama proses perkuliahan di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Heru Hermawan, S.Sos., pendamping sosial Kelurahan Mersi yang telah membantu dan menyediakan waktunya untuk berdiskusi dengan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Ibu Karsiti dan Ibu Warsini lansia penerima manfaat dana bantuan, terima kasih telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian skripsi ini dan menerima peneliti dengan ramah dan terbuka.
10. Ibu Tusi dan Ibu Yati, tetangga terdekat lansia penerima manfaat yang telah banyak membantu penulis selama melakukan penelitian. Terima kasih telah diberikan ruang dan kesempatan untuk berdiskusi lebih jauh dan berbagi ilmu dengan penulis.
11. Teman-teman program studi Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2021 khususnya kelas PMI A yang telah menjadi kawan baik dan selalu membersamai penulis dalam setiap perjalanan perkuliahan. Terima kasih sudah bersedia menjadi tempat berlabuh dari segala keluh kesah selama perkuliahan ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan berkontribusi untuk menambah pengetahuan dan keilmuan pembaca.

Purwokerto, 24 Maret 2025
Yang Menyatakan,

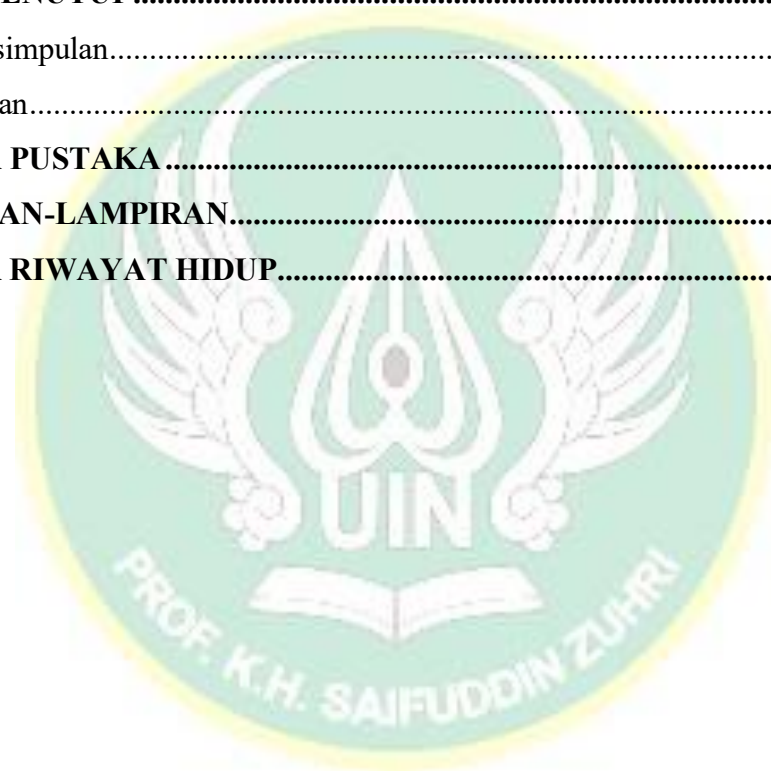


Isna Akhirotun Nisa
NIM.214110104008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar.....	20
B. Pendampingan Pekerja sosial	25
C. Perilaku Konsumtif.....	37
D. Realitas Nyata Vs Realitas Semu	53
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	57
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	58
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	58
D. Sumber Data	59
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Teknik Analisis Data	64
BAB IV PENDAMPINGAN PEKERJA SOSIAL DAN PERILAKU KONSUMTIF PENERIMA MANFAAT BANTUAN PROGRAM ASLUT 66	

A. Dana Bantuan dan Profil Penerima Manfaat	66
B. Pendampingan Pekerja Sosial.....	69
C. Perilaku Konsumtif.....	81
D. Realitas Semu	89
E. Simulasi Realitas	96
F. Konsumerisme.....	99
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia mengalami proses penuaan dimana dalam menjalankan kehidupannya membutuhkan bantuan orang lain. Keterbatasan yang dimiliki lanjut usia juga menjadi faktor mereka membutuhkan uluran tangan dari orang lain guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Lanjut usia bisa dikatakan termasuk dalam kelompok rentan di masyarakat. Kelompok rentan ini yang kemudian memicu adanya pelayanan sosial lebih dan perhatian khusus kepada masyarakat lansia. Bahkan lansia juga dapat dikelompokkan dalam masyarakat marginal di dunia pekerjaan, karena terbatasnya kemampuan produktivitas lansia dalam bekerja. Penurunan kemampuan lansia dalam dunia kerja inilah yang menjadi salah satu penyebab lansia tergolong dalam kategori masyarakat marginal dalam dunia pasar kerja, yang membuat lansia mau tidak mau harus bergantung pada orang lain¹. Maka dari itu perlunya dilakukan pendampingan sosial terhadap lanjut usia secara intensif agar mereka mampu memenuhi kebutuhannya serta mendapatkan hak-hak nya di masyarakat.

Menurut *World Health Organization* mendefinisikan lansia merupakan seseorang yang memiliki usia lebih dari atau sama dengan 55 tahun. Dalam UU nomor 13 Republik Indonesia tahun 1998 seseorang dapat dikatakan lansia apabila telah memasuki usia 60 tahun ke atas². Selain itu dijelaskan pula dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 12 tahun 2013 mendefinisikan lanjut usia terlantar adalah lanjut usia yang mengalami ketelantaran, tidak memiliki potensial, tidak memiliki dana pensiun, aset, atau tabungan yang cukup, sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak.³ Para ahli mendefinisikan lansia dengan berbagai

¹Eka Afriana Djamhari, *kondisi kesejahteraan lansia dan perlindungan sosial lansia di Indonesia*, 2020

² Undang-undang Republik Indonesia tahun 1998 , hlm. 3

³ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2013 Bab 1 Pasal 1 ayat 3 hlm.3

pengertian. Namun secara umum usia lanjut dikatakan sebagai usia emas karena tidak semua orang dapat mencapai usia lanjut tersebut.⁴

Adanya perubahan dan transformasi yang terjadi pada lansia, kebutuhan-kebutuhan dasar pada lansia juga mengalami perubahan. Pada masa ini lansia lebih banyak membutuhkan kebutuhan dasar psikososial seperti perhatian dari orang lain, rasa kasih sayang, kepedulian orang lain dan lainnya. Selain kebutuhan psikis lansia, kebutuhan dasar lanjut usia juga tetap penting seperti sandang, pangan dan papan. Bahkan kebutuhan dasar ini perlu diperhatikan lebih agar lansia merasa nyaman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Makanan yang dikonsumsi lansia juga harus memenuhi syarat gizi yang seimbang agar layak di konsumsi oleh lansia.

Menurut pandangan Abraham Maslow kebutuhan yang ada pada diri seorang manusia dibagi menjadi 5 yang tersusun dalam sebuah piramida kebutuhan.⁵ Kebutuhan maslow ini menunjukkan adanya tingkatan hierarki kebutuhan yang sangat dasar hingga kebutuhan yang sangat tinggi. Berikut rumusan teori kebutuhan menurut Abraham Maslow :

1. Kebutuhan Fisik (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisik ini merupakan kebutuhan yang sangat penting melebihi apapun. Karena dengan kebutuhan fisik ini, manusia dapat mempertahankan keberlangsungan kehidupan, seperti oksigen, makanan, dan air. Sehingga dengan terpenuhinya kebutuhan fisik manusia, keberlangsungan kehidupan menjadi terkontrol.

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Setelah kebutuhan pertama terpenuhi, seorang manusia lebih cenderung mencari keamanan. *Safety needs* ini dapat berbentuk perlindungan, pemberian rasa aman, kepedulian, dan lainnya.

⁴ Karmi Asniti, *Urgensi Bimbingan Dan Konseling Islam Bagi Lanjut Usia*, Jurnal Syiar Vol 17 No. 2 Agustus 2017

⁵ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper and Brothers Publishers, 1954) hlm.80

3. Kebutuhan Kepemilikan dan Cinta (*The Belongingness And Love Needs*)

Manusia cenderung membutuhkan rasa cinta dari orang lain. Hal ini terjadi karena sebenarnya seorang manusia tidak dapat hidup terlepas dari manusia lain dan kodratnya menjadi makhluk sosial. Sehingga kebutuhan rasa cinta ini pasti dimiliki oleh manusia sebagai bentuk rasa kasih sayang terhadap sesama.

4. Kebutuhan Ingin Dihargai (*The Estem Needs*)

Setelah keempat kebutuhan diatas terpenuhi, secara lami manusia akan membutuhkan rasa ingin dihargai. Dimana seseorang ingin dirinya terlihat berharga di mata orang lain. Ada saatnya pula manusia ingin mendapat pengakuan dari orang lain akan keberadaannya dan mendapatkan penghormatan. Manusia juga membutuhkan penghargaan dari orang lain sebagai bentuk apresiasi terhadap dirinya.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization*)

Dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow, *self actualization* inilah yang dikatakan sebagai puncak kebutuhan seseorang. Seseorang akan mampu mengaktualisasi diri setelah kebutuhan-kebutuhan dasar diatas terpenuhi. Pencapaian aktualisasi ini juga akan berdampak pada kebutuhan psikologi seseorang agar manusia terus termotivasi dan berkembang ke arah yang lebih baik.

Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar adalah program yang digalakkan pemerintah yang khusus ditujukan untuk lanjut usia terlantar dan memenuhi syarat sebagai penerima manfaat program ASLUT. Program ini di galakkan oleh pemerintah dengan tujuan memberikan kesejahteraan bagi lansia terlantar di masyarakat agar mereka tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya meskipun dalam kondisi tua rentan, terlantar, sebatang kara, dan lain sebagainya. Dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 12 tahun 2013 tujuan dari program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar⁶ adalah membantu pemenuhan sebagian kebutuhan dasar hidup lanjut usia terlantar,

⁶ Permensos Nomor 12 Tahun 2013

sehingga diharapkan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya.⁷ Program ini tersebar di seluruh Indonesia dan di terapkan di masyarakat sebagai salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan lansia. Program ASLUT yang diadakan pemerintah berupa pemberian bantuan uang tunai kepada para lanjut usia yang memenuhi syarat. Proses pendataan lansia ini juga dilakukan secara terorganisir oleh pemerintah desa setempat agar mendapatkan data sebenarnya untuk diajukan ke pemerintah pusat guna pelaksanaan program ASLUT di masyarakat. Pemberian bantuan berupa uang tunai ini dimaksudkan agar para lansia secara langsung dapat memanfaatkan bantuan yang ada. Lansia terlantar penerima program ASLUT adalah seorang lansia terlantar yang dalam hidupnya mengalami sakit menahun, dan sangat tergantung pada bantuan orang lain, atau hidupnya hanya bisa berbaring di tempat tidur berumur 60 tahun sehingga tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari, tidak memiliki sumber penghasilan, miskin dan terlantar.⁸

Program ASLUT ini dilakukan pemerintah dengan melihat kondisi lapangan yang ada. Lansia yang sudah tidak mempunyai kemampuan untuk bekerja sangat memprihatinkan apabila harus bekerja keras memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Apalagi lansia yang benar-benar hidup sebatang kara dan tidak mempunyai keluarga, pastinya akan sangat sulit untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya apalagi di katakan hidup sejahtera. Tujuan dari program ini adalah memberikan kesejahteraan bagi lanjut usia yang terlantar agar dapat merasakan kehidupan masa lanjut nya secara aman dan baik. Dengan program ASLUT lanjut usia dapat merasakan kesejahteraan sosial nya dengan baik dan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus merepotkan orang lain. Kesejahteraan sosial mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik.⁹

⁷ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2013 Bab 1 Pasal 2 hlm. 3

⁸ Mulia Astuti, *Implementasi Kebijakan Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar*, Jurnal Sosio Konsepsia Vol. 5 No 01 September – Desember, 2015

⁹ Cost Sahanaya dan Anthonio, *Agama, Masyarakat, Dan Kesejahteraan Sosia*, Jurnal Badati

Pemanfaatan dana bantuan sosial program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar yang terjadi di masyarakat mengalami kekacauan dalam implementasi pelaksanaan program. Hal ini menjadi fokus utama dalam pemantauan pemanfaatan dana bantuan oleh lembaga penyelenggara bantuan untuk lebih memperhatikan kinerjanya di lapangan. Bantuan program asistensi sosial lanjut usia terlantar ditujukan kepada seluruh lansia yang memenuhi kriteria sebagai penerima manfaat. Pemanfaatan bantuan ASLUT ini melibatkan beberapa pihak salah satunya adalah pekerja sosial yang bertugas di lapangan. Dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 12 tahun 2013 pasal 16¹⁰ pendampingan program ASLUT dilaksanakan melalui kegiatan memberikan pendampingan kepada penerima program ASLUT untuk menerima bantuan, melakukan pemantauan pemanfaatan bantuan dana dan memberikan bimbingan dan konsultasi psikososial terhadap penerima manfaat bantuan agar dapat menjalani fungsi sosialnya di masyarakat.. Pendampingan yang dilakukan pekerja sosial ini meliputi keseluruhan pelaksanaan program asistensi sosial, mulai dari pendataan administrasi bersama dinas sosial kabupaten, proses verifikasi berkas, pencairan bantuan hingga pada pemanfaatan bantuan uang tunai ke lansia penerima manfaat. Adanya pekerja sosial di masyarakat diharapkan dapat membantu mengoptimalkan lanjut usia penerima manfaat dalam memanfaatkan bantuan yang mereka peroleh.

Dalam proses pelaksanaan program ASLUT di masyarakat, ada berbagai kendala dan hambatan yang terjadi. Pemberian bantuan dana ASLUT harapannya dimanfaatkan sebagaimana mestinya sesuai dengan petunjuk dan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Penggunaan uang tunai program ASLUT ini dimanfaatkan untuk keperluan hidup sehari-hari, seperti membeli bahan pokok makanan, membeli obat-obatan dan kebutuhan-kebutuhan darurat lansia lainnya sehingga ketika lansia membutuhkan uang untuk keperluannya, lansia dapat langsung memenuhi kebutuhan tersebut dengan uangnya sendiri tanpa harus meminta atau mencari pinjaman ke orang lain.

¹⁰ Peraturan Menteri Sosial Nomor 12 Tahun 2013 Pasal 16 hlm.8

Namun, pada nyatanya lansia masih belum menggunakan uang tunai tersebut dengan semestinya.

Pendampingan yang dilakukan pekerja sosial dalam pemantauan pemanfaatan dana bantuan program asistensi sosial sangatlah diperlukan. Pekerja sosial sebagai pendamping lansia penerima manfaat ini berkewajiban mengetahui seluruh pemanfaatan dan penggunaan uang tunai penerimaan bantuan program asistensi sosial lanjut usia terlantar untuk selanjutnya di evaluasi dan dilaporkan. Pentingnya pendampingan oleh pekerja sosial bertujuan untuk memantau dan mengetahui secara langsung keseluruhan penggunaan uang tunai program asistensi sosial¹¹. Nyatanya banyak pekerja sosial yang lalai dengan tugas dan kewajibannya serta tidak menjalankan fungsi pekerja sosial sebagaimana mestinya.

Kurangnya pendampingan pekerja sosial ini mengakibatkan penerima manfaat tidak dapat mengoptimalkan pemanfaatan uang tunai bantuan program asistensi sosial. Penerima manfaat juga dengan bebas menggunakan dan memanfaatkan bantuan program asistensi sosial tanpa pendampingan dari pekerja sosial, terlebih lagi apabila lansia penerima manfaat mendapatkan bantuan asistensi sosial berupa uang tunai. Pendampingan yang buruk oleh pekerja sosial dalam pemantauan pemanfaatan dana bantuan di lapangan menjadikan penerima manfaat kurang memanfaatkan bantuan program asistensi sosial dengan baik. Pemanfaatan dana bantuan ini biasanya dimanfaatkan untuk keperluan yang tidak terlalu darurat dan juga digunakan secara berlebihan. Perilaku Konsumtif lanjut usia juga menjadi faktor pemanfaatan bantuan asistensi ini kurang optimal. Adanya pemenuhan kebutuhan penerima manfaat yang tidak semestinya mengakibatkan pemanfaatan uang tunai program ASLUT tidak digunakan untuk keperluan darurat dan pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan dimanfaatkan dengan bebas dan tak terbatas. Hal ini terjadi karena kurangnya pemantauan pekerja sosial di lapangan dalam melakukan pendampingan dan pemantauan lansia

¹¹ Karmi Asniti, *Urgensi Bimbingan dan Pendampingan Bagi Lanjut Usia*, Jurnal Syiar Vol 17 No. 2 Agustus 2024 hlm. 25

terhadap pemanfaatan dana bantuan program ASLUT ini. Kurangnya pendampingan dari pekerja sosial ini mengakibatkan lansia tidak bisa memaksimalkan pemanfaatan dana bantuan yang diberikan pemerintah.

Dari sosialisasi yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat khususnya lansia penerima manfaat program ASLUT harapannya penerima manfaat paham akan bantuan dan pemanfaatannya. Sehingga, program ASLUT ini dapat dimanfaatkan dengan baik sesuai kebutuhan lanjut usia. Sosialisasi pemerintah juga dilakukan beberapa kali dalam memberikan informasi mengenai program ASLUT melalui pemerintah desa setempat dan pekerja sosial yang ada. Karena sosialisasi ini tidak cukup apabila hanya dilakukan satu kali saja. Perlu adanya tindakan lanjutan dan sosialisasi secara berkala agar lansia semakin paham akan penggunaan dan pelayanan program ASLUT.¹² Namun yang terjadi di masyarakat seringkali para lansia mengalami kesalahpahaman akan maksud dan tujuan dari program tersebut. Hal ini terjadi karena kurangnya pendampingan dan pemantauan secara intensif antara pekerja sosial dengan penerima manfaat.

Di Kelurahan Mersi, implementasi program Asistensi sosial lanjut usia sudah berjalan dan manfaatnya dirasakan oleh penerima manfaat. Penerima manfaat di Kelurahan Mersi ini merupakan lansia yang memenuhi persyaratan sesuai ketentuan undang-undang. Sasaran ini sudah ditetapkan sesuai dengan kebijakan pemerintah. Pendampingan lansia penerima manfaat program ASLUT terbilang masih kurang optimal karena berbagai faktor. Dalam pelaksanaan program ASLUT ini masih terdapat kekurangan yang menyebabkan kurang optimal nya pemanfaatan bantuan program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar di masyarakat terutama penerima manfaat program. Akibatnya, penerima manfaat program ASLUT tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dasar nya karena tidak optimalnya pemanfaatan uang tunai dan kurangnya pendampingan pekerja sosial dalam program asistensi sosial lanjut usia terlantar. Berdasarkan kasus tersebut, peneliti

¹² Asniti Muliana, *Urgensi Bimbingan Lanjut Usia*, Jurnal Syiar Vol 17 No. 2 Agustus 2023 hlm 54

tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana efektivitas pendampingan yang dilakukan pekerja sosial dalam program ASLUT dengan judul **Pendampingan Pekerja Sosial dalam Pemanfaatan Dana Bantuan terhadap Perilaku Konsumtif Penerima Manfaat Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar di Kelurahan Mersi.**

B. Penegasan Istilah

1. Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT)

Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2013 tentang program ASLUT adalah serangkaian kegiatan pemerintah untuk memberikan jaminan sosial guna membantu lanjut usia terlantar dalam bentuk pemberian uang tunai melalui pendampingan sosial guna memenuhi sebagian kebutuhan dasar hidupnya.¹³

Dalam penelitian ini, yang dimaksud Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT) adalah pemberian bantuan sosial (Bansos) kepada para lansia terlantar dan memenuhi kriteria penerima manfaat program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT) guna memenuhi kebutuhan hidup lansia tersebut yang berupa pemberian uang tunai melalui pendampingan pekerja sosial.

2. Pekerja Sosial

Dalam Peraturan Menteri Sosial tentang pekerja sosial masyarakat yaitu Permensos 10 tahun 2019 tentang PSM dijelaskan bahwa pekerja sosial masyarakat merupakan relawan sosial sebagai salah satu sumber daya manusia penyelenggara kesejahteraan sosial mempunyai kesempatan untuk berperan dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.¹⁴

Pekerja sosial adalah mempromosikan terciptanya perubahan sosial, pemecahan masalah pada relasi manusia, serta pemberdayaan dan

¹³Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2013 BAB 1 Pasal 1 ayat 1 hlm.2

¹⁴Permensos Nomor 10 Tahun 2019 Tentang PSM hlm. 3

pembebasan manusia untuk mencapai derajat kehidupan yang lebih baik.¹⁵

Menurut Siporin pekerja sosial adalah *social work is defined as a social institutional method helping to prevent their social problems, to restore and enhan their social functioining*. Pekerja sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial¹⁶.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan pekerja sosial adalah seseorang yang ditugaskan untuk mendampingi para lanjut usia penerima manfaat bantuan program asistensi sosial lanjut usia terlantar guna melakukan pendampingan terhadap pemanfaatan dana bantuan program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar.

3. Perilaku Konsumtif

Menurut Baudrillard mengungkapkan bahwa perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai tindakan menggunakan barang dan jasa dimana dalam memperolehnya harus disihkan dari penghasilan yang diperoleh seseorang.¹⁷

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia¹⁸ konsumtif diartikan sebagai sifat konsumsi (hanya memakai, tidak menghasilkan sendiri). Sedangkan menurut Setiaji dalam Konsumerisme mendefinisikan perilaku konsumtif sebagai perilaku berlebihan dan membabi buta dalam membeli suatu barang.

Dalam penelitian ini yang dimaksud perilaku konsumtif adalah perilaku lanjut usia penerima manfaat program ASLUT dalam memanfaatkan dana bantuan sosial program asistensi sosial lanjut usia

¹⁵ Pekerjaan Sosial di Indonesia: Suatu Pengantar Umum , hlm. 11

¹⁶ Pekerjaan Sosial di Indonesia: Suatu Pengantar Umum, hlm. 12

¹⁷ Melinda, *Perilaku Konsumtif Dan Kehidupan Sosial Ekonomi Mahasiswa Rantau*, Jurnal Ilmiah Society, Volume 02 No 1, 2022

¹⁸ KBBI diakses pada tanggal 18 Juni 2024

terlantar tanpa memikirkan pertimbangan yang matang sehingga uang yang dikeluarkan digunakan untuk pengeluaran yang tidak penting.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pendampingan yang dilakukan pekerja sosial dalam memantau pemanfaatan dana bantuan program ASLUT?
2. Mengapa terjadi perilaku konsumtif pada penerima manfaat program ASLUT?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendampingan yang dilakukan pekerja sosial dalam program ASLUT di kelurahan Mersi serta mengetahui mengapa lanjut usia penerima manfaat program ASLUT berperilaku konsumtif dalam memanfaatkan dana bantuan tersebut. Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Umum

Secara umum penelitian ini memberikan pengetahuan baru bagi seluruh pembaca tentang pendampingan pekerja sosial dalam pemanfaatan dana bantuan program ASLUT di kelurahan mersi.

2. Manfaat Khusus

Bagi mahasiswa khususnya Prodi Pengembangan Masyarakat Islam penelitian ini dapat menjadi gambaran dasar tentang tugas utama pekerja sosial dalam melakukan pendampingan program ASLUT sesuai regulasi hukum yang berlaku di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya serta menambah bahan pustaka bagi UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

E. Kajian Pustaka

Negara menjamin kesejahteraan sosial warganya yang tercantum dalam Undang-undang nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan sosial. Sebagaimana termuat dalam Bab 1 pasal 1 ayat 1 Undang-undang nomor 11 tahun 2009 yang dimaksud kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.¹⁹ Artinya negara mempunyai kewajiban dalam memastikan kondisi kesejahteraan warganya dalam berbagai aspek kehidupan tanpa terkecuali. Warga negara Indonesia juga mempunyai hak untuk mendapatkan kesejahteraan sosial guna memperoleh kemudahan dalam mengakses pemenuhan kebutuhan hidupnya. Disebutkan pula dalam UUD 1945 pasal 34 ayat 1 yang berbunyi fakir miskin, dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.²⁰ Merujuk pada bunyi pasal tersebut, negara mempunyai tanggung jawab penuh dalam memelihara fakir miskin guna memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kemanusiaan.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia Indonesia menjamin akan terpenuhinya kebutuhan dasar lanjut usia dan memberikan pelayanan terbaik kepada lansia. Dalam bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia diarahkan agar lanjut usia tetap dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia, dan kondisi fisiknya serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia.²¹

Kesejahteraan lansia adalah kemampuan untuk menjaga rasa keberadaan yang bermanfaat bagi diri lansia dan masyarakat dengan menjaga 4M, yaitu

¹⁹ Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan sosial hlm.2

²⁰ Undang-undang Dasar Republik Indonesia pasal 34 ayat 1

²¹ UU Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia bab II pasal 3 hlm.4

*memory, mobility, motivation dan material.*²² Menurutnya kesejahteraan lansia dapat dicapai dan bermanfaat apabila menjaga empat hal, yaitu:

1. *memory* (ingatan)

Sejatinya lansia punya daya ingat yang kuat. Lansia memiliki kemampuan untuk bercerita, mengolah pikirannya dengan baik, mengolah informasi, mendengarkan nasihat, menerima sumber referensi dari orang lain sehingga perlu dijaga.

2. *mobilty* (pergerakan)

Mengingat kondisi fisik lansia yang lemah, mobilisasi atau pergerakan lansia perlu dilatih dan terus dibiasakan. Pergerakan pada lansia biasanya bersifat ringan dan sederhana, seperti berjalan-jalan. Selain itu pergerakan disini juga dimaksudkan dalam aktivitas sosial pada lansia dengan orang lain, contohnya lansia secara mandiri mengambil peralatan yang dibutuhkannya tanpa harus merepotkan orang lain, bersilaturahmi dengan masyarakat lain, saling menyapa dan aktif bersosialisasi di masyarakat.

3. *motivation* (dorongan motivasi)

Banyak para lansia yang mengalami keputus-asaan di masa tua. Mereka seringkali merasa menjadi orang yang tidak berguna, merepotkan orang lain dan menjadi beban keluarganya. Lansia harus senantiasa mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekatnya agar mereka mempunyai semangat untuk tetap hidup dan bahagia di masa tua nya. Hal yang penting dilakukan adalah menjaga perasaan lanjut usia agar mereka tidak gampang tersinggung, bahwa lansia masih punya banyak kesempatan untuk bermanfaat bagi orang lain meskipun memiliki keterbatasan.

4. *material* (materi)

Setelah ketiga hal diatas terpenuhi, materi ini menjadi penyongkong utamanya. Materi yang dimiliki lansia akan membawa dampak baik dan positif yang secara signifikan akan merubah pola pikir lansia dan kualitas

²² Pendapat BS, salah satu Guru Besar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Indonesia dalam Buku Kondisi Kesejahteraan Lansia dan Perlindungan Sosial Lansia di Indonesia tahun 2019

kehidupan mereka. Kondisi materi atau ekonomi lansia yang cukup dan memadai akan membantu lansia dalam menikmati kehidupan di masa tua nya dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan lansia.

Menurut Hurlock keadaan sejahtera dapat daitikan sebagai kondisi memiliki kebahagiaan dan kepuasan hidup dimana seseorang mampu terpenuhi kebutuhan akan perasaan kegembiraan.²³ Kepuasan akan kehidupan yang dialami akan merefleksikan bagaimana seorang individu menilai keadaan dirinya. Berbagai perspektif tentang kesejahteraan lanjut usia juga disampaikan oleh *stakeholder* penyelenggara perlindungan sosial bagi lanjut usia. TE, seorang direktur PPSW Jakarta menyampaikan bahwa di Indonesia lansia perempuan yang masih sangat memikirkan anak cucu belum memikirkan diri sendiri padahal dirinya sendiri itu sudah tidak ada yang memikirkan.²⁴ Artinya tingkat kesejahteraan lanjut usia tidak hanya dilihat dari aspek pemenuhan kebutuhan pokok saja namun juga kebutuhan akan psikososial terhadap diri dan keluarganya. Kebijakan program asistensi sosial lanjut usia terlantar Di Indonesia memberikan dampak kepada lansia penerima manfaat salah satunya pada aspek kesejahteraan sosial. Penerima manfaat program ASLUT ini mendapatkan manfaat secara materil bahkan kemanfaatan ini juga dirasakan oleh keluarga penerima manfaat. Hal ini tentu dapat meningkatkan taraf kesejahteraan bagi lanjut usia terlantar.²⁵

Optimalisasi kebutuhan dasar lansia menjadi standar tercapainya kesejahteraan lansia dan kelayakan kehidupan lansia. Kebutuhan dasar lansia dapat terpenuhi apabila lansia mempunyai akses dalam memenuhinya. Lanjut usia terlantar digolongkan dalam kelompok rentan yang dalam kondisi kesehariannya pun mereka sulit menjalankan aktifitas

²³ Pendapat Hurlock dalam Jurnal Psikologi Teori dan Terapan: Kesejahteraan Subjektif Pada Lanjut Usia Terlantar yang ditulis oleh Risna Khoirunnisa dan Nurchayati, Februari 2023

²⁴ TE, salah satu *stakeholder* penyelenggara perlindungan sosial sekaligus direktur PPSW Jakarta dalam buku Kondisi Kesejahteraan Lansia dan Perlindungan Sosial Lansia di Indonesia.

²⁵ Mulia Astuti, et.al., *Implementasi Kebijakan Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar*, jurnal Sosio Konsepsia Volume 05 Tahun 2015

kesehariannya. Sehingga dengan kerentanan itulah lanjut usia harus mendapatkan pelayanan intensif dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya, baik kebutuhan pokok nya maupun kebutuhan pendukung lanjut usia.

Menurut pernyataan dari Lamagida danya program asistensi sosial bagi lanjut usia berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan dasar lanjut usia. Diperkuat oleh Dharmayanti bahwa kebijakan program asistensi sosial lanjut usia terlantar berpengaruh positif terhadap optimalisasi pemenuhan kebutuhan lanjut usia sehingga dapat meningkatkan taraf kesejahteraan lansia dan juga keluarga penerima manfaat.²⁶ Program asistensi sosial yang dilakukan pemerintah membawa perubahan tingkat kebutuhan bagi lanjut usia karena dengan adanya bantuan program asistensi sosial ini lanjut usia dapat lebih banyak mengakses kebutuhan pokok sehari-hari guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Tak hanya kebutuhan pokok lansia seperti sandang, pangan dan papan kebutuhan psikososial lanjut usia juga berpengaruh setelah adanya program asistensi sosial lanjut usia terlantar. Berdasarkan penelitian ada beberapa perbedaan lanjut usia sebelum dan sesudah menerima program asistensi sosial yang terangkum dalam 3 aspek besar, yaitu:²⁷

a. Kesadaran untuk aktualisasi diri

Lanjut usia penerima manfaat program asistensi sosial merasa senang dan cepat merespon dalam menanggapi program ini. Pasalnya sebelum adanya program asistensi sosial lansia cenderung sekadar melakukan aktifitas dengan kepasrahan tanpa memiliki harapan masa depan. Mereka juga hidup dengan keterbatasan karena tidak mempunyai cukup uang untuk membeli makanan yang layak. Setelah adanya program asistensi, lansia lebih aktif, interaktif dan juga mampu mengakses kebutuhan nya yang lebih bervariasi sehingga kehidupan

²⁶ Anak agung Dinda, *Efektivitas dan Pengaruh Bansos Terhadap Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Dasar Penduduk Lansia*, Jurnal EP-Unud

²⁷ Togiartua Nainggolan, *Pemberdayaan Diri Lanjut Usia Peserta Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar*, Jurnal Sosio Konsepsia, 2014

sehari-harinya lebih teratur dan juga mendapatkan relasi baru karena bertemu dengan orang lain.

b. Aktivitas dan kemauan mandiri

Aktivitas lanjut usia terbatas pada hal-hal yang bersifat pasif. Mereka tidak punya kesibukan khusus untuk mengisi waktu kesehariannya. Inisiatif lanjut usia juga terbilang pasif karena tidak ada pendorong yang memberikan semangat dan harapan untuknya. Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar mampu mengubah tatanan lanjut usia karena setelah menerima program tersebut, para lansia mempunyai inisiatif secara mandiri untuk menabung sebagian uang asistensi yang mereka dapatkan. Mereka berpikir bahwa tabungan ini nantinya akan digunakan apabila di kemudian hari mereka membutuhkan uang darurat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

c. merasa berharga dan berguna

Lanjut usia merasakan kebahagiaan ketika mereka tahu dirinya mendapatkan perhatian dari negara. Lansia merasa menjadi beban dalam keluarga maupun tetangganya. Melalui program asistensi ini lanjut usia merasa berguna saat mereka mendapatkan bantuan program karena dengan bantuan inilah mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bergantung pada orang lain. Sehingga keberadaan lansia di keluarga dan masyarakat menjadikan orang lain merasa kebahagiaan yang sama.

Implementasi program asistensi sosial lanjut usia terlantar mampu memberikan dampak dan perubahan yang signifikan terhadap kehidupan lanjut usia terlantar khususnya bagi para penerima manfaat program²⁸. Hal ini sesuai dengan kondisi dan keadaan lapangan dimana lanjut usia penerima manfaat program asistensi sosial lanjut usia terlantar mampu memenuhi kebutuhan lanjut usia dalam kehidupan sehari-harinya. Optimalisasi kebutuhan dasar ini menjadi dampak perubahan yang dialami

²⁸ Mulia Astuti, *Implementasi Kebijakan Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar*, Jurnal Sosio Konsepsia Vol. 5 No 01 September – Desember, 2015 Hlm. 76

lansia sebelum menerima program asistensi sosial sehingga lanjut usia penerima manfaat ini dapat menikmati kehidupannya dengan lebih baik.²⁹

Terpenuhinya kebutuhan lansia akan berdampak pada kondisi kesejahteraan lansia. Namun lansia tidak bisa memenuhinya sendiri karena terhambat oleh berbagai keterbatasan yang ada sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhinya. Disinilah peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan sosial secara intensif untuk membantu lansia penerima manfaat bantuan sosial mengakses bantuan tersebut untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pendampingan sosial perlu dilakukan di lapangan agar lansia penerima manfaat tidak mengalami kebingungan, dan salah paham terhadap informasi yang disampaikan. Pekerja sosial disini ditekankan untuk selalu siap dalam mendampingi lansia penerima manfaat untuk bisa selalu mengikuti perkembangan informasi dari pemerintah, mulai dari sosialisasi, persyaratan data administrasi, hingga proses pencairan dana yang akan diberikan kepada lansia penerima manfaat. Dengan intensifnya kinerja pekerja sosial dalam melakukan pendampingan di lapangan, akan sangat membantu lansia penerima manfaat juga menjalankan kewajibannya sebagai pekerja sosial sesuai dengan kualifikasi pekerja sosial profesional.

Dalam Undang-undang nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menyebutkan bahwa yang disebut pekerja sosial profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.³⁰ Dijelaskan pula dalam Peraturan Menteri Sosial No 10 bahwa pekerja sosial masyarakat adalah relawan sosial sebagai salah satu sumber daya manusia penyelenggara

²⁹ Mariama Qomariah , *Implementasi Program Bantuan Sosial Dalam Pemenuhan Kebutuhan Lansia Terlantar*, Jurnal Respon Publik, 2020

³⁰ Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial Bab 1 Pasal 1 Ayat 4 hlm. 3

kesejahteraan sosial mempunyai kesempatan untuk berperan dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.³¹ Menurut IFSW fokus holistik pekerjaan sosial ialah universal, tetapi prioritas-prioritas praktik pekerjaan sosial bervariasi dari negara ke negara dan dari waktu ke waktu bergantung pada kondisi-kondisi budaya, sejarah dan sosial ekonomi³². Menurut NASW praktik pekerjaan sosial yang dilakukan dalam proses pendampingan sosial mempunyai beberapa tujuan³³, seperti:

- 1) meningkatkan kemampuan orang dalam memecahkan masalah
- 2) menghubungkan orang dengan sistem di masyarakat
- 3) memperbaiki keberfungsian sosial orang di masyarakat
- 4) mengembangkan dan melakukan kritik perbaikan terhadap kebijakan sosial
- 5) meningkatkan kesejahteraan manusia
- 6) memberikan pelayanan
- 7) mengembangkan penelitian, dan
- 8) mengembangkan budaya yang majemuk

Berkaitan dengan pekerjaan sosial, pendampingan masyarakat menjadi salah satu aspek yang dilakukan pekerja sosial di lapangan. Menurut IK. Rai Setiabudhi³⁴ ada tiga bidang utama dalam proses pendampingan yaitu:

- 1) pemungkinan (*enabling*)

Dalam perannya sebagai pekerja sosial, mereka mempunyai wewenang untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat agar mereka mampu menjalankan keberfungsian sosialnya dengan baik

- 2) pemberdayaan (*empowering*)

Pekerja sosial juga mempunyai peran dalam memberikan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat seperti edukasi terarah

³¹ Peraturan Menteri Sosial No 10 Tentang Pekerja Sosial Masyarakat hlm.1

³² Juda Damanik, *International Federation of Social Workers (IFSW)*, Pekerjaan Sosial,

³³ NASW, *Pekerja Sosial di Indonesia: Suatu Pengantar*, hlm. 17

³⁴ paparan IK. Rai Setiabudhi dalam powerpoint pekerja sosial tahun 2017

sosialisasi dan kegiatan lain yang membawa dampak bagi masyarakat pendampingan.

3) perlindungan (*protecting*)

Perlindungan menjadi salah satu aspek penting dalam proses pendampingan sosial, dimana pekerja sosial harus menjamin keamanan dan keselamatan masyarakat. Selain itu perlindungan juga dilakukan dengan cara membangun jaringan kerja dengan lembaga lain yang berkaitan dengan proses pendampingan.

Adanya pendampingan sosial di lapangan membantu memudahkan penerima manfaat dalam mendapatkan kebutuhannya. Pengembangan profesional profesi pekerja sosial perlu dilakukan agar pekerja sosial dapat mengoptimalkan kompetensi yang mereka punya untuk mendampingi penerima manfaat di lapangan. Pekerja sosial harus dapat menyesuaikan dengan penerima manfaat yang didampingi dan juga mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan penerima manfaat agar penerima manfaat merasakan kenyamanan dalam proses pendampingan sosial. Oleh karena itu pekerja sosial perlu berorientasi pada aksi, karakter, dan nilai yang telah dimiliki oleh masyarakat agar lebih memahami mereka dibandingkan dengan sosiolog.³⁵

Dari 20 literatur penelitian sebelumnya yang ditelaah oleh peneliti, maka secara keseluruhan terdapat tiga poin pembahasan utama yang menjadi persamaan dalam penelitian ini, yaitu pembahasan mengenai pendampingan oleh pekerja sosial, optimalisasi kebutuhan dasar dan kesejahteraan sosial. Selain persamaan tersebut, terdapat pula beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini, antara lain:

Pertama, penelitian sebelumnya banyak membahas mengenai peran pekerja sosial secara umum sehingga menjelaskan semua tugas-tugas dan fungsi pekerja sosial dalam melakukan pendampingan, sedangkan dalam penelitian ini peneliti terfokus pada penyajian pembahasan mengenai pekerja sosial dalam melakukan pendampingan terhadap pemantauan

³⁵ Pendapat Berger, Buku Kompetensi dan Pendidikan Pekerjaan Sosial hlm.23

pemanfaatan dana bantuan penerima manfaat program ASLUT. *Kedua*, dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar lanjut usia penerima manfaat bantuan sosial pemerintah menggalakkan berbagai program untuk membantu lansia tersebut. Penelitian sebelumnya banyak membahas mengenai optimalisasi kebutuhan dasar hidup lansia pada berbagai jenis bantuan sosial, sedangkan pada penelitian ini peneliti hanya terfokus pada optimalisasi kebutuhan dasar pada program Asistensi sosial lanjut usia terlantar. *Ketiga*, pada penelitian sebelumnya kesejahteraan sosial dijelaskan secara umum pada seluruh warga negara Indonesia di semua kalangan, sedangkan pada penelitian ini fokus kesejahteraan sosial ada pada lanjut usia penerima manfaat program ASLUT.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memberikan penjelasan dan pemahaman secara menyeluruh, peneliti menyusun penelitian yang terdiri atas V bab, yang terdiri atas;

Bab I yang berisikan tentang pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka serta sistematika penulisan.

Bab II tentang landasan teori yaitu program ASLUT, pendampingan pekerja sosial, perilaku konsumtif dan realitas nyata Vs realitas semu.

Bab III membahas metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

Bab IV berisi hasil penelitian yang mencakup dana bantuan program ASLUT dan profil penerima manfaat, pendampingan pekerja sosial, perilaku konsumtif, realitas semu, simulasi realitas dan konsumerisme.

Bab V berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar

Kemiskinan menjadi masalah sosial yang merajalela di kalangan masyarakat, baik dalam ranah mikro, mezzo, bahkan makro. Kemiskinan ini menjadi fokus masalah yang mendapat perhatian lebih dari pemerintah dalam upaya penanggulangannya. Tak tertinggal, lanjut usia terlantar juga turut masuk dalam kategori kemiskinan yang marak di masyarakat. Mereka menjadi salah satu sasaran bagi pemerintah untuk melakukan dorongan dan inisiasi baru dalam upaya pencegahan dan penanganan kemiskinan. Badan Pusat Statistik (BPS) secara rutin melakukan penghitungan jumlah dan prosentase penduduk miskin di Indonesia dimulai sejak tahun 1984 dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) modul konsumsi. Sejak saat itu, setiap tiga tahun sekali BPS mengeluarkan jumlah prosentase penduduk miskin yang disajikan menurut daerah perkotaan dan pedesaan³⁶. Hingga saat ini prosentase penduduk miskin di Indonesia maencapai angka 9,03%.³⁷

Menurut BPS yang dimaksud kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan pangan maupun non pangan.³⁸ BPS menghitung angka kemiskinan melalui tingkat konsumsi penduduk atas kebutuhan dasar (*basic needs*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar. Berdasarkan pendekatan tersebut, indikator yang digunakan adalah *Head Count Index (HCI)* yaitu dengan penjumlahan prosentase penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan yang diperoleh dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per bulan untuk memenuhi kebutuhan

³⁶ Ali Khomsan dkk, *Indikator Kemiskinan Dan Misklasifikasi Orang Miskin*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015, Hlm 12

³⁷ Badan Pusat Statistik Nasional data tahun 2024

³⁸ Ali Khomsan dkk, *Indikator Kemiskinan Dan Misklasifikasi Orang Miskin*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015, Hlm 13

hidup dasar, seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan sesuai anjuran Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi.

Tak hanya kemiskinan, masalah keterlantaran lanjut usia di Indonesia juga menjadi salah satu problematika yang harus dituntaskan. Dalam UUD Republik Indonesia tahun 1945 pasal 34 ayat 1 dijelaskan bahwa fakir, miskin, dan anak terlantar dipelihara oleh negara³⁹. Dari UUD tersebut dapat terlihat bahwa negara mempunyai kewajiban penuh atas pemeliharaan dan pelayanan terbaik terhadap fakir, miskin, dan anak terlantar. Lanjut usia terlantar termasuk dalam golongan ini dan dijamin hak nya secara penuh oleh negara. Seiring dengan bertambahnya jumlah lanjut usia, angka lanjut usia terlantar di masyarakat juga semakin bertambah. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab lansia mengalami keterlantaran, seperti kurangnya perhatian keluarga terhadap lansia, ketidakmampuan keluarga dalam hal ekonomi untuk memenuhi kebutuhan lansia, lanjut usia kehilangan keluarganya karena bencana alam ataupun konflik masyarakat dan banyak hal lain. Tentunya kedua hal tersebut menjadi fokus perhatian pemerintah dan masyarakat untuk menangani kasus lanjut usia terlantar.

Adanya masalah kemiskinan dan kasus lansia terlantar membuat pemerintah bergerak cepat dalam menangani kasus tersebut. Menimbang bahwa lanjut usia berhak atas kesejahteraan, perawatan, dan perlindungan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam lembaga agar mereka dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidupnya dengan wajar dan menimbang bahwa untuk mewujudkan kesejahteraan lanjut usia terlantar perlu diberikan asistensi sosial dari pemerintah. Salah satu bukti nyata pemerintah dalam penanganan kemiskinan dan lansia terlantar adalah pengadaan dan pemberian program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT) bagi lanjut usia yang memenuhi kriteria persyaratan menerima program tersebut. Lanjut usia terlantar adalah lanjut usia yang mengalami ketelantaran, tidak potensial, tidak memiliki dana pensiun, aset atau tabungan yang cukup, sehinggamereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya

³⁹ UUD Republik Indonesia pasal 34 ayat 1

dengan layak.⁴⁰ Program ASLUT ini diatur pula dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 12 tahun 2013 tentang program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar adalah serangkaian kegiatan pemerintah untuk memberikan jaminan sosial guna membantu lanjut usia terlantar dalam bentuk pemberian uang tunai melalui pendampingan sosial guna membantu memenuhi sebagian kebutuhan dasar hidupnya. Berdasarkan Permensos ini pula, tujuan dari program Asistensi sosial Lanjut Usia Terlantar adalah membantu pemenuhan kebutuhan dasar lanjut usia terlantar, meningkatnya kepedulian keluarga dan masyarakat dalam pemenuhan hak-hak lanjut usia terlantar sehingga diharapkan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya dan terlaksananya program rehabilitasi perawatan sosial dan advokasi sosial bagi lanjut usia terlantar⁴¹.

Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:⁴²

Pertama sosialisasi.⁴³ Sosialisasi program ASLUT di tingkat nasional dilaksanakan oleh kementerian sosial dengan sasaran dinas sosial provinsi, lembaga kesejahteraan sosial dan instansi yang terkait, sedangkan di tingkat provinsi sosialisasi program ASLUT dilaksanakan oleh dinas sosial provinsi dengan sasaran dinas sosial kabupaten, lembaga kesejahteraan sosial, instansi terkait, pemangku kepentingan serta tokoh masyarakat. Sosialisasi program ASLUT juga dilaksanakan di tingkat kabupaten dengan dinas sosial kabupaten/kota sebagai pelaksananya dengan sasaran camat, lurah/kepala desa, lembaga kesejahteraan sosial atau instansi terkait, calon pendamping, tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan.

Kedua pendataan, seleksi, verifikasi dan validasi calon penerima.⁴⁴ Pada tahap ini pendataan dilakukan bersama-sama oleh dinas sosial/instansi terkait dan calon pendamping untuk melakukan pendataan dan sekaligus melakukan

⁴⁰ Permensos Nomor 12 Tahun 2013 Bab 1 Pasal 1 Hlm. 3

⁴¹ Permensos No 12 Tahun 2013 Bab 1 Pasal 2 Hlm. 3

⁴² Permensos No 12 Tahun 2013 Bab III Pasal 7 Hlm. 5

⁴³ Permensos No 12 Tahun 2013 Bab 3 Pasal 8-Pasal 10 Hlm. 5-6

⁴⁴ Permensos No 12 Tahun 2013 Bab 3 Pasal 11 Hlm 6

verifikasi dan rekapitulasi penetapan calon penerima program ASLUT, setelah nama calon penerima manfaat disetujui, kementerian sosial menerima usulan nama tersebut dan melakukan verifikasi dan validasi terhadap nama penerima manfaat program ASLUT.

Ketiga penetapan dan penggantian penerima.⁴⁵ Penetapan dan penggantian nama dilakukan oleh kementerian sosial bersama instansi terkait. Apabila terdapat nama penerima manfaat program ASLUT yang meninggal dunia, kehidupan ekonominya membaik, atau keluarga yang sudah mampu menopang hidupnya maka dilakukan penggantian nama penerima manfaat dalam jangka waktu 1 bulan yang dilakukan oleh pendamping program ASLUT bersama dinas sosial/instansi terkait guna penerbitan nama penerima manfaat program ASLUT yang baru sesuai prosedur dan mekanismenya.

Keempat pembinaan dan pematapan pendamping.⁴⁶ Pembinaan dan pematapan pendamping dilakukan oleh kementerian sosial secara langsung dengan mengadakan pertemuan dan kunjungan lapangan.

Kelima penerimaan dana.⁴⁷ Penerimaan dana program ASLUT diberikan kepada penerima manfaat program ASLUT melalui pendamping dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh undang-undang.

Keenam penyaluran dana.⁴⁸ Penyaluran dana program ASLUT dilaksanakan melalui lembaga penyalur dana dan dilakukan sesuai dengan mekanisme undang-undang.

Ketujuh pendampingan.⁴⁹ Pendampingan program ASLUT dilaksanakan melalui kegiatan: memberikan pendampingan terhadap penerima manfaat program ASLUT untuk menerima dana bantuan, melakukan pendampingan pemantauan pemanfaatan dana bantuan program ASLUT dan memberikan bimbingan dan konsultasi psikososial kepada penerima manfaat program

⁴⁵ Permensos No 12 Tahun 2013 Bab 3 Pasal 12 Hlm 7

⁴⁶ Permensos No 12 Tahun 2013 Bab 3 Pasal 13 Hlm 7

⁴⁷ Permensos No 12 Tahun 2013 Bab 3 Pasal 14 Hlm 8

⁴⁸ Permensos No 12 Tahun 2013 Bab 3 Pasal 15 Hlm 8

⁴⁹ Permensos No 12 Tahun 2013 Bab 3 Pasal 16 Hlm 8

ASLUT agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik di masyarakat.

Kedelapan adalah monitoring, evaluasi dan pelaporan.⁵⁰ Pada kegiatan akhir ini dilakukan oleh kementerian sosial, dinas sosial provinsi dan dinas sosial kabupaten/kota secara berjenjang. Sasaran monitoring adalah penerima manfaat program ASLUT, Lembaga penyalur dan pendamping. Evaluasi dilakukan untuk mengukur dan menilai pelaksanaan program ASLUT guna menentukan kebijakan program ASLUT secara maksimal. Pelaporan dilakukan untuk bahan dokumentasi, pertanggungjawaban, fungsional, keuangan dan sebagai bahan kendali dalam upaya perbaikan dan optimalisasi program ASLUT.

Dalam penyaluran bantuan Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT) ini pemerintah mempunyai kriteria yang ditetapkan agar program berjalan sesuai dengan rencana dan tepat sasaran. Beberapa kriteria dan persyaratan yang ditetapkan pemerintah, yaitu :⁵¹

1. Lanjut usia yang berusia 60 tahun keatas
2. Lansia yang mengalami sakit menahun dan kemungkinan sembuh nya sangat kecil
3. Lansia yang hanya mampu berbaring di tempat tidur dan hidupnya bergantung kepada orang lain
4. Lanjut usia yang tidak memiliki sumber pokok penghasilan yang tetap, miskin dan terlantar
5. Lansia yang tidak potensial
6. Lansia yang hidupnya sebatang kara dan tidak mempunyai keluarga
7. Termasuk dalam data desa dan dinyatakan sebagai penerima manfaat Asistensis Sosial Lanjut Usia Terlantar di wilayah setempat
8. Mempunyai kartu tanda penduduk (KTP) atau identitas lain yang jelas seperti kartu keluarga (KK)

⁵⁰ Permensos No 12 Tahun 2013 Bab 3 Pasal 17-20 Hlm 8-9

⁵¹ Permensos No 12 Tahun 2013 Bab 2 Pasal 3 Hlm. 3

9. Memiliki surat keterangan tidak mampu (SKTM) yang dikeluarkan langsung oleh kepala desa di lingkungan tempat tinggalnya.
10. Melampirkan foto diri terbaru

B. Pendampingan Pekerja sosial

1. Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial merupakan pekerjaan yang diperlukan dalam proses pengembangan masyarakat. Pekerjaan sosial sebagai suatu ilmu yang berawal dari perkembangan pemikiran para filosofis yang sekaligus menjadi relawan. Pekerjaan sosial merupakan profesi yang menekankan pada upaya pertolongan pengembalian keberfungsian sosial (*social functioning*) manusia dalam berinteraksi antar sesama di masyarakat. Penekanan pada aspek keberfungsian sosial inilah yang menjadi pembeda antara pekerjaan sosial dengan profesi pekerjaan lainnya.⁵² Pekerjaan sosial sebagai suatu ilmu yang memfokuskan pada sebuah intervensi proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya, dan mengutamakan teori-teori perilaku sosial dan teori sistem sosial guna membantu meningkatkan taraf hidup manusia (*human well being*) di masyarakat.⁵³ Saat ini pekerjaan sosial terus mengalami perkembangan sehingga banyak dari tokoh-tokoh yang merumuskan pengertian dari pekerjaan sosial itu sendiri.

Dalam Peraturan Menteri Sosial tentang pekerja sosial masyarakat yaitu Permensos 10 tahun 2019 tentang PSM dijelaskan bahwa pekerja sosial masyarakat merupakan relawan sosial sebagai salah satu sumber daya manusia penyelenggara kesejahteraan sosial mempunyai kesempatan untuk berperan dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.⁵⁴ Berdasarkan Undang-Undang nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menjelaskan bahwa pekerja sosial profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki

⁵² Pekerjaan Sosial Di Indonesia: Suatu Pengantar Umum Hlm. 10

⁵³ Pekerjaan Sosial Di Indonesia: Suatu Pengantar Umum Hlm. 11

⁵⁴ Permensos No 10 Tahun 2019 Tentang PSM, hlm. 1

kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan atau pengalaman praktek pekerjaan sosial.⁵⁵ Menurut Siporin pekerja sosial adalah *social work is defined as a social institutional method helping to prevent their social problems, to restore and enhan their social functioining*. Pekerja sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial.⁵⁶

Pekerjaan sosial adalah mempromosikan terciptanya perubahan sosial, pemecahan masalah pada relasi manusia, serta pemberdayaan dan pembebasan manusia untuk mencapai derajat kehidupan yang lebih baik.⁵⁷ Dalam proses pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial harus berusaha untuk memperbaiki, mempertahankan atau meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan menggunakan teori-teori pekerjaan sosial, teori perilaku sosial dan teori sistem sosial.⁵⁸ Pekerjaan sosial akan mengintervensi ketika seseorang berinteraksi dengan sesamanya di masyarakat. Hak asasi manusia juga menjadi prinsip penting dalam mewujudkan keadilan dan keberfungsian sosial manusia dalam pekerjaan sosial.

Dalam perkembangannya, profesi pekerjaan sosial mengandung tiga unsur pokok, yaitu:⁵⁹

Pertama, pekerjaan sosial dinyatakan sebagai kegiatan profesional yang prakteknya berdasarkan pada pengetahuan dan keterampilan ilmiah tentang relasi kemanusiaan, perubahan sosial dan pemberdayaan.

⁵⁵ Undang-Undang nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial hlm.3

⁵⁶ Pekerjaan Sosial Di Indonesia: Suatu Pengantar Umum, Hlm.12

⁵⁷ Pekerjaan Sosial Di Indonesia: Suatu Pengantar Umum, hlm.11

⁵⁸ Pekerjaan Sosial Di Indonesia: Suatu Pengantar Umum Hlm. 11

⁵⁹ Pekerjaan Sosial Di Indonesia: Suatu Pengantar Umum Hlm. 12-13

Kedua, sasaran kegiatan pekerjaan sosial adalah individu, kelompok dan masyarakat yang mengalami masalah sosial dalam memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial.

Ketiga, tujuan kegiatan pekerjaan sosial adalah mendorong pemecahan masalah bagi individu, kelompok dan masyarakat agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan sosialnya serta menciptakan kondisi yang memungkinkan tercapainya tujuan yang diharapkan.

Praktik pekerjaan sosial memiliki tujuan yang sangat beragam. Menurut NASW tujuan praktik pekerjaan sosial adalah.⁶⁰

- a. meningkatkan kemampuan-kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalahnya sendiri.
- b. menghubungkan individu dengan sistem-sistem lain yang berkaitan dengan masyarakat itu sendiri.
- c. memperbaiki keefektifan dan sistem yang berjalan.
- d. mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.
- e. meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan serta bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
- f. mengupayakan kebijakan pelayanan, dan advokasi sosial di masyarakat.
- g. mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan dan keterampilan yang memajukan dan sesuai dengan praktik pekerjaan sosial.
- h. mengembangkan dan menerapkan praktik pekerjaan sosial dalam konteks budaya yang beraneka ragam di masyarakat.

Secara khusus tujuan pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan keberfungsian sosial anggota masyarakat yang mengalami masalah, sehingga mereka mampu mengatasi masalahnya sendiri, membantu adaptasi sosial, dan melakukan perubahan sosial di lingkungannya agar

⁶⁰ Pekerjaan Sosial Di Indonesia: Suatu Pengantar Umum Hlm. 16-17

sumber daya yang ada dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Hepworth menjelaskan ruang lingkup pekerjaan sosial meliputi:⁶¹

- a. memberikan layanan terhadap masyarakat
- b. jaminan sosial
- c. penanganan keluarga
- d. penanganan kesehatan dan medis
- e. penanganan masalah anak
- f. penanganan kesehatan mental
- g. penanganan koreksional
- h. penanganan remaja
- i. penanganan orang lanjut usia
- j. pekerjaan sosial industri
- k. pelayanan perumahan dan permukiman
- l. penanganan masalah sosial interaksional

Dari ruang lingkup diatas, tertera jelas bahwa penanganan orang lanjut usia termasuk bagian dari tugas pekerja sosial di masyarakat. Pekerja sosial mempunyai kewajiban dan tugas utamanya memberikan pelayanan dan memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Adanya pekerja sosial ini mampu menjadi alternatif bagi masyarakat yang kurang bisa mendapatkan akses di masyarakat. Ruang lingkup pekerja sosial juga tidak terbatas pada individu saja, namun juga merambah ke kelompok bahkan masyarakat secara makro. Pelayanan yang diberikan pekerja sosial ini tentunya didasarkan pada regulasi dan aturan yang tertera dalam Peraturan menteri sosial nomor 10 tahun 2012. Dalam prakteknya pekerja sosial dituntut untuk menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Pekerja sosial juga diharapkan mampu beradaptasi dan mempunyai kemampuan komunikasi yang baik dengan masyarakat di wilayah dapingannya. Dengan berbaurnya pekerja sosial di masyarakat, tentu akan menambah keterkaitan dan harmonisasi hubungan dalam

⁶¹ Purwowibowo, *Peran Pekerja Sosial Dalam Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial Di Era Milenial*, 2011

proses pemberian pelayanan dan pendampingan, khususnya dalam program asistensi sosial bagi lansia terlantar.

Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT) ini memberikan bantuan kepada para lansia terlantar supaya bisa membantu memenuhi kebutuhan hidup para lansia terlantar. Setiap penerima manfaat program asistensi ini akan didampingi oleh seorang pendamping sosial yang mumpuni di bidangnya. Pendampingan merupakan bagian integral dari proses membangun dan memberdayakan masyarakat. Seorang pendamping harus mampu membangun kemampuan dalam mengembalikan keberfungsian sosial lanjut usia di masyarakat. Komponen yang sangat esensial dalam proses pendampingan merupakan titik tolak kegiatan kedepan yang difokuskan pada kondisi lingkungan sekitarnya. Pendamping sosial ini berperan dalam melakukan pemantauan, pengawasan, kontrol, dan pendampingan kepada lansia dalam pemanfaatan dana bantuan program asistensi sosial lanjut usia terlantar yang diberikan kepada lanjut usia. Pendampingan ini bertujuan agar bantuan yang diberikan kepada lanjut usia tidak sia-sia dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kebutuhan dasar sehari-hari, bukan dikonsumsi secara bebas dan dimanfaatkan untuk keperluan yang tidak penting. Lanjut usia akan mendapatkan pendampingan selama program ASLUT berjalan. Pendamping ini berasal dari pekerja sosial yang mempunyai keahlian dalam bidang sosial dan kemasyarakatan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. memiliki komitmen, tanggung jawab sosial, motivasi, dan disiplin yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya.
- b. memiliki moralitas yang baik dan diakui masyarakat serta mampu berkomunikasi dan menjalin relasi sosial yang baik dengan berbagai pihak di lingkungannya.⁶²

⁶² Permensos Nomor 12 Tahun 2013 Bab Ii Tentang Kriteria Dan Persyaratan Pasal 5 Hlm. 4

Persyaratan pendamping program ASLUT dijelaskan dalam Permensos nomor 12 tahun 2013 BAB II tentang kreiteria dan persyaratan pasal 6 yaitu:

- a. memiliki pengalaman di bidang sosial dan ahli di bidangnya
- b. berusia minimal 18 tahun,
- c. ditunjuk oleh dinas/instansi sosial kabupaten/kota
- d. memiliki kartu tanda penduduk
- e. tidak berkedudukan sebagai pegawai negeri sipil/kepala desa/lurah
- f. pendamping berdomisili di wilayah setempat penerima manfaat asistensi sosial lanjut usia terlantar.

Sebagaimana disampaikan oleh Johnson dan Schwarz ada tiga bidang keterampilan yang harus dikuasai oleh pekerja sosial, yaitu *a) interpersonal helping skills, b) social work process skills dan evaluation and accountability skills*.⁶³ Ketiga kemampuan keterampilan tersebut tentunya sangat diutamakan bagi seorang pekerja sosial karena mereka secara langsung berhadapan dengan masyarakat di lapangan. Kelemahan pada keterampilan tersebut akan berpengaruh pada penguasaan bidang praktik pekerjaan sosial di lapangan yang lebih luas seperti praktik pengembangan masyarakat dan manajemen organisasi pelayanan. Kemampuan keterampilan tersebut juga tidak hanya berguna pada level mikro saja namun juga pada level mezzo dan makro. Selain ketiga keterampilan utama diatas ada berbagai keterampilan lain yang perlu dan penting dimiliki oleh pekerja sosial di masyarakat, seperti kemampuan untuk menangkap dan mengkaji masalah, kemampuan mendengarkan, mengamati, negoisasi, dan berbagai keterampilan sosial di bidang makro yang lebih komprehensif.

2. Pendampingan Lanjut Usia

Pendampingan merupakan sebuah proses hubungan sosial antara pendamping dengan penerima manfaat dalam bentuk pemberian

⁶³ Santoso Tri Raharjo, *Keterampilan Pekerjaan Sosial: Dasar-Dasar*. Bandung: UNPAD PRESS, 2015

kemudahan untuk memecahkan masalah. Pendampingan adalah suatu proses pemberian kemudahan (fasilitas) yang diberikan seorang pendamping kepada penerima manfaat dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian penerima manfaat secara berkelanjutan dapat diwujudkan.⁶⁴ Menurut Karjono mengatakan, pendampingan adalah suatu strategi dimana hubungan antara pendamping dengan yang didampingi adalah hubungan dialogis (saling mengisi) diantara dua subjek yang diawali dengan memahami realitas masyarakat dan memperbaharui kualitas yang lebih baik.⁶⁵ Adanya proses pendampingan diharapkan dapat menjadi wadah bagi pekerja sosial dan penerima manfaat dalam mewujudkan pemecahan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan potensi serta meningkatkan akses dan kualitas hidup bagi penerima manfaat dan fasilitas publik lainnya.⁶⁶

Dalam pelaksanaan program, terdapat setidaknya 3 indikator utama, yaitu:⁶⁷

a. Pencapaian Tujuan

Dalam hal pencapaian tujuan, segala proses harus dilakukan dan disesuaikan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Agar tujuan mendapatkan hasil yang maksimal maka diperlukan penyusunan tahapan dalam bentuk bagian-bagian pencapaian. Beberapa faktor dalam pencapaian tujuan adalah kurun waktu, sasaran yang tepat dan dasar hukum.

b. Integrasi

Integrasi dapat dikatakan sebagai ukuran kemampuan suatu organisasi dalam melakukan sosialisasi, pencapaian musyawarah mufakat dan

⁶⁴ Direktorat Bantuan Sosial, 2007: 4

⁶⁵ Aji Bawana Putra, *Analisis Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Pendampingan Nasabah*, 2020, Hlm. 23

⁶⁶ Departemen Sosial RI, 2009: 122

⁶⁷ Yusman, 2023, *Efektivitas Pendamping Desa Dalam Membantu Menjalankan Tugas Pemerintahan Desa Batu Gede, Kabupaten Enkoreang*, Jurnal Uinsmuh, Makassar. Hlm. 72

komunikasi yang baik dengan mitra lainnya. Integrasi mempunyai dua faktor utama, yaitu prosedur dan komunikasi.

c. Adaptasi

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri dengan orang lain dan lingkungan baru di sekitarnya beserta perubahan-perubahan yang terjadi. Adaptasi dapat dicapai dengan baik apabila memenuhi dua faktor utamanya, yaitu kemampuan individu dan penyediaan sarana prasarana yang memadai.

Sedangkan menurut Budiani keberhasilan pelaksanaan program dapat dilihat melalui hal-hal berikut, yaitu:⁶⁸

a. Ketepatan sasaran program

Ketepatan program yaitu sejauh mana program terlaksana sesuai dengan ketetapan peraturan yang telah ditentukan.

b. Sosialisasi program

Kemampuan pendamping atau penyelenggara dalam melakukan sosialisasi program terhadap sasaran yang dicapai.

c. Tujuan program

sejauh mana kesesuaian antara hasil program dengan tujuan program yang direncanakan sebelumnya.

d. Pemantauan program

Kegiatan pemantauan yang dilakukan setelah terlaksananya program di lapangan.

Pendampingan sosial bagi lanjut usia sangat diperlukan dalam setiap aspek kehidupan, terutama dalam pemanfaatan dana bantuan bagi penerima bantuan sosial. Mengingat lanjut usia merupakan masa dimana seseorang mulai kehilangan usia produktif nya sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Tak hanya pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan-kebutuhan lanjut usia seperti ekonomi, budaya, sosial, psikis juga diperlukan untuk menjalankan keberfungsian sosialnya agar

⁶⁸ M. Khadafi, 2017, *Efektivitas Program Bantuan Khusus Dalam Mengentaskan Kemiskinan Di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta*, Jurnal Pemerintahan Dan Politik Publik, Hlm. 73

berjalan dengan baik. Pendampingan lanjut usia merupakan suatu proses dalam mewujudkan dan mendorong pemberdayaan lanjut usia. Pendampingan sosial bagi lanjut usia ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pemahaman antara pihak sasaran dan orang yang memberikan bantuan pendampingan. Maka diperlukan adanya pendampingan bagi lanjut usia agar mereka dapat mengakses dan mendapatkan kesejahteraan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya di lapangan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Pendampingan sosial lanjut usia bisa dilaksanakan dalam bentuk pelayanan sosial sesuai dengan Undang-Undang nomor 12 tahun 2019 tentang pedoman pelayanan sosial bagi lanjut usia. Selain pelayanan sosial, pendampingan pekerja sosial terhadap lanjut usia juga diperuntukkan bagi lanjut usia yang menerima bantuan sosial terutama dalam hal pemanfaatan dana bantuan sosial yang diperoleh. Dengan intensifitas pekerja sosial dalam pemantauan pemanfaatan dana bantuan lanjut usia, mereka akan mampu memanfaatkan dana bantuan sosial tersebut dengan maksimal. Pemahaman seorang pekerja sosial dalam melakukan pendampingan menjadi tonggak keberhasilan proses pendampingan lanjut usia. Pendampingan lanjut usia harus disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan agar dalam prosesnya pekerja sosial mampu mewujudkan tujuan-tujuan pendampingan sosial bagi lanjut usia sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pendampingan sosial bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi antar individu, kelompok atau masyarakat secara luas sehingga mereka dapat menjalankan keberfungsian sosial mereka dengan baik, dapat memecahkan masalah mereka secara mandiri dan mencapai kehidupan yang sejahtera.⁶⁹ Pendampingan sosial juga bertujuan dalam memastikan adanya perubahan sosial yang terjadi pada penerima manfaat di lapangan serta memungkinkan orang-orang yang

⁶⁹ Istian Hermawati, 2001: 14

terlibat mampu menangani masalahnya secara mandiri.⁷⁰ Pendampingan sosial terhadap penerima manfaat di lapangan juga memiliki fungsi, dimana dalam mewujudkan tujuan pendampingan sosial, pekerja sosial harus memperhatikan beberapa fungsi sebagai berikut:⁷¹

- a. membantu dan meningkatkan penerima manfaat dalam memaksimalkan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kesehariannya
- b. mengaitkan penerima manfaat dengan berbagai sumber di masyarakat
- c. mempermudah interaksi antar individu maupun kelompok sosial
- d. menciptakan relasi yang sehat dan terukur
- e. memberikan sumbangan bagi perubahan sosial di masyarakat
- f. meratakan sumber-sumber material di masyarakat
- g. bertindak sebagai pelaksana kontrol sosial di masyarakat

Dalam melakukan pendampingan, seorang pekerja sosial harus berpedoman pada prinsip dasar pendampingan sesuai dengan Keputusan Direktorat Bantuan Sosial tahun 2007 sebagai berikut.⁷²

- a. Prinsip Penerimaan (*acceptance*)
Pekerja sosial harus menghargai penerima manfaat tanpa memandang latar belakang, keadaan fisik dan psikisnya.
- b. Prinsip Individualisasi (*individualization*)
Pekerja sosial harus mampu memahami dan menyadari bahwa setiap penerima manfaat mempunyai keunikan masing-masing, karakteristik yang berbeda-beda.
- c. Prinsip Tidak Menghakimi (*non-judgemental*)
Tidak menilai secara sepihak dalam beberapa hal, seperti sifat buruk, watak, ataupun perilaku mereka.
- d. Prinsip Kerahasiaan (*confidentiality*)

⁷⁰ Endah Setianingsih, *Peran Pendampingan Dan Pembinaan Badan Usaha Milik Desa Sebagai Penggerak Ekonomi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, 2019, Hlm. 21-22

⁷¹ Istian Hermawati, 2001: 15

⁷² Direktorat Bantuan Sosial Indonesia, 2007: 8 - 9

Menjaga kerahasiaan segala bentuk informasi yang bersifat pribadi kepada semua orang, kecuali terhadap beberapa orang yang berkaitan dengan penerima manfaat tersebut.

e. Prinsip Partisipatif (*participation*)

Pekerja sosial selalu melibatkan penerima manfaat secara aktif dalam pengambilan keputusan yang terbaik dan berkontribusi didalamnya.

f. Prinsip Komunikatif (*communication*)

Pekerja sosial mengadakan komunikasi timbal balik terhadap penerima manfaat dengan melakukan pendekatan kepada penerima manfaat.

Pekerja sosial juga mempunyai metode yang dapat diterapkan selama proses pendampingan yaitu:⁷³

- a. metode bimbingan sosial perorangan (*social case work*)
- b. metode bimbingan sosial kelompok (*social grup work*)
- c. metode bimbingan sosial organisasi (*social community organization/community development*)

Edi Suharto merumuskan proses pendampingan sosial berpusat pada empat bidang utama yang biasa disingkat dengan akronim 4P, yaitu:⁷⁴

a. Pemungkinan (*enabling*)

Berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat penerima manfaat

b. Penguatan (*empowering*)

Berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan untuk memperkuat dan meningkatkan kapasitas masyarakat

c. Perlindungan (*protecting*)

Interaksi pekerja sosial dengan berbagai lembaga yang berkaitan guna kepentingan masyarakat dan melakukan pembelaan.

d. Pendukungan (*supporting*)

⁷³ Istian Hermawati, 2001: 31-67

⁷⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat: Kajian Strategis Pembanguna Sosial Dan Pekerja Sosial*. 2006, Rafika Aditama. Bandung, Hlm. 10

Pemberian dukungan kepada penerima manfaat di lapangan sesuai dengan keterampilan dan kemampuan mereka.

Dalam praktiknya, pendampingan sosial bagi lanjut usia mempunyai beberapa bentuk pendampingan yang dapat diterapkan dan dilaksanakan pekerja sosial selama melakukan pendampingan di lapangan yaitu:

a. Pendampingan lanjut usia pada aspek sosial

Mewujudkan kualitas hidup lanjut usia yang menjamin lanjut usia tersebut dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik di masyarakat. Pendampingan ini juga diarahkan agar lanjut usia mempunyai komunikasi serta interaksi yang baik dengan sesama manusia di lingkungan sekitarnya.

b. Pendampingan lanjut usia pada aspek kesehatan

Memelihara kesehatan fisik dan memberikan akses bagi lanjut usia untuk melakukan *chek-up* medis secara rutin. Pada aspek kesehatan pendampingan juga dilakukan agar penggunaan obat-obatan dilakukan dengan menggunakan saran dan resep dokter, bukan pembelian di warung terdekat tanpa resep dokter.

c. Pendampingan lanjut usia pada aspek ekonomi

Membantu lanjut usia dalam pemenuhan kebutuhan kehidupannya sesuai dengan keadaan ekonominya. Pendampingan pada aspek ini dilakukan guna melakukan penyadaran bagi lanjut usia agar menyesuaikan kebutuhan kehidupannya berdasarkan ekonomi keadaan ekonomi mereka.⁷⁵

d. Pendampingan lanjut usia pada aspek spiritual

Penguatan aspek spiritual lanjut usia agar rajin beribadah dan selalu bersyukur atas pemberian nikmat Tuhan.

e. Pendampingan lanjut usia dalam aspek pemanfaatan dana bantuan

Pendampingan ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu mengawasi, memantau pemanfaatan dana bantuan sosial yang

⁷⁵ Mulia Astuti, *Implementasi Kebijakan Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar*, Jurnal Sosio Konsepsia September – Desember, 2021 hlm. 98

diperoleh lanjut usia agar digunakan untuk kebutuhan dasar hidupnya, seperti pemenuhan kebutuhan pokok sandang, pangan dan papan serta tidak dimanfaatkan untuk kebutuhan tersier yang tidak terlalu penting bahkan hingga menyebabkan kerugian.

C. Perilaku konsumtif

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia mempunyai banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, baik dari segi kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Sebagaimana disampaikan oleh M. Syarifuddin dalam tulisannya yang mengatakan bahwa kebutuhan manusia berdasarkan intensitasnya dibagi menjadi tiga, yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier.⁷⁶ Konsumsi selalu berkaitan dengan setiap individu karena manusia sebagai konsumen akan selalu melakukan aktivitas mengonsumsi suatu barang dan melakukan pembelian barang dan jasa. Konsumsi membuat manusia tidak mencari kebahagiaan, tidak mencari persamaan, dan tidak adanya intensitas untuk melakukan homogenisasi, justru manusia melakukan diferensiasi (perbedaan) yang menjadi acuan dalam gaya hidup dan nilai, bukan kebutuhan ekonomi. Hal tersebut terjadi pada masyarakat yang saat ini disebut dengan masyarakat konsumeris (*consumer society*).⁷⁷

Tak hanya mengenai konsumsi, istilah konsumerisme jauh lebih luas dan reflektif pada kehidupan masyarakat. Konsumerisme telah memasuki masyarakat terutama wilayah perkotaan dan mengubah tatanan kehidupan mereka. Hal ini sangat mungkin karena kota di desain sebagai ruang konsumen yang diharapkan mampu memuaskan kebutuhan kelas menengah baru. Bahkan, konsumerisme saat ini sudah menjadi gaya hidup masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan. Menurut Soedjatmiko bahwa manusia sudah mengubah konsumsi untuk seperlunya menjadi konsumsi yang mengada-ada. Fenomena ini marak terjadi di berbagai kalangan masyarakat baik dalam kelas menengah, kelas atas maupun kelas bawah. Konsumerisme

⁷⁶ M. Syarifuddin, *Analisis tentang Aktivitas buruh tani dalam memenuhi kebutuhan pokok di kelurahan Bukuan*, Jurnal Sosiatri-Sosiologi, Vol.4 NO.3, 2016, hlm. 100-101

⁷⁷ Featherstone, *Consumer Culture And Postmodernism*, Sage Production, 2007, Hlm. 2

masyarakat pada masa kini sudah menjadi gaya hidup yang siapapun dapat merasakan keberadaannya, bahkan seorang lanjut usia sekalipun. Masyarakat konsumsi adalah masyarakat mengonsumsi komoditas atau barang-barang material bahkan bukan karena kebutuhan darurat sehari-hari dan penggunaan barang atau jasa dengan fungsi tertentu, mereka menggunakan barang dan jasa untuk mengejar kehidupan yang menarik, berusaha memiliki, bersaing dan mengganti secara terus-menerus barang-barang yang dianggap cepat berkembang di dunia global⁷⁸. Masyarakat konsumeris adalah masyarakat yang menciptakan nilai-nilai yang berlimpah ruah melalui barang-barang konsumtif, serta menjadikan konsumsi sebagai pusat aktivitas kehidupan manusia. Menurut Jean Baudrillard dalam masyarakat konsumeris orang tidak hanya mengonsumsi barang, tetapi juga jasa dan hubungan antar manusia. Secara moral pemborosan merupakan bentuk kesia-siaan. Konsumsi yang seringkali didefinisikan sebagai kelesuan yang berarti pemborosan yang bersifat produktif.⁷⁹

Masyarakat konsumeris semakin tenggelam dalam dunia ekstasi, keterpesonaan, kegiuran, dan hasrat seseorang dibangkitkan dengan kondisi ekstasi telah melanda kehidupan masyarakat konsumeris yang diliputi tanda-tanda atau simbol⁸⁰. Ekstasi adalah suatu keadaan mental dan spiritual yang mencapai titik tertinggi ketika jiwa secara tiba-tiba naik ke tingkat pengalaman yang jauh lebih dalam dibandingkan kesadaran sehari-hari sehingga pada ketika itu muncul semacam puncak kemampuan diri dan kebahagiaan yang luar biasa yang kemudian diiringi oleh pencerahan⁸¹. Fenomena Ekstasi pada masyarakat konsumeris hadir karena ketergiuran masyarakat terhadap simbol dan tanda-tanda pada realitas semu yang ada di sekelilingnya. mereka merasa pada puncak kebahagiaan ketika mampu memiliki barang dan jasa serta mampu mengkonsumsinya dan mencapai

⁷⁸ Taufiq Djalal, *Masyarakat Konsumen Dalam Perspektif Teori Kritis Jean Baudrillard*, Indonesian Journal Of Social And Educational Vol.03, 2022, Hlm. 2

⁷⁹ Baudrillard, Hlm. 33

⁸⁰ Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat-Ekonomi Libido Dan Masyarakat Ekstasi*, 2011, Matahari: Bandung, Hlm 90

⁸¹ Benjamin Walker, *Body Magic*, 1997, Paladin: New York Hlm. 122

diferensiasi dengan kelas sosial lainnya. Menurut Jean Baudrillard ekstasi adalah kondisi mental dan spiritual dalam diri setiap orang yang berputar secara spiral, sampai pada titik ia kehilangan setiap makna dan memancar sebagai pribadi yang hampa.⁸²

Pada masyarakat konsumsi, kebutuhan ada karena diciptakan oleh objek konsumsi. Objek yang dimaksud adalah klasifikasi objek itu sendiri atau sistem objek bukan objek itu sendiri sehingga konsumsi di artikan sebagai suatu tindakan sistematis pemanipulasi tanda-tanda. Maraknya fenomena masyarakat konsumeris pada masa kini lebih memperhatikan keinginan mereka daripada kebutuhan. Masyarakat konsumeris juga mengabaikan fungsi dan tujuan utama pada sebuah barang dan jasa yang mereka gunakan, masyarakat konsumeris lebih memilih barang dan jasa dengan kualitas tinggi demi mencapai status sosial yang tinggi di masyarakat tanpa memikirkan pertimbangan-pertimbangan yang ada. Dalam kaitannya dengan perilaku konsumen pemborosan menjadi bagian dari gaya hidup dan budaya konsumerisme yang dipicu oleh cepatnya pergantian mode dalam berbagai barang dan jenis kebutuhan masyarakat konsumsi.

Konsumerisme dilatarbelakangi oleh munculnya era kapitalisme yang diungkapkan oleh Karl Mark Kapitalisme yang diungkapkan Karl Mark merupakan suatu cara produksi yang dijalankan oleh kepemilikan pribadi sebagai sarana produksi. Pemikiran Karl Mark ini muncul sejak adanya era ekonomi global dengan banyaknya pembangunan mall, supermarket dan sejenisnya di berbagai kota-kota besar bahkan kota besar di Indonesia menjadi dampak adanya pengaruh kapitalisme barat dengan konsumsi sebagai faktor produksi. Konsumersime adalah atribut masyarakat, lebih dari sebuah tindakan mengonsumsi barang dan jasa, bahkan seringkali tindakan konsumsi yang dilakukan tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁸³

⁸² Jean Baudrillard, *Fatal Strategy Dalam Mark Poster* , Jean Baudrillard *Selected Writing*, 1990, Polity Press: London, Hlm. 187

⁸³ Indra Setia Bakti, *Konsumerisme Dalam Perspektif Jean Baudrillard*, Jurnal Sosiologi Usk, Desember 2019, Hlm 3

Perdebatan mengenai kajian konsumerisme dijelaskan oleh banyak tokoh dan pakar keilmuwan.

Dalam buku *One Dimensional Man* Marcuse mengklaim bahwa ideologi konsumerisme dipromosikan oleh kapitalisme melalui kinerja industri budaya. Marcuse berpendapat kapitalisme industri telah mengatur waktu kerja manusia, begitu juga dengan industri budaya. Mengadopsi dari Weber, Campbell memberikan sudut pandang nya tentang konsumerisme. Ia melihat bahwa konsumsi barang sebagai tujuan dari dirinya sendiri. Bagi Campbell pengembangan konsumerisme terkait erat dengan aktivitas kepuasan dirinya sendiri yang konsisten.⁸⁴ Manusia sebagai konsumen mempunyai aktivitas dalam proses pengambilan keputusan untuk membeli suatu barang. Aktivitas tersebut yang selanjutnya disebut dengan perilaku konsumen merupakan suatu kegiatan yang berkaitan erat dengan proses pembelian suatu barang atau jasa.⁸⁵ Menurut Winardi perilaku konsumen dapat dirumuskan sebagai perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang dalam hal merencanakan, membeli dan menggunakan barang-barang ekonomi dan jasa-jasa⁸⁶.

Menurut pakar John C. Mowen dan Michael Minor mereka mendefinisikan perilaku konsumen (consumer behavior) sebagai sebagai studi tentang unit pembelian (*buying unit*) dan proses pertukaran yang melibatkan suatu perolehan konsumsi berbagai produk, jasa dan pengalaman serta ide-ide.⁸⁷ Dijelaskan pula oleh Lamb, Hair dan Mc. Daniel menyatakan bahwa perilaku konsumen adalah proses seorang pelanggan dalam membuat keputusan untuk membeli, menggunakan serta mengkonsumsi barang-barang dan jasa yang dibeli, juga termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian dan penggunaan produk. Sedangkan dalam buku karangan James F. Engel, Blackwell dan Miniard menyatakan bahwa perilaku konsumen adalah

⁸⁴ Mark Paterson, *Consumption And Everbody Life*, London And New York: Routledge, 2006, Hlm. 24

⁸⁵ M. Anang Firmansyah, *Perilaku Konsumen (Sikap Dan Pemasaran)*, Penerbit Deepublish Cv Budi Utama, Sleman, 2018 Hlm. 2

⁸⁶ Danang Sunyoto, *Perilaku Konsumen Dan Pemasaran Caps*, Yogyakarta, 2015, Hlm. 3

⁸⁷ M. Anang Firmansyah *Perilaku Konsumen (Sikap Dan Pemasaran)*, Penerbit Deepublish Cv Budi Utama, Sleman, 2018 Hlm. 3

tindakan yang terkait langsung dan terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi dan menghabiskan produk dan jasa termasuk dalam proses keputusan yang mendahului dan mengikuti tindakan ini.⁸⁸ Definisi perilaku konsumen juga disampaikan oleh para ahli seperti Mowen, Schiffman dan Kanuk. Mowen mengartikan perilaku konsumen sebagai aktivitas ketika seseorang mendapatkan, mengkonsumsi atau membuang barang atau jasa pada saat proses pembelian. Schiffman dan Kanuk mendefinisikan perilaku konsumen adalah suatu proses yang dilalui oleh seorang pembeli dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi serta bertindak pada konsumsi produk dan jasa, maupun ide yang digarapkan dapat memenuhi kebutuhan seseorang tersebut.⁸⁹

The American Marketing Association juga mendefinisikan perilaku konsumen. Mereka mengatakan bahwa perilaku konsumen merupakan suatu proses membagi interaksi dinamis dari pengaruh dan kesadaran, perilaku dan lingkungan dimana seseorang melakukan pertukaran pada aspek kehidupannya.⁹⁰ Dengan demikian perilaku konsumen merupakan suatu proses pengambilan keputusan oleh konsumen dalam memilih, membeli, memakai serta pemanfaatan produk, jasa, gagasan serta pengalaman dalam rangka memuaskan kebutuhan dan hasrat konsumen. Ada dua hal yang perlu diperhatikan mengenai perilaku konsumen dalam membeli suatu barang, yaitu: *Pertama*, memperhatikan konsumen merupakan kemampuan seseorang secara penuh dalam menyaring semua upaya untuk mempengaruhi, dengan hasil bahwa semua yang dilakukan oleh pemasar harus disesuaikan dengan motivasi dan perilaku konsumen. *Kedua*, motivasi dan perilaku konsumen.

Dengan banyaknya kebutuhan yang dipenuhi manusia timbulah kegiatan mengkonsumsi yang dilakukan setiap manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan manusia tersebut. Individu selalu mencari kepuasan dengan cara

⁸⁸ M. Anang Firmansyah, *Perilaku Konsumen (Sikap Dan Pemasaran)*, Penerbit Deepublish Cv Budi Utama, Sleman, 2018 Hlm. 3

⁸⁹ M. Anang Firmansyah, *Perilaku Konsumen (Sikap Dan Pemasaran)*, Penerbit Deepublish Cv Budi Utama, Sleman, 2018 hlm. 15

⁹⁰ M. Anang Firmansyah, *Perilaku Konsumen (Sikap Dan Pemasaran)*, Penerbit Deepublish Cv Budi Utama, Sleman, 2018 hlm. 14-15

mengonsumsi barang yang bukan kebutuhannya melainkan untuk memenuhi keinginannya. Fenomena inilah yang dikenal dengan istilah dengan perilaku konsumtif.⁹¹ Perilaku konsumtif adalah perilaku dimana timbulnya keinginan membeli barang-barang maupun menggunakan jasa dan uang hanya untuk memenuhi kepuasan pribadi semata dan tidak lagi memandang manfaat atau urgensi dari barang maupun jasa tersebut.⁹² Dapat diartikan pula perilaku konsumtif sebagai perilaku yang lebih mementingkan gaya hidup dan kepausan yang ada pada diri seseorang daripada pemenuhan kebutuhan. Menurut Lubis, perilaku konsumtif merupakan suatu sikap yang tidak perlu pertimbangan melainkan hanya keinginan yang harus terpenuhi dan secara tidak sadar menyebabkan pemborosan dan menghabiskan banyak biaya.⁹³ Sedangkan menurut Albarry dalam mengartikan perilaku konsumtif adalah sikap boros atau perilaku boros, yaitu dalam menggunakan barang atau jasa secara berlebihan. Dalam tulisannya ia melanjutkan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku konsumsi yang boros dan berlebihan yang mengutamakan keinginan daripada kebutuhan dan tidak ada skala prioritas dan mementingkan gaya hidup yang mewah.⁹⁴

Dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif berarti suatu sikap yang berlebih-lebihan dalam mengonsumsi suatu barang atau jasa yang sebenarnya kurang dibutuhkan dan lebih mengutamakan keinginan semata. Perilaku konsumtif dapat terjadi pada siapapun, mulai dari kalangan remaja hingga usia lanjut. Perlunya manajemen keuangan dan pengawasan dalam pemanfaatan uang menjadi aspek penting bagi setiap manusia dalam mengelola keuangan yang dimiliki. Skala prioritas juga menjadi aspek penting dalam mengatur keuangan, dimana setiap manusia perlu melihat kebutuhan mana yang harus

⁹¹ Lestari, *Hubungan Antara Konformitas dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif pada siswa sekolah*, Jurnal Psikologi Industri, Vol. 5 Nomor 1, 2018, hlm. 2

⁹² A. Noor Mujahidah, *Analisis Perilaku Konsumtif Dan Penangannya*, Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan, 2020, hlm. 1

⁹³ Laila Meiliyandrie Indah Wardani Dan Rita Anggadita, *Konsep Diri Dan Konformitas Pada Perilaku Konsumtif Remaja*, Penerbit NEM, 2021, hlm. 6

⁹⁴ Albarry, *Antologi Karya Ilmiah* (Gresik:Caremedia Communication), 2020, hlm. 382-383

dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan lainnya, sehingga pemanfaatan keuangan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dari berbagai pendapat dari pakar diatas perilaku konsumtif tidak lepas dari pemikiran salah satu pakar terkenal yang juga termasuk sosiolog pada masanya, yaitu Jean Baudrillard. Baudrillard lahir di Katedral Rheims di Timur Perancis pada tanggal 5 Januari 1929 dan wafat pada tahun 2007. Ia lahir dari keluarga sederhana yang berintelektual tinggi. Selama hidupnya Baudrillard mengabdikan kehidupannya untuk belajar dan mengembara ilmu ke berbagai penjuru dunia bersama tokoh-tokoh terkenal dunia seperti Hendry Lefebvre, Plato, Karl Marx, dan Ferdinand de Saussure. Baudrillard juga salah satu tokoh yang mengikuti paham Marxisme dalam rangka melawan intervensi Prancis dan Amerika Serikat dalam perang algeria dan vietnam. Tokoh-tokoh tersebut menjadi guru sekaligus pengaruh bagi Baudrillard terhadap konsep dasar dan pemikirannya terutama dalam bidang konsumerisme terutama Karl Mark.

Pemikiran Baudrillard banyak mendapat pengaruh dari Mark dalam bidang ekonomi. Menurut George Ritzer⁹⁵ Baudrillard adalah sosok teoritis yang radikal, yang terdidik sebagai seorang sosiolog dan mempunyai pendirian dalam menghasilkan setiap karya-karyanya. Baudrillard juga seorang filsuf besar, pakar teori kebudayaan, dan pengamat politik. Pusat perhatian Baudrillard juga terlihat pada fokus pembahasannya mengenai fenomena yang terjadi dalam sebuah sistem masyarakat konsumeris yang kategori-kategori realitasnya melampaui kategori fisis dan metafisis karena adanya perkembangan dan simulasi teknologi. Ia juga dikenal sebagai salah satu penulis paling menonjol yang sepanjang hidupnya sangat tekun dalam mengamati logika konsumsi postmodern.⁹⁶

⁹⁵ George Ritzer Dan Douglas J. Goodman, *The Social Theory (Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern)*, Penerj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004, Hlm. 676-677

⁹⁶ Indra Setia Bakti, *Konsumerisme Dalam Perspektif Jean Baudrillard*, Jurnal Sosiologi Usk, Desember 2019, Hlm 3

Baudrillard merupakan tokoh yang menghasilkan banyak karya besar, salah satunya adalah buku *The Consumer Society: Myths and Structures* yang terbit pada tahun 1970. Menurut Baudrillard konsumsi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dalam bukunya Baudrillard menjelaskan bahwa perilaku sosial manusia tidak lagi ditentukan oleh faktor produksi melainkan dipengaruhi oleh nilai tanda konsumsi objek-objek. Baudrillard mengembangkan lebih lanjut tentang pemikirannya tentang fenomena konsumsi masyarakat konsumeris yang meyakini bahwa konsumsi telah menjadi faktor mendasar dalam ekologi spesies manusia⁹⁷. Atas dasar itu pula Baudrillard mengungkapkan konsumsi sebagai motor utama masyarakat kontemporer dengan melihat persaingan kelompok status yang diorganisir di sekitar mode konsumsi (*mode of consumption*) yang sejalan dengan pendapat Weber. Meskipun Baudrillard merupakan pengikut Marxisme tulisannya ini mulai terlihat adanya perbedaan dengan paham Marxis lainnya. Baudrillard menjelaskan pada kapitalisasi modern tidak lagi dapat dipikirkan dalam cara produksi (*mode of production*) Marxisme, melainkan berdasarkan dominasi kode dan cara konsumsi (*mode of consumption*).⁹⁸

Akibat dari perbedaan pendapat inilah, pemikiran Baudrillard dan Marx berpisah ke arahnya masing-masing. Baudrillard lebih jauh menilai bahwa konsumsi ditentukan oleh seperangkat hasrat, untuk memperoleh kehormatan, status dan konstruksi identitas melalui suatu mekanisme penandaan. Berdasarkan gagasan Baudrillard mengenai masyarakat konsumsi, maka Ia mengajukan dua alat bantu analisa dalam masyarakat konsumsi yaitu nilai tanda dan nilai guna. Jadi, menurut Baudrillard sistem nilai tanda-tanda dan nilai-simbol merupakan dasar dari mekanisme sistem konsumsi.⁹⁹ Konsumsi dalam perspektif Baudrillard dipahami sebagai sistem tanda berdasarkan

⁹⁷ Jean Baudrillard, 1998, *The Consumer Society: Myths And Structures*, London: Sage Production, Hlm. 25

⁹⁸ Mike Gene, Introduction Dalam Jean Baudrillard, *Symbolic Exchange And Death*, Penerjemah Ian Hamilton Grant, London Thousand Oaks. New Delhi: Sage Production, 1993. Hlm 26

⁹⁹ Jean Baudrillard, 1998, *The Consumer Society: Myths And Structures*, London: Sage Production, Hlm. 76-77

penafsiran terhadap tanda (simbol-simbol) sosial, seperti perbedaan kelas sosial, gender dan ras. Baudrillard memiliki istilah yang dipakai Bourdieu, bahwa perbedaan kelas sosial disebut sebagai *distinction*, dimana kelas dominan membedakan diri melalui 3 struktur konsumsi, yaitu makanan, budaya dan penampilan.¹⁰⁰ Melalui 3 struktur konsumsi tersebut perbedaan tingkat ekonomi antara kelas sosial yang satu dengan lainnya akan tampak dalam nilai atau kualitas objek konsumsi walaupun fungsi utamanya sama. Perbedaan inilah yang menjadi ciri dari masyarakat konsumsi dalam memahami hakikat konsumsi. Dalam bukunya *The Consumer Society* Baudrillard mengatakan bahwa pembahasan tentang kebutuhan manusia sebelumnya didasarkan pada antropologi naif, bahwa kecenderungan alamiah manusia terhadap keberuntungan dan kebahagiaan memiliki arti yang sepadan dengan keselamatan.

Bagi Baudrillard kekuatan ideologi dan pengertian dasar tentang kebahagiaan dalam peradaban modern sebenarnya tidak datang dari kecenderungan alamiah manusia untuk diwujudkan bagi dirinya sendiri, melainkan secara sosio-historis persoalan konsumsi muncul dari adanya kenyataan bahwa mitos kebahagiaan adalah mitos kesamaan hak dan kebebasan bagi setiap orang sehingga kebahagiaannya dapat terukur.¹⁰¹ Pendapat Baudrillard untuk esensi dari konsumsi merupakan integrasi sosial yang memiliki objek seluruh arena kehidupan sosial, dimana subjek dari konsumsi adalah masyarakat konsumsi itu sendiri. Konsumsi masyarakat dalam perspektif dan pemikiran Baudrillard terletak pada ideologi konsumsi, yaitu idealisme liberal-kapitalis dengan konsep masyarakat berkelimpahan yang mendambakan keamanan dan kenyamanan hidup. Budaya konsumerisme muncul sebagai dampak dari perubahan makna konsumsi yang disebabkan oleh sikap, pandangan, dan gaya hidup, yaitu adanya kegiatan konsumsi yang berlebihan untuk mengejar status sosial dan harga diri.

¹⁰⁰ G. Ritzer, *The Postmodern Social Theory*, Alih Bahasa Oleh Muhammad Taufiq Dalam Teori Sosial Postmodern, 2006, Yogyakarta: Kreasi Wacana, Hlm. 258

¹⁰¹ Fadhilah, *Relevansi Logika Sosial Konsumsi Dengan Budaya Konsumerisme Dalam Perspektif Epistemologi Jean Baudrillard*, Jurnal Keybernan, 2011, Hlm. 5

Menurut Baudrillard, situasi masyarakat kontemporer dibentuk oleh kenyataan bahwa manusia sekarang dikelilingi oleh faktor konsumsi. Pada kenyataannya manusia tidak akan pernah merasa puas atas kebutuhan-kebutuhan pribadinya. Rasionalitas dalam sistem masyarakat konsumen telah banyak berubah karena saat ini masyarakat membeli barang bukan sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya melainkan sebagai pemenuhan hasrat dan gaya hidup semata. Baudrillard juga mengatakan bahwa perilaku konsumsi oleh masyarakat konsumsi yang terjadi saat ini tidak hanya terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor yang murni ekonomis dan berdasarkan pilihan rasional, akan tetapi juga dipengaruhi faktor sistem budaya baru dan sistem pemaknaan sosial yang mampu mengarahkan pilihan setiap manusia atas suatu barang dan jasa tertentu¹⁰². Fenomena ini banyak dijumpai di masyarakat kontemporer masa kini, mengingat saat ini banyak sekali media dan alat yang membantu memudahkan masyarakat konsumen memenuhi kebutuhan hidupnya.

Baudrillard menjelaskan bahwa masyarakat konsumen tidak lagi terikat oleh moralitas dan kebiasaan lamanya. Namun masyarakat konsumen hidup dalam kebudayaan baru, suatu kebudayaan yang melihat eksistensi diri mereka dari banyaknya tanda yang dikonsumsi dan ditawarkan saat ini. Saat ini masyarakat konsumen akan melihat dan mencari identitas pada dirinya sendiri dalam mewujudkan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Bagi masyarakat konsumen, konsumsi menjadi usaha bagi mereka untuk mencapai status sosial di lingkungan masyarakatnya. Relasi bukan lagi terjadi antara manusia, tetapi juga terjadi antara manusia dengan tanda-tanda konsumsi itu sendiri.¹⁰³ Teori konsumsi Baudrillard mengatakan bahwa masyarakat konsumeris pada masa sekarang tidak didasarkan pada kelasnya, akan tetapi didasarkan pada kemampuan konsumsinya.

Konsumsi menurut Baudrillard merupakan tindakan sistematis dalam memanipulasi tanda, dan untuk menjadi objek konsumsi harus mengandung

¹⁰² Baudrillard, Hlm. 74

¹⁰³ Baudrillard, Hlm 32-33

bahkan menjadi tanda.¹⁰⁴ Menurut teori Baudrillard logika konsumsi masyarakat bukan lagi berdasarkan *use value* atau *exchange value* melainkan masyarakat hadir sebagai nilai baru yang disebut *symbolic value*. Menurutnya, Orang tidak lagi menjadi objek berdasarkan nilai tukar dan nilai guna melainkan karena nilai tanda atau simbol yang bersifat abstrak dan terkonstruksi. Baudrillard menyimpulkan bahwa keadaan yang terjadi pada masyarakat konsumen berkaitan pada kondisi yang terkendali dan diatur oleh para pemilik modal. Sistem kendali ini dilakukan secara besar-besaran oleh pemilik modal untuk menarik minat besar masyarakat dan mempengaruhi gaya hidup masyarakat konsumen. Secara tidak sadar, masyarakat konsumen akan digiring pada kebudayaan baru dengan paham ideologi baru pula, sebuah pemikiran yang mengarahkan masyarakat untuk berlomba-lomba mengonsumsi barang dan jasa secara besar-besaran.

Mengadopsi dari pemikiran Jean Baudrillard, Yasraf Amir Piliang dalam bukunya *Sebuah Dunia Yang Dilipat* menjelaskan bagaimana kebudayaan baru mempengaruhi adanya konsumerisme pada masyarakat global di era sekarang. Dalam tulisannya Yasraf Amir Piliang membahas satu bab khusus untuk fokus membahas mengenai bagaimana konsumerisme terjadi dan hiper-realitas gaya hidup yang didasarkan pada pemikiran-pemikiran pakar, sosiolog serta filsuf besar seperti Jean Baudrillard dan Mark. Perubahan sosial yang menyertai kehidupan ekonomi pada masa kontemporer saat ini adalah berkembangnya gaya hidup sebagai diferensiasi antar kelas sosial dan struktur sosial yang tercipta dari relasi konsumsi. Dalam perubahan tersebut, masyarakat konsumeris tidak lagi mengonsumsi barang berdasarkan nilai guna tetapi lebih dominan terhadap unsur-unsur simbolik untuk menandai kelas atau simbol tertentu. yang dikonsumsi bukan hanya sebagai objek saja namun juga makna-makna sosial yang terkandung didalamnya. Kecenderungan inilah yang menurut filsuf Eropa disebut sebagai budaya konsumerisme.¹⁰⁵ Dalam

¹⁰⁴ Alfredo, *Gaya Hidup Konsumerisme Dalam Masyarakat Pesisir Pantai*, Jurnal Ilmiah Society, Vol 03, 2023. Hlm 2-3

¹⁰⁵ Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat-Konsumerisme Dan Hiper Realitas Gaya Hidup*, 2011, Matahari: Bandung, Hlm. 145

masyarakat konsumerisme terjadi perubahan mendasar berkaitan dengan cara objek-objek estetik secara umum dikonsumsi dan model konsumsi yang direkayasa oleh produser. Terdapat setidaknya tiga kekuasaan yang terdapat dalam masyarakat konsumeris yaitu kekuasaan kapital, kekuasaan produser dan kekuasaan media massa yang mana ketiga bentuk kekuasaan ini mendukung berbagai praktik sosial dan konsumsinya.¹⁰⁶

Menurut pemikiran Mark objektifikasi dalam masyarakat konsumen menghubungkan antara objektifikasi dengan relasi produksi dan penciptaan objek dalam masyarakat kapitalis. dalam model produksi kapitalis, subjek sebagai pekerja yang memproduksi objek untuk para pemilik modal demi mendapatkan upah pekerjanya. Dalam hal ini subjek menempati posisi sebagai komoditi yang diperjualbelikan tenaganya. Mark menjelaskan dalam masyarakat konsumen relasi antara subjek dan objek lebih tepat dijelaskan melalui peran subjek sebagai konsumen. Jean Baudrillard yang berpandangan skeptis dan fatalis terhadap konsumerisme, melihat kekuasaan dan daya kontrol objek bersifat semu belaka. menurutnya, kita tidak lagi mengontrol objek, akan tetapi dikontrol oleh objek-objek kita.¹⁰⁷

Dalam praktik perilaku konsumtif yang ada di masyarakat, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku konsumtif seseorang yang terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁰⁸

1. Faktor internal

a. Motivasi

Motivasi adalah suatu tindakan ajakan yang digunakan untuk menggambarkan kekuatan yang terdapat dalam kelompok untuk membangkitkan dan mengarahkan pelakunya. Adanya motivasi untuk mengkonsumsi barang atau jasa membuat seseorang muncul perilaku konsumtif. Seseorang seringkali termotivasi dengan sosok atau idola

¹⁰⁶ Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat-Konsumerisme Dan Hiper Realitas Gaya Hidup*, 2011, Matahari: Bandung, Hlm. 146

¹⁰⁷ Jean Baudrillard, *The Consumer Society*, 1998, Hlm. 29

¹⁰⁸ Naning Fatmawatie, 2022, *E-Commerce Dan Perilaku Konsumtif*, Kediri: IAIN Kediri Press, hlm. 43-45

mereka, sehingga motivasi itu mendorong seseorang untuk berperilaku sama dengan tokoh idolanya. Hal ini dapat memicu berbagai perilaku yang kompleks pada individu di masyarakat, termasuk perilaku konsumen dalam membelanjakan barang dan jasa.

b. Proses dan Pengalaman belajar

Kemampuan melihat dan mempelajari suatu berita atau informasi yang didapatkan seseorang. Saat ini seseorang dapat belajar dan mendapatkan informasi dari manapun, sehingga perilaku konsumtif dapat terbentuk secara langsung melalui proses belajar, pengamatan dan pengalaman yang cepat. Seseorang dengan pengalaman yang memadai akan mampu memilih dan memilih bagaimana perilaku konsumen yang baik. Mereka juga dapat menganalisa dengan kemampuan mereka tentang baik buruknya perilaku konsumen yang terjadi di masyarakat.

c. Kepribadian

Perilaku yang sudah ada pada diri seseorang dan menjadi kebiasaan bagi seseorang tersebut. Seseorang yang sudah memiliki kepribadian perilaku konsumtif akan selalu membelanjakan uangnya untuk keinginannya saja tanpa memperhatikan kebutuhan darurat lainnya serta membelanjakan barang dan jasa tanpa mempertimbangkan hal-hal lain.

d. Konsep diri

Konsep diri dapat diartikan sebagai pedoman atau cara melihat diri sendiri pada waktu tertentu menjadi gambaran dari apa yang kita pikirkan. Apabila seseorang mengonsep dirinya sebagai seseorang yang hidup sederhana maka secara naluriah mereka akan berperilaku dengan konsumsi yang wajar. Sebaliknya apabila seseorang sudah mengonsep dirinya sebagai seseorang atau masyarakat konsumeris maka mereka akan cenderung berperilaku konsumtif sesuai dengan konsep diri mereka masing-masing.

e. Keadaan ekonomi

Seringkali keadaan ekonomi menjadi faktor yang dominan pada setiap aspek kehidupan. Seseorang yang memiliki ekonomi rendah akan menggunakan uangnya dengan hati-hati sedangkan orang dengan ekonomi tinggi cenderung akan menggunakannya dengan pengeluaran yang tinggi pula sesuai dengan kadar keadaan ekonominya masing-masing. Tak heran orang dengan ekonomi tinggi cenderung banyak menghabiskan uangnya untuk konsumsi yang tidak diperlukan. Hal ini karena kondisi ekonomi mereka yang jauh berkecukupan sehingga dalam proses pembelian dan konsumsi mereka tidak memikirkan pertimbangan yang berarti. Keadaan ekonomi seseorang akan membawa mereka pada tingkat konsumsinya masing-masing, sehingga ukuran konsumerisme seseorang akan banyak terlihat pada keadaan ekonominya, meskipun tak menutup kemungkinan seseorang dengan tingkat ekonomi rendah juga berpotensi mengalami perilaku konsumtif.

f. Gaya hidup

Gaya hidup tentu tak bisa terlepas dari setiap manusia. Gaya hidup berarti suatu konsep konsumsi yang menerapkan pilihan individu menghabiskan waktu dan uangnya. Gaya hidup konsumtif menjadikan seseorang mempunyai sifat kemewah-mewahan dan berlebihan dalam membelanjakan barang. Gaya hidup ini juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan masyarakat dapat membawa seseorang atau individu beralih dari gaya hidup sederhana ke gaya hidup konsumtif. Gaya hidup ini menjadi faktor yang esensial pada perilaku konsumtif seseorang di masyarakat.

Gaya hidup dapat didefinisikan sebagai pola penggunaan ruang, waktu dan barang-barang karakteristik kelompok sosial tertentu. dengan demikian, gaya hidup digunakan dalam kelas sosial tertentu, pada ruang tertentu dengan pola dan kebiasaan tertentu pula. bila dikaitkan dengan geografi waktu, gaya hidup adalah bagaimana pola, kebiasaan, dan gaya kelompok sosial tertentu dalam melakukan

rutinitas praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari dalam ruang dan waktu. perubahan gaya hidup ini dipengaruhi oleh transformasi perubahan yang terjadi pada manusia dari waktu ke waktu berdasarkan perkembangan dan kemajuan teknologi dan sains.¹⁰⁹

2. Faktor eksternal

a. Budaya

Kebudayaan merupakan suatu bentuk sikap yang disadari, dimiliki, dan diakui keberadaannya oleh masyarakat dalam suatu kelompok. Adanya budaya konsumtif yang melekat pada suatu kelompok atau masyarakat membuat individu dapat terpengaruh dan memiliki perilaku konsumtif tersebut. Budaya konsumtif seringkali dijumpai pada sebuah kelompok tertentu di masyarakat. Budaya ini mempengaruhi setiap individu di suatu kelompok untuk ikut dalam kebiasaan kelompok tersebut. Pasalnya budaya konsumtif tidak dapat dikendalikan apabila dalam suatu kelompok masyarakat tersebut memiliki paham yang mendominasi satu sama lain.

Kebiasaan mengonsumsi barang dan jasa yang berlebih di suatu kelompok membuat antar individu juga melakukan hal yang sama. Budaya konsumtif ini juga dapat membawa pengaruh yang kurang baik kepada masyarakat dengan kebiasaan non-konsumeris. Mereka yang terbiasa hidup dengan sederhana dapat terpengaruh oleh budaya konsumtif di lingkungan kelompok masyarakat sekitarnya. kebudayaan konsumeris akan dikendalikan sepenuhnya oleh komoditi yang menjadikan konsumen sebagai raja, yang menghormati nilai-nilai individu, yang memenuhi kebutuhan, aspirasi dan hasrat konsumen telah memberikan ruang bagi setiap individu untuk asyik dalam dunianya sendiri. masyarakat secara tidak sadar akan mencapai tingkat estasi yang kemudian sampai pada titik kehampaan.¹¹⁰

¹⁰⁹ Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat-genealogi yang dilipat*, 2011, Matahari: Bandung, Hlm. 57

¹¹⁰ Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat-Ekonomi Libido dan masyarakat Ekstasi*, 2011, Matahari: Bandung, Hlm. 91

b. Kelas sosial

Kelas sosial sangat berpengaruh terhadap tingkat konsumtif seseorang. Biasanya kelas sosial yang tinggi cenderung mempunyai perilaku konsumtif, namun tidak menutup kemungkinan kelas sosial dengan kasta rendah juga mempunyai perilaku konsumtif. Masyarakat konsumeris yang saat ini terjadi tidak mengenal kelas dan status sosial. Bahkan gaya hidup konsumerisme sudah mulai marak terjadi di wilayah pedesaan dan dikenal oleh masyarakat kelas bawah. Artinya, masyarakat konsumerisme dapat terjadi pada siapapun dan dimanapun tanpa mengenal status dan kelas sosialnya, meskipun masyarakat dengan kelas sosial yang tinggi cenderung mendominasi adanya perilaku konsumtif.

c. Keluarga

Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter seseorang. Apabila pendidikan dan pembiasaan dalam keluarga terbiasa dengan konsumsi yang tinggi maka tidak menutup kemungkinan seseorang tersebut akan mempunyai perilaku konsumtif juga. Pembiasaan dalam keluarga menjadi tonggak bagaimana seseorang mengelola kehidupannya. Maraknya konsumerisme masyarakat terjadi kemungkinan karena faktor keluarga yang dalam pendidikan serta budayanya terbiasa dengan konsumsi tinggi dan gaya hidup yang tinggi pula.¹¹¹

d. Grup atau kelompok

Sekelompok orang dapat mempengaruhi perilaku, sikap, kebiasaan serta perilaku konsumen. Kelompok referensi yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi individu tersebut untuk ikut dalam kebiasaan kelompoknya. Selain itu kelompok juga dapat mempengaruhi tingkat tingginya konsumsi seseorang. Hal ini dapat menyebabkan perubahan intensitas konsumsi seseorang dalam

¹¹¹ Sarinah Astuti, *Gaya hidup dan konsumerisme modern*, Jurnal Sosio Konsepsia Vol. 5 No 01 September – Desember, 2024 hlm. 43

kehidupan sehari-harinya. Apabila dalam kelompok tersebut mayoritas adalah orang dengan konsumsi tinggi maka seseorang juga akan terpengaruh dengan tingkat konsumsi yang tinggi pula. Begitupun sebaliknya, apabila kelompoknya mempunyai konsumsi rendah, maka individu tersebut juga akan mengikuti kelompoknya.

D. Realitas Nyata Vs Realitas Semu

Masyarakat mempunyai ruang dan waktu yang dengan bebas mereka refleksikan dalam berbagai objek kehidupan. Realitas yang terjadi di masyarakat membuat mereka sadar akan esensi kehidupannya. Ada sebuah pengalaman penting dalam kehidupan manusia yang menandai adanya perubahan-perubahan transformatif, masyarakat seni, budaya dan dunia fantasi kini mulai menyelimuti kehidupan manusia. Seperti dijelaskan dalam teori Jean Baudrillard bahwa manusia dikelilingi oleh tanda-tanda dan simbol. Dalam konsep konsumerisme, masyarakat menggunakan barang dan jasa berdasarkan nilai guna dan nilai simbol. Henry Lavebre dalam *Dick Hebdige Subculture: The Meaning Of Style* mengungkapkan bahwa kita dikelilingi oleh kehampaan, tetapi kehampaan yang diisi dengan tanda-tanda.¹¹²

Masyarakat konsumeris tidak sadar akan terjadinya perubahan dalam kehidupannya, juga dalam cara manusia membangun citra diri dan menyusun makna kehidupannya secara diskursif melalui objek-objek dan media massa dalam satu ruang dan waktu yang membatasinya, sehingga pengalaman dalam ruang hidup inilah yang kemudian oleh Baudrillard disebut realitas semu. Bagi Baudrillard penciptaan dunia kebudayaan dewasa ini mengikuti satu model produksi yang disebut simulasi penciptaan model atau realitas (*Hyperrealitas*). Melalui model simulasi manusia dijebak dalam satu ruang yang disadarinya sebagai kondisi nyata, meskipun sesungguhnya hanyalah semu atau khayalan semata.

¹¹² Henry Lavebre Dalam *Dick Hebdige, Subculture: The Meaning Of Style*, Routledge, 1979, Hlm. 117

MC Luhan mengawali pemikirannya mengenai proses hyperrealitas kehidupan yang tercantum dalam buku klasiknya *Understanding Media: The Extensions Of Man* yang meramalkan akan adanya perkembangan dan peralihan teknologi mekanik ke era teknologi listrik dan membuat manusia menuju dalam sebuah ruang keterbatasan. Pemikiran inilah yang menjadi awal dari perpanjangan tangan Baudrillard dalam menciptakan dan menemukan istilah realitas semu (*hyperrealitas*). Bagi Jean Baudrillard ruang realitas semu ini merupakan suatu ruang antitesis dari representasi-deskonstruksi dari representasi itu sendiri. Model ini menggambarkan realitas nyata menjadi campur aduk sehingga menjadikan sebuah hyperrealitas dimana yang nyata dan tidak nyata menjadi tersamarkan.

Adanya perkembangan sains dan teknologi membuat hyperrealitas ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, termasuk juga dalam pengaruh perkembangan kapitalisme barat. Realitas semu menjadi panggung dalam masyarakat konsumeris dalam mengekspresikan perilaku mereka. Panggung realitas semu dinilai lebih menyenangkan, penuh kenikmatan dan mampu membuat manusia terlena dalam kesenangan yang semu. Realitas nyata selalu identik dengan kenyataan tidak menyenangkan, seperti kejahatan, kesusahan, bencana, kemiskinan dan berbagai masalah sosial. Dalam sebuah situasi *hyperrealitas*, segala sesuatu direduksi menjadi seperangkat tema yang menjanjikan dan menyenangkan dan disepakati bersama. Dengan demikian, manusia akan merasakan kenyamanan berada pada ruang realitas ini daripada dalam realitas yang nyata.¹¹³

Saat ini masyarakat konsumeris bukan hanya sebagai subjek dan objek nya saja, namun juga terfokus pada diferensiasi dengan orang lain. Mereka menggunakan barang dan jasa bertujuan agar terlihat berbeda dengan orang lain. Masyarakat konsumeris tidak lagi berorientasi pada pemenuhan kebutuhan nilai guna tetapi lebih kepada pemenuhan nilai tanda atau simbol dalam realitas semu. Kini, sesuatu yang digunakan atau dibeli oleh masyarakat

¹¹³ Yasraf Amir Pilliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Terkurung Diantara Realitas-Realitas Semu*, Bandung: Matahari 2011, Hlm. 168

konsumeris bukan lagi semata fungsi benda, akan tetapi lebih penting makna-maknanya. Makna inilah yang selanjutnya menjadi komoditi yang akan terus mengalir menjadi realitas-realitas semu yang meliputi kehidupan manusia.

Jean Baudrillard mendefinisikan simulasi menjadi tiga jenis, diantaranya:¹¹⁴ *Pertama*, simulasi yang terkait dengan pemalsuan seperti yang terlihat pada zaman *renaissance*. *Kedua*, simulasi yang terkait dengan produksi dalam zaman industri. *Ketiga*, simulasi pada masa kini yang banyak didominasi oleh kode-kode. Dalam wacana simulasi manusia mendiami suatu ruang realitas, yang didalamnya terdapat perbedaan antara yang nyata dan fantasi, yang asli dan palsu, sehingga seolah-olah manusia berada pada satu ruang yang sangat tipis dalam ruang kekhayalan yang nyata.¹¹⁵ Hal ini dapat dicontohkan dalam analogi peta menurut Baudrillard yang menjelaskan bahwa sebuah peta merupakan representasi dari sebuah teritorial, dalam hal ini realitas sosial akan dibangun berdasarkan model-model fantasi dalam peta yang kemudian disajikan secara nyata. Terjadinya perlipatan ruang telah mengalihkan perhatian manusia dalam budaya konsumerisme. Perlipatan ruang tersebut akan menjadi wacana yang konsumerisme dan menjadi komoditi. Wacana konsumerisme yang memungkinkan masyarakat dunia mendiami sebuah ruang yang disebut dengan *simulacrum*, ruang yang disarati oleh duplikasi dan daur ulang berbagai fantasi dunia yang berbeda dalam wujud ruang yang sama.¹¹⁶

Simulasi adalah realitas kedua yang bereferensi pada dirinya sendiri. Simulasi tidak mempunyai relasi langsung dengan realitas nyata. Bahasa, tanda dan simbol simulasi seakan-akan menjadi realitas yang sesungguhnya meskipun ia adalah realitas buatan. Realitas semu dalam simulasi ini pada tingkat tertentu akan dipercaya sama nyata bahkan lebih nyata daripada realitas nyata yang sesungguhnya. Simulasi menciptakan realitas baru dalam

¹¹⁴ Jean Baudrillard, *Simulation And Simulacrum*(Michigan: Glaser) Hlm, 98

¹¹⁵ Yasraf Amir Pilliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Terkurung Diantara Realitas-Realitas Semu*, Bandung: Matahari 2011, Hlm. 161

¹¹⁶ Yasraf Amir Pilliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Bandung: Matahari, Hlm. 163

kehidupan manusia yang dianggap lebih nyata atau real. Realitas simulai menurut Jean Baudrillard adalah model-model realitas yang tidak ada referensinya pada realitas, yang dibangun oleh prinsip salinan (copy) atau dalam pengertian khusus disebut simulacrum dimana realitas yang dihasilkannya justru melampaui realitas itu sendiri.¹¹⁷ Simulasi menghasilkan realitas yang lebih nyata dari realitas yang ditirunya, melalui peleburan salinan dan aslinya. Realitas dalam simulasi diibaratkan seperti penjarakan, yaitu dunia realitas yang dibangun berdasarkan unsur-unsur *copy*, *replica*, *replication*, *imitation*, *likeness*, dan *reproduction* dari unsur kebudayaan masa lalu yang dihadirkan kembali dalam konteks masa kini sebagai nostalgia. Melalui penjarakan, masa lalu yang telah hilang dimunculkan kembali dalam bentuk simulasinya.

Terjadinya simulasi dalam masyarakat konsumerisme membuat manusia terkurung dan terjebak dalam lingkaran realitas semu yang mereka alami. Realitas nyata yang seharusnya menjadi nilai guna bagi mereka, tertutup oleh batasan-batasan ruang dan perlipatan waktu. Pemenuhan kebutuhan sebagai nilai guna bagi masyarakat konsumerisme tidaklah penting, melainkan pemenuhan simbol-simbol hasil dari terjebaknya manusia dalam realitas semu ini menjadikan masyarakat konsumeris masuk dalam ruang realitas semu, khayalan belaka, dan simulasi realitas nyata yang tak akan pernah sampai pada titik kepuasan.

¹¹⁷ Jean Baudrillard, *Simulations*, New York, 1981, Hlm 23

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul pendampingan pekerja sosial dalam pemanfaatan dana bantuan terhadap perilaku konsumtif penerima manfaat program asistensi sosial lanjut usia terlantar di Kelurahan Mersi menggunakan jenis penelitian kualitatif. Peneliti bermaksud menjelaskan sekaligus menggambarkan bagaimana pendampingan yang dilakukan pekerja sosial dalam program ASLUT. Menurut Bogdan and Biken penelitian jenis kualitatif yang diperoleh secara langsung melalui sumber data sehingga menghasilkan data deskriptif individu, fenomena yang digambarkan melalui gambar dan kata-kata berdasarkan proses yang diteliti.¹¹⁸

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dengan mengamati peristiwa atau perilaku seseorang.¹¹⁹ Penelitian lapangan dilakukan guna memperoleh data, mencari dan memahami setiap peristiwa yang terjadi dengan cara berpartisipasi secara langsung sehingga hasil dari penelitian dapat dipaparkan secara komprehensif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan deskriptif yang berusaha untuk menjelaskan pendampingan pekerja sosial dalam pemanfaatan dana bantuan pada penerima manfaat. Pendekatan deskriptif berfokus pada menjelaskan gejala, fakta atau kejadian secara berturut-turut dan disajikan

¹¹⁸ John Setiawan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV. Jejak, 2018. Hlm 10

¹¹⁹ Muhammad Totok Haryanto, *Buku Ajar Metode Penelitian*, Bandung: CV. Feknis Muda Sejahtera, 2002, Hlm. 2

melalui kalimat naratif sehingga memberikan kemudahan untuk dipahami oleh pembaca.¹²⁰

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024 sampai dengan bulan Februari 2025

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Mersi Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang yang pada latar belakang dimanfaatkan agar memberikan informasi tentang keadaan atau latar belakang sebagai bahan penelitian yang sedang diteliti.¹²¹ Subjek penelitian dapat dikatakan pula sebagai responden atau informan yang dapat memberikan informasi sesuai kebutuhan peneliti terhadap penelitiannya.

Subjek dalam penelitian ini adalah pekerja sosial, lanjut usia penerima manfaat program ASLUT dan tetangga terdekat penerima manfaat yang seluruhnya berjumlah 5 orang, dengan rincian 1 seorang pekerja sosial yaitu bapak Heru Hermawan, Sos., 2 orang penerima manfaat yaitu Ibu Karsiti dan Ibu Warsini serta 2 orang tetangga terdekat penerima manfaat, yaitu Ibu Yati dan Ibu Tusi. Subjek tersebut dipilih karena sesuai dengan pembahasan peneliti yaitu penerima manfaat program ASLUT dalam hal pemanfaatan dana bantuan sehingga dapat memberikan informasi yang rinci kepada peneliti tentang bagaimana

¹²⁰ Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori Dan Implementasi*, Yogyakarta: Cv Budi Utama, Hlm. 135

¹²¹ Luthfiyah Muhammad Fatah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*, Jawa Barat, 2017 Hlm. 152

pemanfaatan dana bantuan yang digunakan penerima manfaat selama memperoleh dana tersebut.

Pekerja sosial dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini karena pekerja sosial tersebut sebagai pendamping dalam pemanfaatan dana bantuan sesuai regulasi hukum yang berlaku, sehingga pekerja sosial dapat menjelaskan kepada peneliti bagaimana pendampingan yang dilakukan selama mendampingi penerima manfaat dalam pemanfaatan dana bantuan di lapangan. Selain itu, tetangga dekat dipilih sebagai subjek penelitian agar dapat memberikan informasi bagaimana perilaku sehari-hari penerima manfaat dalam menggunakan dana bantuan. Mengingat tetangga dekat inilah yang setiap hari berinteraksi dengan penerima manfaat sehingga dapat membantu peneliti dalam menggali informasi yang diperlukan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan variabel yang akan dikenai penelitian meliputi individu, kelompok, proses, konsep yang sedang diteliti dalam sebuah penelitian.¹²² Objek yang menjadi sasaran pada penelitian ini adalah pendampingan pekerja sosial dalam pemanfaatan dana bantuan dan perilaku konsumtif pada lanjut usia penerima manfaat program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar di Kelurahan Mersi

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan. Pada penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pekerja sosial, bapak Heru Hermawan, penerima manfaat, Ibu Karsiti dan Ibu aminah serta tetangga terdekat yaitu Ibu Yati dan Ibu Tusi. Selain wawancara mendalam, peneliti juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi guna mendapatkan data yang dibutuhkan.

¹²² Mulia Astuti, *metode Penelitian Kualitatif*, Jurnal Sosio Konsepsia Vol. 5 No 01 September – Desember, 2023 hlm. 32

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh peneliti secara tidak langsung di lapangan penelitian. Peneliti berusaha mengumpulkan data-data sekunder melalui literatur dan karya peneliti terdahulu. Data sekunder ini menjadi data tambahan agar peneliti mampu mendapatkan referensi dari berbagai sumber lain. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui kumpulan jurnal ilmiah, buku, brosur dan berbagai literatur lain yang mampu mendukung penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Harry F. Wolcott menjelaskan bahwa dalam arti luas wawancara meliputi segala percakapan mulai dari percakapan kasual hingga wawancara formal terstruktur yang perlu dibedakan dari pengamatan berperan serta meskipun keduanya saling berkaitan erat.¹²³

Menurut Esterberg memaparkan setidaknya ada tiga teknik dalam melakukan wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan metode dimana peneliti sudah memahami informasi yang ingin mereka dapatkan sebelumnya. Peneliti mengetahui informasi apa saja yang kiranya akan disampaikan oleh seorang informan tersebut. Wawancara semi terstruktur adalah sebuah metode yang dilakukan untuk menggali permasalahan dimana pihak informan akan diminta untuk memberikan pendapat atas sebuah permasalahan yang terjadi. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan metode wawancara yang bebas dimana peneliti tidak

¹²³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Cv Alaska Sejahtera, Hlm. 28

menggunakan pedoman wawancara secara terstruktur dalam pengumpulan data di lapangan.¹²⁴

Wawancara mampu membantu peneliti dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan bersama beberapa pihak terlibat guna mendapatkan informasi tentang bagaimana pendampingan dari pekerja sosial dalam hal pemanfaatan dana bantuan serta pemanfaatan dana bantuan oleh penerima manfaat program ASLUT setelah menerima dana tersebut.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan menghimpun data tentang kegiatan yang berlangsung secara empiris dengan cara melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Pengamatan ini dilakukan melalui pengamatan perilaku, peristiwa dan keadaan yang terjadi selama penelitian agar dapat menjadi data bagi peneliti. Peneliti melakukan pengamatan terhadap lokasi di Kelurahan Mersi dengan panca indera seperti penglihatan, pendengaran untuk menangkap peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti mengamati bagaimana proses pendampingan yang dilakukan pekerja sosial kepada penerima manfaat program ASLUT.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data sebelum, sesaat dan setelah penelitian dengan cara merekam segala kegiatan melalui pengambilan gambar sebagai bahan referensi dalam kegiatan penelitian.¹²⁵ Informasi yang diperoleh dari dokumentasi digunakan untuk menyampaikan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumentasi penelitian ini disajikan pula dalam bentuk arsip, buku dan beberapa sumber lain yang sudah tersedia sebagai dokumen dan pendukung dalam penelitian yang dilakukan.

¹²⁴ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bogor: Media Ilmu Press 2004, Hlm.

¹²⁵ Agus Salim, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sumatera Barat: Cv Azka Pustaka, 2023, Hlm. 28

Berdasarkan teknik pengumpulan data diatas, penulis memperoleh data dari teknik tersebut, yaitu:

NO.	Teknik	Data	Keterangan
1.	Wawancara	a. Kondisi penerima manfaat program ASLUT sebelum dan sesudah menerima dana bantuan program ASLUT	Kondisi penerima manfaat dalam beberapa aspek seperti, ekonomi, psikologis dan kesejahteraan.
		b. Respon penerima manfaat program ASLUT dalam menerima bantuan	Respon penerima manfaat setelah menerima dana bantuan.
		c. Pemanfaatan dana bantuan oleh penerima manfaat program ASLUT	Pemanfaatan dana bantuan oleh penerima manfaat dari awal pengambilan dana, rincian pemanfaatan dana hingga laporan akhir pemanfaatan dana bantuan.
		d. Perilaku penerima manfaat sebelum dan sesudah menerima bantuan	Analisis perilaku penerima manfaat sebelum dan sesudah menerima dana bantuan. Terlihat adanya perbedaan dalam beberapa aspek kehidupan.
		e. Pendampingan pekerja sosial dalam hal	meliputi pencapaian tujuan, sasaran

		pemanfaatan dana bantuan.	program, integrasi, adaptasi, sosialisasi program, pemantauan program.
2.	Observasi	a. Pendampingan pekerja sosial	pendampingan kepada penerima manfaat di lapangan dalam bentuk forum/perkumpulan yang didalamnya disertai laporan pemanfaatan dana bantuan selama menerima dana bantuan dan monitoring melalui pemberian arahan, informasi dan edukasi sederhana bagi penerima manfaat.
		b. Indikasi perilaku konsumtif penerima manfaat program ASLUT	Analisis perilaku konsumtif penerima manfaat seperti penggunaan dan pembelian barang yang tidak diperlukan dan perilaku gaya hidup konsumtif (berfoya-foya) serta adanya tanggungan biaya yang tidak dipenuhi.
3.	Dokumentasi	a. Daftar penerima	Data tersedia dan

		manfaat bantuan program ASLUT	dihimpun dari pekerja sosial.
		b. Laporan tertulis pemanfaatan dana bantuan	Laporan yang ditulis penerima manfaat tentang pemanfaatan dana bantuan selama menerima dana (data tersedia tahun 2020)

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan dan penyeleksian hasil dari catatan yang diperoleh selama penelitian di lapangan, sehingga menghasilkan gambaran data yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melanjutkan penelitiannya ke tahap selanjutnya. Untuk memperkuat hasil penelitian maka dilakukan teknik analisis data dengan cara menyortir, menajamkan, dan mengatur data menggunakan pendekatan khusus sehingga pada akhirnya dapat dijelaskan atau diverifikasi hasilnya.¹²⁶

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan teknik pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan data diperlukan.¹²⁷ Penyajian data berfungsi untuk memahami apa yang terjadi di lokasi penelitian dan membantu melakukan analisa yang didasarkan pada penelitian di lapangan.

3. Kesimpulan

¹²⁶ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*, Jawa Timur: Jaffary 2019, Hlm. 112

¹²⁷ Wira Yudha Alam Untung Lasiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: Cv Mega Prestasi, 2024 Hlm. 56

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisa data kualitatif. Kesimpulan diharapkan mampu menjadi gambaran tentang objek yang masih gelap, sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.¹²⁸



¹²⁸ Muhammad Askari Zakariah, *Metodoogi Penelitian Kualitatif*, Sumatera Barat: Yayasan Pondok Al Mawadah Warahmah, 2019. Hlm 29

BAB IV
PENDAMPINGAN PEKERJA SOSIAL DAN PERILAKU KONSUMTIF
PENERIMA MANFAAT BANTUAN PROGRAM ASLUT

A. Dana Bantuan dan Profil Penerima Manfaat

Kebutuhan hidup dasar bagi lanjut usia merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan dasar bagi lanjut usia penting diperhatikan mengingat kondisi lanjut usia yang mempunyai banyak keterbatasan. Pemerintah bertanggung jawab akan pemberian kehidupan yang layak bagi warganya, termasuk pada kelompok-kelompok rentan sosial seperti masyarakat miskin, lanjut usia terlantar dan tidak potensial serta kelompok-kelompok rentan lain yang ada di Indonesia. Melekatnya kemiskinan yang dialami masyarakat, membuat lanjut usia tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, seperti sandang pangan dan papan. Tak hanya itu kebutuhan dasar lain seperti kesehatan, psikososial juga terbengkalai.

Dalam mewujudkan kesejahteraan bagi kelompok rentan lanjut usia terlantar, pemerintah berupaya penuh dalam membantu pemenuhan kebutuhan dasar bagi lanjut usia dengan cara pemberian bantuan sosial berupa penyaluran dana bantuan yang diberikan kepada masing-masing lanjut usia penerima manfaat dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian pemerintah bermaksud adanya program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar dapat menjadi solusi bagi pemenuhan kebutuhan dasar lanjut usia dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Permensos No 12 tahun 2013 BAB IV Pasal 21¹²⁹ pendanaan untuk Program ASLUT dapat bersumber dari:

1. Anggaran pendapatan belanja negara
2. Anggaran pendapatan belanja daerah provinsi
3. Anggaran pendapatan belanja daerah kabupaten/kota
4. Sumbangan masyarakat dan/atau

¹²⁹ Peraturan Menteri Sosial No. 12 tahun 2013

5. Sumber pendanaan yang sah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

Penerima manfaat program ASLUT merupakan lanjut usia tidak potensial, miskin dan terlantar yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan di Indonesia. Penerima manfaat ini dipilih dari desa/kelurahan setempat untuk kemudian disetorkan namanya ke kementerian sosial untuk mendapatkan akses penerimaan bantuan dengan ditetapkan sebagai calon penerima manfaat bantuan melalui Dana Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Lanjut usia penerima manfaat program ASLUT selanjutnya akan mendapatkan pendampingan dari pendamping program untuk mendapatkan arahan dan bimbingan mengenai program ASLUT mulai dari penetapan calon penerima, pencairan dana hingga pemanfaatan dana bantuan dalam kehidupan sehari-hari.

Memiliki latar belakang ekonomi rendah, Ibu Karsiti (65 tahun) dan Ibu Warsini (62 tahun) terpilih menjadi penerima manfaat bantuan program ASLUT yang ditetapkan melalui kelurahan setempat. Penerima manfaat ini merupakan lansia tunggal dan tidak mempunyai pekerjaan.¹³⁰ Dengan kondisi tersebut mereka tidak memiliki sumber penghasilan yang tetap, miskin dan terlantar. Dalam kesehariannya mereka biasanya bekerja di sawah untuk mengerjakan lahan pertanian milik tetangganya, namun hal itu tidak dapat dilakukan setiap hari tergantung kebutuhan pekerjaan dan kesanggupan lansia tersebut. Mereka lebih sering mengandalkan bantuan pemerintah dan pemberian dari orang lain untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya, seperti makanan, listrik dan air. Bantuan pemerintah yang didapatkan juga beraneka macam, seperti uang tunai, bantuan pangan, dan berbagai program bantuan lain yang diusulkan oleh ketua RT setempat untuk selanjutnya diajukan ke kelurahan dan pemerintah pusat.

Penerima manfaat ini menerima bantuan program uang tunai kurang lebih sudah dua tahun lamanya. Sebelum menerima bantuan dalam bentuk uang tunai kedua penerima manfaat ini mendapatkan bantuan pangan berupa beras

¹³⁰ Wawancara Dengan Ibu Karsiti Dan Ibu Warsini

sebanyak 20 kilogram setiap bulannya. Mereka juga mendapatkan bantuan uang selama *covid-19* dari beberapa pihak, seperti kelurahan dan Baznas dengan jumlah yang hampir sama dengan uang yang mereka terima sekarang. Sebelum menerima bantuan program ASLUT mereka menerima bantuan uang tunai ini tanpa pendampingan dari pekerja sosial dan pihak penyelenggara. Bantuan yang diberikan dicairkan dan diberikan langsung kepada penerima manfaat dan digunakan sebebas-bebasnya untuk kepentingan penerima manfaat, meskipun tetap ada arahan penggunaan bantuan untuk pemenuhan kebutuhan pokoknya.

Setelah menerima bantuan program ASLUT dalam bentuk uang tunai penerima manfaat ini tetap dalam kebiasaan lamanya, yaitu menggunakan dana bantuan dengan bebas dan semaunya sendiri. Padahal pencairan dana bantuan ini mendapatkan pendampingan dari pendamping program dan mengarahkan dengan jelas bagaimana pemanfaatan dana bantuan seharusnya dilakukan. Ada atau tidak adanya pendampingan dari pendamping program tidak membuat penerima manfaat ini merubah kebiasaan pemanfaatan dana bantuan yang mereka peroleh. Pemanfaatan dana bantuan digunakan untuk keperluan-keperluan mereka dengan bebas dan seringkali tidak diperuntukkan untuk pemenuhan kebutuhan pokoknya.

“saya senang kalo pegang uang banyak, jadi merasa aman kalo pengen beli apapun yang saya pengen tanpa harus pinjem ke tetangga. Kalo pas ditanya sama pendamping buat apa saja ya saya jawab buat makan, gitu saja sih.”¹³¹

“sebelum dapet uang dari program bantuan ini saya beli apapun yang saya pengen. Setelah dapet uang dari bantuan ini ya sama seperti biasanya. Beli apa saja yang pengen lah wong ngga kelihatan juga sama pendampingnya”¹³²

Dana yang diterima oleh penerima manfaat berjumlah Rp. 200.000,- per bulan yang dicairkan setiap dua bulan sekali, sehingga dalam kurun waktu pencairan dana tersebut setiap penerima manfaat memperoleh Rp. 400.000,-

¹³¹ Wawancara Dengan Ibu Warsini

¹³² Wawancara Dengan Ibu Karsiti

setiap kali pencairan. Dana bantuan ini ditetapkan berdasarkan ketentuan yang berlaku dari kementerian sosial republik Indonesia yang dialokasikan untuk membantu lanjut usia penerima manfaat dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar hidupnya. Jumlah dana ini ditetapkan dengan standar kehidupan masyarakat khususnya pada lanjut usia berdasarkan kebutuhan kehidupan sehari-harinya.

Dalam pelaksanaannya dana bantuan program ASLUT disalurkan melalui kementerian sosial berdasarkan nama-nama yang tercantum dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) yang diusulkan oleh desa/kelurahan setempat.¹³³ Setelah data tersebut disetorkan kementerian sosial kemudian menyampaikan penetapan penerima manfaat program ASLUT kepada dinas atau instansi sosial provinsi dan lembaga penyalur bantuan. Data tersebut kemudian disampaikan oleh pendamping program ASLUT untuk menjadi acuan dalam proses pendampingan sosial di lapangan. Penerima manfaat selanjutnya akan menerima dana bantuan dengan dua cara, yaitu melalui kantor pos terdekat atau melalui ATM penerima manfaat yang dapat dicairkan secara mandiri melalui Bank yang sudah ditetapkan pemerintah. Setelah pencairan dana dilakukan penerima manfaat dapat memanfaatkan uang tersebut dan seluruh dana yang diambil menjadi hak penuh penerima manfaat.

B. Pendampingan Pekerja Sosial

Pendampingan penerima manfaat program ASLUT dilakukan dengan mengikuti aturan yang berlaku sesuai undang-undang. Pendampingan ini dilakukan oleh tenaga pendamping yang terdidik dan terlatih dibuktikan sertifikasi profesional yang disahkan langsung oleh kementerian sosial sebagai bukti kualitas dan kemampuan kinerja pendamping dalam melakukan tugasnya. Dalam pelaksanaan pendampingan di lapangan, seorang pendamping menjalankan alur pendampingan yang didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan mulai dari tahap sosialisasi program hingga monitoring dan evaluasi. Pada tahap sosialisasi program seorang pendamping akan

¹³³ Wawancara Dengan Bapak Heru Pekerja Sosial

menyampaikan informasi mengenai program yang akan diterima oleh penerima manfaat beserta sumber dana program serta tujuan adanya program tersebut di masyarakat. Pendataan, seleksi dan verifikasi dilakukan oleh pendamping beserta dinas sosial atau lembaga sosial terkait untuk melakukan rekapitulasi penetapan calon penerima manfaat program. Setelah nama calon penerima manfaat divalidasi maka pendamping akan membantu penerima manfaat dalam proses pencairan dana bantuan sesuai mekanisme penerimaan dana bantuan untuk selanjutnya dimanfaatkan oleh penerima manfaat.

Pencairan dana bantuan ini dilakukan secara mandiri oleh setiap penerima manfaat yang terdata, dengan dibantu oleh pendamping melalui pengawasan terarah. Dana bantuan yang sudah dicairkan akan dimanfaatkan secara penuh oleh penerima manfaat dengan arahan dari pendamping¹³⁴. Dalam proses ini pendamping program mempunyai peran dan tugas khusus selama melakukan pendampingan terhadap penerima manfaat program ASLUT agar dana bantuan yang diperoleh dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya. Pada pelaksanaan pendampingan, pendamping program ASLUT harus memastikan penerima manfaat menerima dana bantuan sesuai periode yang telah ditetapkan. Pendamping akan melakukan pengecekan terhadap setiap penerima manfaat untuk memastikan dana bantuan yang diperoleh sudah diterima atau belum. Apabila belum menerima dana bantuan pendamping akan membantu penerima manfaat tersebut untuk pencairan dana bantuan dan menanyakan kendala yang terjadi saat pencairan dana.

Selain itu pendamping program juga akan memberikan arahan kepada penerima manfaat mengenai pemanfaatan dana bantuan sesuai alokasi waktu yang ditentukan. Pendampingan pemanfaatan dana bantuan ini dilakukan pendamping program untuk memberikan gambaran dan penegasan bahwa dana bantuan yang diperoleh bukan dimanfaatkan untuk kesenangan semata, namun diperuntukan untuk pemenuhan kebutuhan penerima manfaat, seperti sandang pangan dan papan, akses kesehatan dan pemenuhan kebutuhan dasar

¹³⁴ Mulia Astuti, *Implementasi Kebijakan Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar*, Jurnal Sosio Konsepsia Vol. 5 No 01 September – Desember, 2019 hlm. 21

penerima manfaat sebagai alat bantu untuk penopang kehidupan. Tak hanya itu pendamping program ASLUT juga berkewajiban dalam memberikan bimbingan psikososial kepada penerima manfaat agar mereka mampu menjalankan fungsi sosialnya dengan baik di masyarakat.

Pendampingan terhadap penerima manfaat program ASLUT bertujuan untuk memastikan adanya perubahan sosial pada penerima manfaat secara nyata di lapangan serta memungkinkan orang-orang terlibat mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Pendampingan ini juga membantu penerima manfaat dalam memperoleh kesejahteraan sosial nya di masyarakat. Dalam hal ini pendamping program ASLUT melakukan pendampingan terhadap pemanfaatan dana bantuan program agar penerima manfaat dapat menggunakan dana yang diperoleh sesuai kebutuhan dasar hidupnya, pemenuhan standar hidup yang layak, memiliki rasa bahagia, diakui sebagai warga negara yang mendapatkan perlindungan sosial dan mampu mendapatkan kesejahteraan sosial di hari tuanya.

“harusnya si dengan dana bantuan yang diperoleh bisa merubah kondisi kesejahteraannya di masyarakat, tapi lansia nya susah diatur jadi yaa kesejahteraannya begitu-begitu saja, bahkan tidak ada perubahan.”¹³⁵

Pendampingan bagi lanjut usia penerima manfaat dilaksanakan dalam berbagai bentuk, *Pertama*, pendampingan dalam aspek sosial. Pendamping program membantu penerima manfaat program dalam mewujudkan kualitas kehidupan sosial nya agar lebih baik serta dapat menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat. Penerima manfaat akan mendapatkan pendampingan bagaimana menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat dalam posisinya sebagai penerima manfaat bantuan, seperti aktif berinteraksi dengan masyarakat lain, mengikuti dan mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat sesuai kesepakatan misalnya pelaksanaan gotong royong, serta membayar iuran wajib untuk kebutuhan lingkungan. Adanya pendampingan dalam aspek sosial ini dilakukan untuk menghindari diskriminasi sosial penerima manfaat di lingkungan tempat tinggalnya.

¹³⁵ Wawancara Dengan Bapak Heru, 26 Desember 2024 pukul 09.00 WIB

Kedua, pendampingan dalam aspek kesehatan. Kesehatan menjadi kebutuhan yang penting bagi penerima manfaat, mengingat mereka adalah lanjut usia yang kondisi kesehatannya harus selalu dipantau dan diperhatikan kestabilannya. Pendamping program berperan dalam melakukan kontrol serta pengawasan secara rutin terhadap penerima manfaat untuk melakukan *chek-up* atau pemeriksaan kesehatan di puskesmas untuk mengetahui perkembangan kondisi kesehatan penerima manfaat. Pemeriksaan kesehatan ini dapat dilakukan di posyandu lansia atau puskesmas terdekat secara rutin. Dengan rutin melakukan pemeriksaan kesehatan penerima manfaat akan mencapai kesejahteraan sosial sekaligus menikmati kebahagiaan dalam menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat. Selain itu pendamping program juga melakukan pemantauan pemanfaatan dana bantuan yang diperoleh untuk pembelian obat-obat di fasilitas kesehatan yang resmi, bukan pada warung-warung kelontong yang menjual obat tanpa resep dokter. Hal ini dilakukan guna mengantisipasi penerima manfaat memanfaatkan dana bantuannya untuk kebutuhan kesehatan yang optimal dan berkualitas sesuai ketentuan penggunaan obat-obatan yang tersedia.

Ketiga, pendampingan dalam aspek ekonomi. Seringkali lanjut usia mengeluh akan kondisi perekonomiannya yang buruk. Mereka mengeluh karena kondisi nya yang sudah tidak potensial namun tetap harus memenuhi kebutuhan hidupnya. Hadirnya program ASLUT menjadi jawaban bagi lanjut usia dalam mengatasi masalah perekonomiannya di masyarakat. Mereka mendapatkan bantuan untuk membantu pemenuhan kebutuhan dasar hidupnya sehingga ekonomi mereka akan terbantu. Dalam hal ini pendamping program berperan dalam memberikan edukasi, pengarahan dan juga pengawasan agar penerima manfaat dapat memanfaatkan dana bantuan sesuai dengan kondisi perekonomiannya di masyarakat.¹³⁶ Pendamping program seyogyanya dapat meyakinkan penerima manfaat bahwa pemanfaatan dana bantuan yang diperoleh harus diperuntukkan untuk kebutuhan dasar dan pemenuhan

¹³⁶ Mulia Astuti, *Implementasi Kebijakan Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar*, Jurnal Sosio Konsepsia Vol. 5 No 01 September – Desember, 2015 hlm 12

ekonomi sehari-hari sesuai standar kehidupan yang layak serta tidak berlebihan. Standar kehidupan ini dijelaskan oleh pendamping bahwa dana yang diperoleh dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari seperti makanan bergizi dan kesehatan sehingga adanya bantuan yang mereka peroleh dapat dialokasikan sebagaimana mestinya, bukan diperuntukan berdasarkan standar ekonomi kehidupan orang-orang berada.

Keempat, pendampingan dalam aspek spiritual. Tak lepas dari kehidupan beragama, pendamping program ASLUT juga berperan dalam melakukan pendampingan dalam aspek spiritual. Pendampingan ini dilakukan agar penerima manfaat selalu meningkatkan kualitas spiritualnya di masyarakat. Adanya dana bantuan yang mereka peroleh harapannya bukan menjadi penghalang bagi penerima manfaat untuk tetap beribadah sesuai agamanya masing-masing. Dana bantuan ini juga seyogyanya menjadi penyemangat baru bagi penerima manfaat agar senantiasa bersyukur dengan kenikmatan yang diperoleh sehingga tak hanya kualitas kesejahteraan yang meningkat, aspek spiritual pun turut meningkat.

Kelima pendampingan dalam hal pemanfaatan dana bantuan secara khusus. Pendampingan ini secara khusus bertujuan untuk membantu mengawasi serta melakukan pemantauan terhadap pemanfaatan dana bantuan yang diterima oleh penerima manfaat agar diperuntukan untuk pemenuhan kebutuhan dasar hidupnya, memenuhi standar kelayakan hidup dan memperoleh perbaikan perekonomian serta mewujudkan kesejahteraan sosialnya di masyarakat.

Proses pendampingan dilaksanakan setiap satu bulan sekali di rumah-rumah penerima manfaat sesuai jadwal yang disepakati.¹³⁷ Pendamping program akan melakukan pendampingan di setiap kelompok kesejahteraan di setiap minggunya dengan waktu sesuai kesepakatan bersama. Pendamping program juga akan melakukan *home visit* terhadap penerima manfaat apabila terdapat masalah yang harus diselesaikan dengan bantuan pendamping dan berkaitan dengan proses penyaluran dana bantuan penerima manfaat, seperti

¹³⁷ Wawancara Dengan Ibu Yati, Tetangga Penerima Manfaat

nama-nama tidak terdata di DTKS, tidak dapat melakukan pencairan, penerima manfaat dilaporkan meninggal dunia sehingga harus dilakukan penggantian nama dan penetapan calon penerima manfaat baru sesuai kriteria undang-undang yang berlaku.

Pendampingan dilakukan mulai dari pembukaan, sambutan tuan rumah, pengisian materi oleh pendamping dan penutupan. Pendampingan ini dilaksanakan dalam satu forum bersama yang dihadiri oleh penerima manfaat bantuan. Pembukaan akan dibuka oleh salah satu penerima manfaat yang ditugaskan secara bergantian sekaligus sebagai moderator. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan tuan rumah untuk menyampaikan sepatah dua patah kata dalam forum pendampingan. Setelah itu pendamping program akan melanjutkan forum dengan pengisian materi pendampingan. Sesuai aturan pendampingan sosial di lapangan, pendamping akan menyampaikan materi-materi yang berhubungan dengan program bantuan dan penerima manfaat yang ada. Materi-materi ini disampaikan berdasarkan modul yang dimiliki oleh pendamping sebagai acuan untuk melaksanakan pendampingan di lapangan. Materi yang disampaikan biasanya membahas tentang kondisi keajahteraan lanjut usia, problematika lanjut usia, pentingnya kesehatan bagi lanjut usia dan beberapa hal lain yang berkaitan dengan lanjut usia.

“kadang saya ngisi materi tentang lanjut usia, tapi seringkali sii tidak. saya ngisi ketika saya sempat saja. Karena sembari melihat situasi juga, kadang saya datang terlambat sehingga waktunya tidak memungkinkan untuk pengisian materi. Saya juga sibuk mengerjakan banyak deadline laporan pendampingan sehingga ketika kumpul bersama penerima manfaat ya yang penting ketemu dulu.”¹³⁸

Pendampingan juga diisi dengan penyampaian informasi dari kementerian sosial tentang dana bantuan yang akan dicairkan, misalnya pencairan dana akan dilaksanakan pada tanggal sekian sehingga penerima manfaat diminta untuk melakukan persiapan agar tidak tertinggal. Dalam rangka pemantauan pemanfaatan dana bantuan program, pendamping seyogyanya memberikan pendampingan secara penuh dalam pemanfaatan dana bantuan, misalnya

¹³⁸ Wawancara Dengan Bapak Heru, pekerja sosial kelurahan Mersi

membuat rancangan anggaran rincian belanja setiap bulan untuk membantu penerima manfaat dalam memudahkan pemanfaatan dana bantuan. Pendamping program ASLUT hanya memberikan arahan dalam pemanfaatan dana bantuan dengan memberikan contoh pemanfaatan dana bantuan yang diperuntukkan untuk pembelian kebutuhan pokok, seperti beras, makanan bergizi dan dimanfaatkan untuk pembelian obat-obatan sesuai resep dokter. Namun pendamping program hanya memberikan arahan dan contoh secara lisan saja tanpa dibuktikan dengan catatan dan pemberian buku laporan pemanfaatan dana bantuan. Sehingga penerima manfaat mudah lupa dengan arahan yang diberikan dan tidak dapat mengontrol secara mandiri pemanfaatan dana bantuan yang telah digunakan.

“Harusnya sih pakai RAB agar lebih jelas penggunaan uangnya, tapi saya tidak sempat kalau harus ngecek belanjaan mereka satu-satu jadi yaa Saya kasih tau uangnya dipakai untuk apa saja, saya beri arahan sederhana. Setelah itu yaa sudah, mereka gunakan uangnya sesuka mereka. Tidak ada follow-up lagi atau pemantauan terlalu jauh ke penerima manfaat atau sampe tanya ke tetangga terdekatnya ya tidak. Saya biarkan saja.”¹³⁹

Dalam sesi pendampingan ini, seorang pendamping program ASLUT juga memberikan kesempatan secara terbuka kepada penerima manfaat untuk berkonsultasi mengenai dana bantuan yang mereka peroleh dan juga mengenai permasalahan yang mereka hadapi sebagai seorang lanjut usia. Penerima manfaat dalam forum tersebut saling berinteraksi satu sama lain sehingga mampu membangun hubungan sosial yang positif serta membangun komunikasi dua arah. Proses pendampingan dilakukan dengan estimasi waktu satu jam khusus untuk sesi pendampingan oleh pendamping program, karena setelah forum selesai pendamping biasanya tidak membuka sesi diskusi kembali sehingga penerima manfaat harus memaksimalkan waktu yang ada selama proses pendampingan. Setelah sesi pendampingan selesai moderator akan menutup acara pendampingan dan dilanjutkan kembali ke rumah masing-masing.

¹³⁹ Wawancara Dengan Bapak Heru, pekerja sosial kelurahan Mersi

Metode pendampingan yang dilakukan oleh pendamping program ASLUT di kelurahan Mersi adalah metode bimbingan sosial kelompok (*social grup work*). Pendampingan dengan metode kelompok ini berusaha untuk mengumpulkan seluruh penerima manfaat bantuan untuk kemudian diberikan pendampingan berdasarkan aspek-aspek yang telah dijelaskan. Pendampingan kelompok ini bermanfaat untuk meningkatkan peran aktif penerima manfaat dalam forum yang sama. Kelebihan dari pendampingan kelompok adalah setiap penerima manfaat dapat menyampaikan keluh kesah atau permasalahan yang dihadapi dalam forum dan langsung mendapatkan respon dari pendamping program, bahkan dari penerima manfaat yang lain. Metode ini mampu meningkatkan komunikasi dan interaksi penerima manfaat agar berani mengutarakan apa yang dihadapinya. Selain itu penerima manfaat juga dapat bertemu langsung dengan teman-teman sebayanya yaitu lanjut usia agar mereka tidak merasa bosan dan mendapatkan hiburan dari forum tersebut.

Namun metode ini juga mempunyai kelemahan, dimana seorang penerima manfaat tidak bebas dalam mengutarakan permasalahan yang bersifat pribadi atau privasi sehingga tak heran jika penerima manfaat ini tidak dapat mencapai solusi dari masalah nya tersebut dan tidak mendapatkan hasil dari pendampingan yang dilakukan.¹⁴⁰ Pendamping program akan berkunjung ke setiap kelompok kesejahteraan untuk melakukan pendampingan dalam periode yang disepakati. Selain itu, pendamping program ASLUT juga melakukan *home visit* terhadap penerima manfaat yang mempunyai kendala dalam memperoleh dana bantuan. Pendamping program ASLUT juga melakukan *home visit* apabila terjadi pengaduan masalah yang menuntut akan pemecahan masalah bersama. Metode pendampingan kelompok dilakukan berdasarkan kesediaan dan kesanggupan pendamping di lapangan sekaligus kesepakatan dengan penerima manfaat.

“Saya melakukan home visit hanya ketika ada permasalahan penerima manfaat yang merlu pemecahan bersama pendamping. Biasanya saya juga perlu mengkonfirmasi beberapa laporan yang masuk agar data serta

¹⁴⁰ Mulia Karimah, *Implementasi Kebijakan Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar*, Jurnal Sosio Konsepsia Vol. 5 No 01 September – Desember, 2023 hlm. 15

informasi yang saya dapatkan benar adanya. Namun secara umum pendampingan yang dilakukan lebih sering secara kelompok di salah satu rumah penerima manfaat. Hal itu dilakukan yaa agar saya tidak ribet, biar sekali jalan dan tidak bolak balik ke rumah-rumah yang berbeda.'¹⁴¹

Dalam pelaksanaan pendampingan di lapangan, terdapat output pendampingan yang menjadi target pendamping, yaitu:

1. Pemahaman penerima manfaat mengenai program ASLUT
2. Pemahaman penerima manfaat tentang dana bantuan yang diperoleh
3. Pemahaman penerima manfaat tentang pemanfaatan dana bantuan
4. Implementasi pemanfaatan dana bantuan terhadap pemenuhan kebutuhan penerima manfaat
5. Adanya perubahan baik perilaku maupun kondisi kesejahteraan penerima manfaat

Berdasarkan proses pendampingan yang dilakukan, keberhasilan pendampingan dapat dilihat dari 4 indikator utama, yaitu: ¹⁴²

1. ketepatan sasaran program

Kriteria penerima manfaat ditetapkan berdasarkan ketentuan undang-undang yang berlaku. Mulai dari proses pendataan, pengajuan nama-nama calon penerima manfaat hingga pada pencairan dana bantuan dan pendampingan terhadap penerima manfaat. Sasaran program Asistensi Sosial Lnjut Usia Terlantar memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar hidup bagi lanjut usia sekaligus aspek sosial kesejahteraan lanjut usia dalam menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat. Dengan proses seleksi yang ketat nama-nama calon penerima manfaat dipilih sesuai dengan kriteria undang-undang untuk selanjutnya di verivikasi dan di validasi oleh kementerian sosial untuk penetapan nama penerima manfaat dana bantuan. Pengumpulan berkas juga dilakukan dengan seleksi yang ketat agar penerima manfaat program nantinya mendapatkan dana bantuan sesuai dengan kebutuhan penerima.

¹⁴¹ Wawancara Dengan Bapak Heru, Pendamping Program Aslut

¹⁴² Budianto, *Implementasi Kebijakan Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar*, Jurnal Sosio Konsepsia Vol. 5 No 01 September – Desember, 2015 hlm 12

Apabila dalam proses pemberkasan ada ketidaksesuaian dengan peraturan maka pihak pendamping, dinas sosial atau lembaga sosial setempat dapat membatalkan pengajuan nama calon penerima manfaat. Hal ini dilakukan dengan bijak agar tidak terjadi kecemburuan sosial di masyarakat dan mencegah adanya penetrasi politik kelembagaan di lapangan.

Tak hanya dalam proses pendataan dan pemberkasan, ketepatan sasaran penerima manfaat program juga dilaksanakan saat program sudah berjalan. Apabila penerima manfaat dinyatakan meninggal dunia maka perlu adanya pendataan ulang untuk menghapus nama penerima manfaat tersebut untuk kemudian disetorkan ke kementerian sosial dan dihentikan pencairan dana bantuan tersebut. Pengalihan dan pergantian nama penerima manfaat dapat dilakukan apabila lanjut usia tersebut berada dalam satu kartu keluarga bersama keluarganya, misalnya anak dan bukan merupakan lanjut usia tunggal. Penerima manfaat akan dialihkan ke anaknya atau keluarga lain yang berada pada satu kartu keluarga tersebut.¹⁴³ Namun apabila lanjut usia tersebut merupakan lansia tunggal dan mempunyai kartu keluarga atas namanya sendiri maka dana bantuan tidak dapat dialihkan dan digantikan ke siapapun karena tidak ada ahli waris atau keluarganya. Dana bantuan tersebut akan dihentikan dari kementerian sosial berdasarkan laporan pendamping program di lapangan. Nantinya dana tersebut dapat dialokasikan untuk nama penerima manfaat yang baru melalui pembaruan data di lapangan.

Ketepatan sasaran program ini menjadi salah satu keberhasilan pemerintah dalam pelaksanaan implementasi program kesejahteraan sosial di masyarakat, terutama bagi seorang pendamping di lapangan. Dengan sigap, pendamping program akan melakukan *home visit* apabila terjadi permasalahan dan laporan tentang penerima manfaat dalam menerima dan bantuan. Dengan ketepatan sasara program ASLUT

¹⁴³ Astuti, *Implementasi Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar*, Jurnal Sosio Konsepsia September – Desember, 2018 hlm 23

pendamping akan jauh lebih mudah untuk memberikan pendampingan sesuai ketentuan yang berlaku di lapangan.

2. sosialisasi program

Sosialisasi program dilaksanakan oleh dinas sosial atau lembaga penyelenggaraan sosial terkait guna menyebarluaskan, menginformasikan serta memberikan dengan jelas gambaran program yang akan dilaksanakan di masyarakat di masing-masing wilayah Indonesia. Di tingkat kabupaten/kota sosialisasi ini dilakukan oleh dinas sosial setempat dengan sasaran tenaga pendamping profesional di lapangan untuk memberikan secara detail bagaimana mekanisme pelaksanaan program di lapangan. Mulai dari nama program, sumber dana program tujuan program, kriteria penerima manfaat, pendataan dan verifikasi berkas, pencairan program dan pendampingan program di lapangan. Sosialisasi program diharapkan mampu menyamakan persepsi dan tujuan akan adanya program kesejahteraan bagi lanjut usia agar dalam implementasinya di lapangan tidak terjadi kesalahpahaman atau kegagalan implementasi oleh pihak penyelenggara.

3. tujuan program

Pendampingan dapat dilihat dari segi tercapainya tujuan program yaitu adanya kesesuaian antara hasil program di lapangan dengan tujuan nyata program sesuai undang-undang. Tujuan program ASLUT dalam peraturan Menteri sosial menyatakan bahwa adanya program ini bertujuan untuk membantu pemenuhan kebutuhan dasar lanjut usia dan meningkatnya taraf kesejahteraan sosial lanjut usia di masyarakat. Sedangkan yang terjadi di lapangan penerima manfaat masih saja belum bisa memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Mereka mempunyai tanggungan yang harus dibayarkan, padahal setiap penerima manfaat menerima dana bantuan secara penuh tanpa potongan apapun.

Lanjut usia penerima manfaat program ini tidak memiliki perbedaan sebelum dan sesudah menerima dana bantuan terutama dalam hal peningkatan taraf kesejahteraan. Penerima manfaat justru

mengeluhkan kebutuhan hidupnya semakin hari semakin bertambah dan sulit untuk mencapai taraf kesejahteraan di hari tua mereka. Ketidaksesuaian tujuan ini menjadi evaluasi bagi kinerja pendamping program di lapangan dalam pelaksanaan pendampingan terhadap penerima manfaat.

4. pemantauan program

Pemantauan program dilaksanakan oleh pendamping program dalam melakukan pendampingan penerima manfaat. Pemantauan ini dilakukan sebagai upaya untuk mengawasi implementasi program di lapangan khususnya dalam hal pemanfaatan dana bantuan oleh penerima manfaat. Pemantauan dilakukan saat program berjalan dan setelah program berjalan. Pendamping program di lapangan harus mampu mengetahui pemanfaatan dana bantuan setiap penerima manfaat agar dana yang dikeluarkan terpantau dengan jelas, sistematis, dan terarah sesuai panduan pemanfaatan dana bantuan.¹⁴⁴ Pemantauan ini dapat dilakukan melalui laporan tertulis dari penerima manfaat kepada pendamping program yang berisikan rincian anggaran belanja dan pengeluaran dana bantuan yang telah digunakan. Dalam buku laporan tersebut pendamping dapat membaca dengan saksama pemanfaatan dana bantuan penerima manfaat digunakan untuk apa saja, baik dalam hal transaksi pembelian maupun pemenuhan kebutuhan lainnya seperti iuran lingkungan dan kebutuhan pribadi.

Dalam praktiknya di lapangan pendamping tidak menggunakan buku laporan ini sebagai alat untuk memantau pemanfaatan dana bantuan oleh penerima manfaat sehingga penerima manfaat bebas menggunakan dana sesuai dengan keinginannya tanpa mempertimbangkan hal lain dan juga catatan laporan yang harus disetorkan ke pendamping. Hal ini menjadikan penerima manfaat memungkinkan untuk memanipulasi pemanfaatan dana bantuan ketika ditanya oleh pendamping program.

¹⁴⁴Muljono, *Implementasi Kebijakan Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar*, Jurnal Sosio Konsepsia Vol. 2 No 01 September – Desember, 2023 hlm. 12

“saya tidak pernah pakai buku laporan. Terakhir saya pakai di tahun 2020 dulu, itupun tidak sering. Memang ada sih panduannya tapi saya malas pakai buku seperti itu, jadi yaa mengalir saja saya tanya satu-satu meskipun kadang ada saja yang saat ditanya jawabnya berbelit-belit.”¹⁴⁵

C. Perilaku Konsumtif

Konsumsi menjadi kebutuhan bagi setiap manusia dalam kehidupannya. Aktivitas konsumsi erat kaitannya dengan penggunaan barang, jasa atau pembelian barang yang diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang. Tak hanya aktivitas pembelian, konsumsi juga berarti memakai, memanfaatkan serta memiliki barang dan jasa tersebut. Konsumsi di masyarakat seringkali diartikan sebagai pemenuhan semua kebutuhan dalam kehidupan, padahal kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak sepenuhnya dimaknai sebagai kebutuhan pokok yang harus dipenuhi namun juga terbesit adanya keinginan yang menjadikan seseorang harus memiliki atau membeli barang tersebut. Dalam praktiknya konsumsi di masyarakat merupakan sebuah pembedaan (diferensiasi) antara satu orang dengan yang lainnya agar mereka terlihat mampu, bergaya serta memiliki identitas yang berbeda dengan orang lain. Hal tersebut terkenal dengan istilah masyarakat konsumeris (*consumer society*).¹⁴⁶

Masyarakat konsumeris menitikberatkan kebutuhan mereka pada gaya hidup baru yang menjadi perbedaan identitas pada kelompoknya. Penggunaan barang-barang mewah, bermerek dan pemanfaatan jasa tertentu menjadi salah satu bentuk dari perilaku masyarakat konsumeris untuk mencapai pembedaan di masyarakat. Dalam masyarakat konsumeris mereka memusatkan kehidupan mereka pada aktivitas konsumsi yang tinggi serta pemakaian barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan dalam kehidupan mereka. Konsumerisme ini merambah pada tatanan kehidupan masyarakat dan mampu menciptakan nilai-nilai baru melalui penggunaan barang konsumtif dan aktivitas konsumtif lainnya. Masyarakat konsumeris juga mendasarkan

¹⁴⁵ wawancara dengan bapak heru

¹⁴⁶ Yasraf Amir Pilliang, *Sebuah dunia yang dilipat*, Bandung:Press. 2020 hlm 35

kehidupannya pada keinginan semata tanpa memikirkan dan mempertimbangkan kebutuhan dasar yang wajib dipenuhi terlebih dahulu. Adanya fenomena ini membuat masyarakat konsumeris akan gelap mata dengan aktivitas-aktivitas konsumsi dalam kehidupan sehari-harinya.

Penerima manfaat program asistensi sosial lanjut usia terlantar menjadi salah satu kelompok rentan di masyarakat yang memerlukan perhatian, perlindungan serta pengayoman terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Lanjut usia penerima manfaat ini seyogyanya mendapatkan hak akan kesejahteraan dan kebahagiaan di hari tuanya dengan memanfaatkan dan memaksimalkan program-program kesejahteraan sosial yang diberikan pemerintah. Pemerintah telah berupaya dalam menjalankan sistem perlindungan sosial untuk meningkatkan taraf kesejahteraan warganya. Melalui program ASLUT pemerintah memberikan dana bantuan untuk dimanfaatkan lansia penerima manfaat dalam membantu pemenuhan kebutuhan dan mencapai taraf kesejahteraan kehidupan yang lebih layak.

Banyaknya kebutuhan yang hadir dalam kehidupan sehari-harinya membuat penerima manfaat banyak melakukan aktivitas konsumsi yang justru tidak mendasarkan aktivitas konsumsi itu pada pemenuhan kebutuhan, melainkan pada pemenuhan kesenangan semata atau keinginannya. Selain sebagai pemenuhan keinginan dan kesenangan semata, penerima manfaat juga mendasarkan aktivitas konsumsi mereka sebagai sebuah pembedaan dengan orang lain. Mereka mampu membangun identitas diri mereka dengan melakukan aktivitas konsumsi yang berbeda dengan orang lain, sehingga pembedaan ini menjadikan penerima manfaat merasa bangga, senang dan puas terhadap konsumsi yang mereka lakukan meskipun aktivitas konsumsi tersebut sebenarnya tidak penting.¹⁴⁷Fenomena aktivitas konsumsi lansia penerima manfaat inilah yang kerap dikenal sebagai perilaku konsumtif, dimana perilaku konsumtif merupakan sebuah perilaku seseorang dalam menggunakan barang dan jasa atau melakukan pembelian barang dan jasa

¹⁴⁷Raniah, *Konsumerisme masyarakat modern*, Jurnal Sosio Konsepsia Vol. 5 No 01 September – Desember, 2020 hlm. 23

yang didasarkan pada kesenangan dan kepuasan semata tanpa memandang urgensi atau manfaat yang dihasilkan dari barang tersebut. Perilaku konsumtif ini lebih mementingkan gaya hidup yang tinggi dibandingkan pemenuhan kebutuhan dasar dan darurat. Secara tidak sadar perilaku konsumtif akan menimbulkan pemborosan.

Pemanfaatan dana bantuan oleh lansia penerima manfaat diperuntukkan untuk pemenuhan kebutuhan dan mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Adanya dana bantuan yang diterima penerima manfaat diharapkan dapat membantu meringankan beban dalam pemenuhan kebutuhan sehingga lanjut usia tetap dapat menikmati kehidupan yang layak sebagaimana masyarakat lainnya¹⁴⁸. Pemanfaatan dana ini dialokasikan dan diarahkan untuk pembelian kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari, seperti beras, makanan bergizi, keperluan kesehatan, keperluan sandang dan papan. Kebutuhan-kebutuhan ini wajib dipenuhi karena menjadi esensi dasar dalam kehidupan mereka. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dipenuhi maka kesejahteraan lanjut usia pun akan berpengaruh dan menurunnya fungsi sosial penerima manfaat di masyarakat.

Dalam praktiknya di lapangan, lansia penerima manfaat program ASLUT tidak medasarkan pemanfaatan dana bantuan yang diperoleh pada pemenuhan kebutuhannya. Mereka menggunakan dana bantuan untuk keperluan lain yang tidak terlalu dibutuhkan. Pemenuhan kebutuhan dasar yang seharusnya diprioritaskan justru terbengkalai bahkan tidak dipenuhi sama sekali. Berikut bentuk-bentuk perilaku konsumtif lanjut usia penerima manfaat:

1. Rekreasi

Rekreasi menjadi aktivitas yang banyak dilakukan oleh manusia. Aktivitas ini menjadi sarana untuk meluapkan kegembiraan dan menikmati kesenangan. Tak hanya itu rekreasi juga kerap kali dilakukan menikmati momen bahagia dengan keluarga mereka masing-masing. Aktivitas ini umumnya dilakukan dengan tujuan mencari kepuasan,

¹⁴⁸ Astuti, *Implementasi Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar*, Jurnal Sosio Konsepsia Vol. 5 No 01 September – Desember, 2019 hlm. 21

mencari kebahagiaan dan karena mampu untuk melakukan rekreasi tersebut. Bagi orang-orang berkecukupan rekreasi sudah menjadi agenda wajib bagi mereka untuk merayakan kegembiraan mereka atau hanya sekedar melepas penat. Aktivitas ini banyak dilakukan di beberapa waktu tertentu seperti musim libur sekolah atau bahkan sesuai senggang waktu masing-masing orang.

Lanjut usia penerima manfaat program ASLUT dikategorikan sebagai kelompok rentan yang terbilang miskin, artinya dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari mereka masih belum berkecukupan dan termasuk dalam tingkat kesejahteraan yang rendah. Dengan kondisi ini penerima manfaat dibantu dan diberdayakan oleh pemerintah melalui program bantuan sosial dengan penyaluran dana bantuan untuk pemenuhan kebutuhan tersebut. Namun, yang terjadi di lapangan penerima manfaat memanfaatkan dana tersebut untuk keperluan lain, salah satunya rekreasi.

Pemanfaatan dana bantuan untuk rekreasi ini dilakukan oleh penerima manfaat karena mereka merasa tersaingi apabila penerima manfaat tersebut tidak melakukan rekreasi seperti orang lain. Penerima manfaat ini berusaha untuk setara dengan orang lain agar mereka mendapatkan status sosial yang tinggi, dihormati dan disegani. Kerap kali penerima manfaat ini mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitarnya untuk melakukan rekreasi dengan dana bantuan yang mereka peroleh.

“kadang uangnya saya sisihkan buat makan. Tapi yang utama ya buat plesir dulu, itung-itung hiburan biar enggak suntuk di rumah terus.”¹⁴⁹

Penerima manfaat ini terdorong untuk menggunakan dana bantuan yang mereka peroleh untuk pergi berlibur, seperti ke Baturraden, pantai, dan tempat-tempat lain yang dianggap mampu menjadi daya tarik orang lain untuk mengikuti apa yang dilakukannya. Padahal kebutuhan dasar mereka seperti membeli bahan makanan pokok tidak dapat dipenuhi

¹⁴⁹ Wawancara Dengan Ibu Warsini, 26 Februari 2025 pukul 15.30 WIB

karena pemanfaatan dana bantuan yang ada sudah digunakan untuk rekreasi tersebut.

“plesiran yang dekat-deket saja, yang penting keluar seperti orang-orang lain itu. Yaa biar tidak ketinggalan jaman, bisa foto-foto ketemu dunia luar. Sangunya pake uang yang baru diambil itu, mumpung masih banyak.”¹⁵⁰

2. Gaya Hidup Tinggi

Gaya hidup merupakan hal yang melekat di setiap masing-masing individu. Adanya perkembangan zaman dan masuknya modernisasi membuat gaya hidup masing-masing individu mengalami perubahan sekaligus perkembangan yang cukup signifikan. Gaya hidup ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, kelas sosial, konsep diri, dan banyak lainnya. Gaya hidup dapat didefinisikan sebagai pola dalam pemanfaatan ruang dan waktu serta barang-barang karakteristik tertentu. Perubahan gaya hidup setiap individu juga dipengaruhi oleh transformasi perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu berdasarkan perkembangan sains dan teknologi.

Setiap orang tentu mempunyai gaya hidupnya masing-masing. Gaya hidup ini menjadi pola seseorang untuk melakukan aktivitas konsumsinya. Tak terlepas lansia penerima manfaat pun mempunyai gaya hidup tersendiri dalam menjalankan aktivitas konsumsinya. Mereka mempolakan dirinya untuk selalu memenuhi segala sesuatu yang menjadi standar gaya hidupnya, meskipun keadaan ekonomi mencekik kehidupannya. Lansia penerima manfaat ini menstandarkan dirinya sebagai orang yang mampu, sehingga dalam aktivitas konsumsinya penerima manfaat ini bergaya hidup tinggi tidak sebanding dengan kondisi perekonomian, kondisi kehidupannya yang nyata.

Pemanfaatan dana bantuan lansia penerima manfaat seringkali digunakan untuk pembelian sesuatu yang bukan menjadi prioritasnya. Pemenuhan standar gaya hidup yang tinggi menjadi kebutuhan utama

¹⁵⁰ Wawancara Dengan Ibu Karsiti, 1 Maret 2025 pukul 20.30 WIB

yang harus dipenuhi oleh penerima manfaat ini, seperti konsumsi makanan mewah, rekreasi ke tempat yang mahal dan penggunaan barang mewah agar mereka terlihat mampu serta mendapatkan status sosial yang lebih baik dari orang lain. Perilaku ini tentu tidak sebanding dengan kondisi penerima manfaat yang dikategorikan sebagai kelompok rentan miskin yang diupayakan oleh pemerintah mendapatkan jaminan kesejahteraan sosialnya di masyarakat.

“lansia itu ekonominya rendah, tapi gaya hidupnya selangit. Penginnya eksis ke mana-mana selalu nomer satu. Wong hidup pas-pasan uangnya dapet dari bantuan pemerintah tapi penginnya selalu pakai sesuatu yang terlihat mewah, biar tidak ketinggalan seperti tetangga-tetangganya. Seringkali kalo untuk nurutin gaya hidupnya bisa, tapi untuk bayar iuran lingkungan susahny minta ampun.”¹⁵¹

Mereka menggunakan dana bantuan program ASLUT untuk memenuhi gaya hidup yang tinggi, bukan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok seperti beras, makanan sehat, perbaikan papan dan kebutuhan dasar lainnya. Akibatnya apabila penerima manfaat membutuhkan dana tersebut untuk kebutuhan darurat seperti pembelian obat lansia penerima manfaat tersebut sudah kehabisan uang dan tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

3. Hedonisme

Istilah *hedon* kerap dikenal oleh kalangan anak muda sebagai bentuk dari aktivitas konsumsi mereka. Hedonisme merupakan aktivitas menghambur-hamburkan uang dengan membelanjakan hartanya untuk keperluan yang tidak terlalu dibutuhkan. Apabila dilakukan secara terus menerus, hedonisme ini akan sangat berpengaruh dalam setiap aktivitas kehidupan serta mengarahkan seseorang pada sikap pemborosan. Mereka menggunakan uang yang mereka punya untuk keperluan-keperluan pendukung dan tidak memperhatikan serta mempertimbangkan resiko yang mungkin akan terjadi. Secara tidak sadar hedonisme ini akan berdampak pada seluruh pola kehidupan seseorang tersebut

¹⁵¹ Wawancara Dengan Ibu Yati, Tetangga Penerima Manfaat

Tak tertinggal, lansia penerima manfaat juga mempunyai perilaku hedon yang mirip dengan kalangan anak muda tersebut. Pemanfaatan dana bantuan program digunakan untuk memenuhi kesenangan dan kepuasan diri penerima manfaat tanpa memikirkan resiko yang terjadi. Seringkali penerima manfaat membagi-bagikan uang yang mereka pegang kepada orang lain dengan berlebihan. Mereka berpikir, membagikan uang kepada orang lain ini menjadi salah satu bentuk prestasi yang dicapai penerima manfaat meskipun dengan dana bantuan yang diperoleh.

“wong uang nya pas-pasan mbokya dipakai buat beli makan saja, malah bagi-bagi uang ke anak-anak. Tohh anak-anak itu sudah punya orangtua masing-masing ya jadi bukan tanggung jawabnya lansia itu untuk kasih uang tersebut. Daripada buat bagi-bagi mending buat beli makan saja supaya tidak gampang sakit”¹⁵²

Tak hanya itu, hedonisme yang terjadi di kalangan lansia penerima manfaat juga dilakukan dalam bentuk pembelian barang-barang yang tidak diperlukan, seperti membeli televisi padahal mereka sudah mempunyai teevisi yang layak, membeli tempat tidur baru padahal mereka masih mempunyai tempat tidur layak dan dapat difungsikan dengan baik. Perilaku ini tentu menjadikan penerima manfaat akan semakin tergiur dengan aktivitas konsumsi yang terjadi, ditambah lagi ketika tetangga atau orang lain kerap membeli suatu barang yang menarik perhatian lansia tersebut. Aktivitas konsumsi ini juga mengarahkan penerima manfaat pada sikap boros yang dapat berakibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar sehari-hari yang seharusnya dipenuhi terlebih dahulu oleh lansia penerima manfaat.

“kalau tetangganya ada beli barang baru ya pastilah orang ini pasti ikut-ikutan, padahal ya sudah punya di rumah dan masih bagus barang-barangnya. Hedon sekali pokoknya. Semaunya barang-barang ia beli, tidak peduli mau mahal ataupun murah, sudah punya atau belum kalo mau ya dia beli tanpa pikir panjang.”¹⁵³

4. Penggunaan Barang Bermerk

¹⁵² Wawancara Dengan Ibu Yati, Tetangga Penerima Manfaat

¹⁵³ Wawancara Dengan Ibu Tusi, Tetangga Penerima Manfaat, 15 Februari 2025 pukul

Barang bermerk merupakan salah satu target bagi setiap orang yang mempunyai kebiasaan konsumsi dan gaya hidup tinggi. Penggunaan barang mewah dan bermerk ini dipenuhi untuk menjadikan dirinya semakin terlihat mampu, tampil berbeda dan memenuhi standar kehidupan mereka. Mayoritas manusia menggunakan barang bermerk karena mereka mampu untuk membelinya. Tanpa berpikir panjang, setiap orang yang berkecukupan pasti akan mudah tergiur dengan barang-barang bermerk dan selalu update dengan kondisi barang yang dijual di pasaran. Mereka menjadikan barang bermerk ini identitas bagi dirinya sebagai orang yang mampu untuk membeli, menggunakan dan menggantinya dengan barang bermerk yang lebih baru lagi.

Aktivitas konsumsi bagi orang yang mampu dengan membeli barang bermerk sudah tidak asing lagi. Mereka menggunakan barang-barang tersebut karena kecukupan harta yang mereka punya dan kemampuan yang mereka miliki. Berbeda dengan lansia penerima manfaat, untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya pun mereka ditopang oleh negara dengan menikmati program bantuan sosial yang mereka punya. Seyogyanya penerima manfaat akan menggunakan dana bantuan yang mereka peroleh untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari sesuai arahan dan tujuan adanya program bantuan sosial pemerintah. Namun, tak seperti yang diharapkan, lansia penerima manfaat justru memanfaatkan dana bantuan yang ada untuk digunakan memenuhi kebutuhan yang tidak perlu.

“kadang saya lihat kalau setelah ambil bantuan pasti langsung beli-beli sesuatu, yaa entah apapun itu. pasti ada saja yang dibeli.”¹⁵⁴

Mereka membelanjakan dana bantuan ini untuk pembelian barang bermerk seperti yang dilakukan oleh orang-orang berada. Aktivitas konsumsi yang terjadi demikian juga dipengaruhi oleh lingkungan, serta iklan yang beredar di berbagai media. Lanjut usia penerima manfaat sangat mudah tergiur dengan periklanan yang beredar sehingga penerima

¹⁵⁴ Wawancara Dengan Bi Yati, Tetangga Penerima Manfaat

manfaat tidak dapat mengontrol aktivitas konsumsinya dalam membelanjakan dana bantuan yang ada. Pembelian barang bermerk yang dilakukan penerima manfaat yaitu membeli kerudung dengan merk tinggi, seperti rabbani, elzatta. Padahal harga yang ditawarkan merk tersebut tidaklah ramah apabila diperuntukkan untuk masyarakat kelas bawah. Aktivitas konsumsi ini menjadikan lansia penerima manfaat menikmati barang-barang bermerk hasil dari dana bantuan yang mereka dapatkan.

“wong uangnya harusnya buat beli makan, beli obat ke apotek. lah ini malah dipakai buat beli baju, kerudung baermerek, yang bagus-bagus biar terlihat glamor dan indah dipandang. Beli barang-barang yang standar saja kan bisa, tapi pengennya yang bermerek biar terlihat wahh di mata orang lain.”¹⁵⁵

D. Realitas Semu

Aktivitas konsumsi yang dilakukan masyarakat saat ini tak terlepas dari pengaruh konsumerisme yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat. Dalam konsep konsumerisme masyarakat menggunakan barang dan jasa berdasarkan dua nilai utama, yaitu nilai guna dan nilai tanda atau simbol.¹⁵⁶ Sejalan dengan teori konsumerisme menurut Jean Baudrillard manusia mengonsumsi barang dan jasa didasarkan pada nilai guna yang berarti manusia melakukan aktivitas konsumsi karena mereka menyadari akan pemenuhan kebutuhan dan kegunaan dari barang dan jasa yang mereka konsumsi. Sedangkan pada nilai tanda, manusia dikelilingi oleh simbol-simbol atau tanda yang membuat manusia terjebak dalam simbol-simbol konsumsi di masyarakat. Mereka dikelilingi simbol tersebut dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya, sehingga banyak aktivitas konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak sejalan dengan nilai guna konsumsi.

Masyarakat konsumerisme tidak sadar akan terjadinya perubahan mendasar pada kehidupan konsumsinya. Masyarakat tidak sadar dan menyadari bagaimana membangun identitas diri mereka di lingkungan sekitar saat ini dipengaruhi oleh nilai simbol dan objek-objek media massa. Dalam

¹⁵⁵ Wawancara Dengan Ibu Tusi, Tetangga Penerima Manfaat

¹⁵⁶ Jean Baudrillard, *The consumer society*, hlm. 123

membangun citra diri dan menyusun makna kehidupan seorang manusia terdapat sebuah ruang yang membatasinya, dan pengalaman pembatasan kehidupan inilah yang kemudian disebut dengan istilah realitas semu. Menurut Jean Baudrillard penciptaan dunia konsumeris dewasa ini mengikuti sebuah simulasi ciptaan model atau realitas (hyperrealitas).¹⁵⁷ Melalui model simulasi dalam realitas semu, manusia dijebak dalam satu ruang khusus yang memiliki keterbatasan dan tanpa disadarinya diyakini sebagai realitas yang nyata meskipun sesungguhnya ruang tersebut merupakan ruang simulasi yang hanya berkedudukan sebagai khayalan belaka atau realitas yang semu.¹⁵⁸

Penerima manfaat program ASLUT mendasarkan pemenuhan kebutuhannya pada sesuatu yang belum tentu menjadi prioritas kehidupan sehari-harinya. Sejalan dengan istilah realitas semu yang dikemukakan oleh Baudrillard, lanjut usia penerima manfaat menjadikan realitas semu sebagai panggung dalam mengekspresikan dan memenuhi kebutuhan mereka. Panggung realitas semu ini dinilai lebih menyenangkan, penuh kenikmatan dan diyakini mampu membangun citra diri di lingkungan sekitarnya serta mencapai diferensiasi atau pembedaan antara dirinya dengan orang lain. Realitas nyata selalu berhadapan dengan hal-hal yang tak menyenangkan, sehingga dengan realitas semu penerima manfaat mampu menikmati kehidupannya dengan kesenangan tanpa memikirkan dan mempertimbangkan resiko serta kewajiban penerima manfaat yang harus ditunaikan. Realitas semu yang terjadi pada penerima manfaat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rekreasi

Aktivitas konsumsi lanjut usia penerima manfaat tak hanya didasarkan pada pemenuhan kebutuhan yang menjadi tujuan utama program, namun juga aktivitas konsumsi pemanfaatan dana bantuan yang diberikan digunakan untuk melakukan rekreasi seperti telah dijelaskan diatas. Rekreasi dapat dikategorikan sebagai kebutuhan tersier dimana setiap manusia membutuhkan hiburan atau kesenangan yang membuat

¹⁵⁷ Jean Baudrillard, *The Consumer Society* Hlm. 54

¹⁵⁸ Jean Baudrillard, *The Consumer Society* Hlm. 79

manusia tersebut merasakan kegembiraan atau yang sering dikenal dengan istilah *self healing*. Rekreasi ini dilakukan untuk sekedar melepas penat, terdapat *event* atau hal lain yang tidak memiliki intensitas waktu yang cukup sering.

Berbeda dengan lansia penerima program ASLUT, mereka melakukan rekreasi dengan dana bantuan program karena mendasarkan rekreasi ini pada realitas semu berupa mendapatkan tunjangan pensiunan. Seseorang yang mendapatkan tunjangan pensiun akan mendapatkan uang setiap bulannya berdasarkan ketentuan yang berlaku. Dalam kondisi yang berbeda lansia penerima manfaat menganggap bahwa dirinya seperti orang yang mendapatkan pensiunan, dimana setiap kurun waktu dua bulan lamanya mereka mendapatkan dana bantuan dari pemerintah berupa uang tunai yang digunakan dan dimanfaatkan secara penuh oleh penerima manfaat.

*“pokonya setiap dua bulan saya dapet uang itu ya pasti, pasti dapet uang yang bisa saya pake untuk plesiran kemana-mana. Kalo ada acara RT untuk plesiran ya juga selalu ikut”*¹⁵⁹

Adanya dana bantuan ini dimanfaatkan seolah-olah mereka mempunyai tunjangan seperti pensiunan dari bantuan program tersebut sehingga lansia penerima manfaat dengan tidak sadar menggunakan dana bantuan tersebut pada pemenuhan kebutuhan dan meyakini kondisi kehidupannya sebagai realitas semu yang sebenarnya kondisi tersebut hanyalah khayalan semata.

2. Gaya Hidup Tinggi

Gaya hidup menjadi standar kehidupan seseorang untuk mencapai status sosial di lingkungannya. Aktivitas konsumsi yang dilakukan pun menyesuaikan bagaimana gaya hidup seseorang tersebut. Seseorang dengan gaya hidup tinggi tentunya akan memiliki aktivitas konsumsi yang tinggi pula. Sebaliknya seseorang dengan gaya hidup sederhana akan mempunyai aktivitas konsumsi yang lebih rendah dari kebiasaan orang

¹⁵⁹ Wawancara Dengan Ibu Warsini, Penerima Manfaat

lain. Gaya hidup seseorang melekat pada siapapun di masyarakat, baik remaja hingga dewasa. Adanya pengaruh perkembangan zaman dan masuknya modernisasi juga turut mewarnai perubahan dan perkembangan gaya hidup seseorang di masyarakat.

Lansia penerima manfaat sudah seyogyanya memiliki gaya hidup yang sederhana karena kondisi mereka yang tidak berkecukupan bahkan memprihatinkan. Upaya pemerintah dalam menjalankan sistem perlindungan sosial dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar penerima manfaat dapat hidup sejahtera. Faktanya di lapangan, lansia penerima manfaat memiliki gaya hidup yang tinggi, dimana aktivitas konsumsinya tergolong tinggi. Mendasarkan gaya hidupnya pada aktivitas sinetron dan perfilman lansia penerima manfaat mempunyai gaya hidup yang seolah-olah menjadi seperti mereka. Para aktris sinetron mempunyai gaya hidup tinggi karena mereka memang berada pada kehidupan yang berkecukupan sehingga untuk mendukung popularitasnya, para artis memiliki standar kehidupan yang tinggi agar dapat menjaga eksistensinya di dunia hiburan. Berbeda dengan lansia penerima manfaat, mereka menerima uang tunai dari dana bantuan pun belum tentu cukup untuk pemenuhan seluruh kebutuhan hidupnya terlebih lagi harus mengikuti dunia aktris sinetron yang kondisi kehidupannya jauh lebih baik.

“saya itu kalo liat artis di sinetron jadi pengen menjadi seperti diirnya, ya kehidupan sehari-harinya, penampilan dan lainnya. Terlihat membahagiakan.”¹⁶⁰

Realitas semu pada sinetron yang menjadi dasar bagi lansia penerima manfaat ini menjadikan mereka terkurung pada realitas-realitas khayalan dan keterbatasan dalam mengekspresikan kebutuhan mereka. Gaya hidup lansia penerima manfaat di realisasikan seolah sama dengan apa yang mereka lihat pada sinetron tersebut sehingga mereka terjebak pada lingkaran realitas semu yang sulit akan menjadi kenyataan.

3. Hedonisme

¹⁶⁰ Wawancara Dengan Ibu Karsiti, Penerima Manfaat

Hedonisme menjadi salah satu fenomena yang kerap kali ditemukan di masyarakat. Perilaku hedon yang terjadi merambah ke berbagai kalangan masyarakat sehingga tak menutup kemungkinan siapapun dapat berpotensi memiliki kebiasaan hedonisme ini. Hedonisme dapat diartikan sebagai penggunaan uang atau penghamburan uang yang diperuntukkan untuk berbagai keperluan tanpa memikirkan pertimbangan yang matang¹⁶¹. Seseorang yang berperilaku hedon tidak akan memikirkan bagaimana resiko atau dampak yang akan terjadi akibat perilakunya itu. Penggunaan uang untuk barang dan jasa untuk keperluan yang tidak terlalu penting membuat seseorang akan cenderung sampai pada sikap pemborosan yang akibatnya pemenuhan kebutuhan pokok seseorang akan terkendala bahkan terbengkalai. Aktivitas konsumsi yang terjadi pada seseorang yang hedon akan cenderung lebih tinggi dibandingkan non-hedonis, karena mereka mampu mengeluarkan uang tanpa mempertimbangkan skala prioritas dalam kehidupan sehari-harinya.

Tak hanya kaum muda, di kalangan orang dewasa pun kerap terjadi perilaku hedonisme yang merambah dan menjadi kebiasaan bagi mereka. Lanjut usia penerima manfaat program ASLUT seringkali secara tidak sadar menerapkan kebiasaan hedonisme ini dalam pemanfaatan dana bantuan yang mereka peroleh. Pemborosan dengan membagi-bagikan uang ini dilakukan oleh penerima manfaat agar mereka merasa diakui dan dianggap mempunyai status sosial yang tinggi di lingkungan sekitarnya. Padahal mereka juga memiliki keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar hidupnya yang menjadikan penerima manfaat ini mendapatkan bantuan program ASLUT. Namun lansia penerima manfaat tetap melakukan aktivitas hedonisme ini agar mereka mendapatkan identitas di lingkungannya. Tak hanya membagi-bagikan uang, lansia penerima manfaat juga kerap membeli barang dan jasa yang tidak diperlukan seperti, televisi, perhiasan dan barang-barang lain yang tidak diperlukan.

¹⁶¹ Asniti Karmiah, *Perilaku Hedonisme masyarakat konsumeris modern*, Bandung: Java Press. 2022 hlm. 23

Perilaku hedonisme yang dilakukan oleh lansia penerima manfaat ini didasarkan pada realitas semu seperti orang berada atau orang kaya sehingga menjadikan lansia penerima manfaat dengan bebas menggunakan uang yang mereka punya untuk membeli barang-barang yang tidak diperlukan. Keberadaan orang kaya di sekitar lingkungannya membuat lansia penerima manfaat merasa ingin menjadi sepertinya.

“itu lohh, seperti pak A, yang beli apa-apa bisa, saya juga bisa untuk jadi sepertinya. Jadi kalo saya dapet uang, ya saya pake untuk appaun yang saya mau, bagi-bagi uang, beli makanan enak. Yaa itung-itung biar merasakan jadi orang berada bisa makan makanan yang enak dan mahal.”¹⁶²

Orang kaya dan berkecukupan secara ekonomi mampu membeli apapun yang mereka inginkan. Mereka membeli berbagai barang dan jasa karena kemampuan mereka dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Tak sama dengan lansia penerima manfaat, dana bantuan yang mereka peroleh seyogyanya digunakan untuk membeli kebutuhan pokok mereka, bukan dimanfaatkan untuk pembelian barang yang bersifat tersier dan tidak diperlukan. Sehingga realitas semu orang kaya menjadikan lansia penerima manfaat ini terkurung dalam ruang khayalan yang sulit direalisasikan dengan nyata.

4. Penggunaan Barang Bermerk

Perkembangan sains dan teknologi mengiringi peradaban dunia modern saat ini. Munculnya berbagai teknologi baru yang dapat dimanfaatkan untuk membantu mempermudah aktivitas kehidupan manusia membuat siapapun akan tergiur untuk menikmatinya. Tak tertinggal, hadirnya akses internet membuat setiap manusia mudah mendapatkan akses apapun sesuai keinginannya. Dengan kecanggihan teknologi internet mampu memberikan apapun sesuai permintaan pengguna. Berbagai media yang berkembang turut mewarnai dunia teknologi saat ini, salah satunya media sosial. Siapaun dapat menggunakan media sosial dimanapun dan kapanpun mereka mau.

¹⁶² Wawancara Dengan Ibu Karsiti, Penerima Manfaat

Media sosial ini memberikan segala bentuk informasi, periklanan, akses serta kemudahan bagi setiap manusia untuk memperoleh apapun yang mereka butuhkan. Tak hanya anak usia muda, dewasa hingga lanjut usia pun dapat mengakses media sosial dengan mudah tanpa harus merasakan kesulitan.

Sama halnya dengan lansia penerima manfaat, mereka mampu mengakses media sosial dengan bantuan internet secara mudah dan terampil. Contohnya media sosial *Whatsapp* menjadi alat komunikasi yang mudah digunakan oleh lansia penerima manfaat tersebut. Tak hanya *whatsapp* media lain juga turut mewarnai perkembangan teknologi bagi mereka seperti *youtube*, *facebook* dan *instagram*. Mereka menggunakan media sosial tersebut untuk berkomunikasi, mengakses informasi serta berinteraksi dengan dunia maya dalam media tersebut. Hadirnya media sosial yang digunakan oleh lansia penerima manfaat menjadikan mereka mendasarkan realitas pemenuhan kebutuhannya pada media sosial yang mereka gunakan. Seringkali pada akun-akun media sosial terdapat banyak iklan yang menyebutkan berbagai informasi seperti promosi harga, ajakan membeli suatu barang dan berbagai informasi periklanan lainnya.

“kalo lihat iklan promosi di televisi itu keliatannya menggiurkan, jadi ya mumpung ada uang saya pake aja buat beli barang yang agak bagus.”¹⁶³

Lansia penerima manfaat sangat mudah terpengaruh pada hal-hal yang bersifat ajakan dan periklanan seperti pada media tersebut. Sehingga media sosial tersebut mendorong lansia penerima manfaat untuk membeli barang-barang bermerek yang harganya cukup fantastis dengan berbagai iming-iming yang menggiurkan. Pembelian barang-barang bermerek ini mereka dapatkan dari periklanan media sosial yang kerap muncul pada akun mereka.

Dengan realitas semu, lansia penerima manfaat membayangkan bahwa pembelian dan penggunaan barang mewah ini akan menjadikan

¹⁶³ Wawancara Dengan Ibu Warsini, Penerima Manfaat

dirinya mendapatkan diferensiasi atau pembedaan dari orang lain. Padahal uang yang mereka gunakan untuk pembelian barang bermerek ini adalah dana bantuan yang seharusnya digunakan untuk membeli kebutuhan dasar kehidupan sehari-harinya. Lansia penerima manfaat mendasarkan pembelian barang bermerek ini pada periklanan media sosial dan akses internet sehingga seolah-olah semua yang mereka dapatkan dapat mencapai diferensiasi antara dirinya dengan orang lain.

E. Simulasi Realitas

Pemikiran Jean Baudrillard mengantarkan pada konsep konsumerisme yang terjadi pada masyarakat kontemporer. Ia mengatakan bahwa situasi masyarakat kontemporer dibentuk oleh kenyataan manusia sekarang dikelilingi oleh faktor konsumsi. Pada kenyataannya setiap manusia tidak akan pernah merasa puas dengan apapun yang mereka punya.¹⁶⁴ Masyarakat konsumeris akan selalu melakukan aktifitas konsumsi mereka secara aktif dan terus menerus tanpa henti serta dipengaruhi oleh nilai-nilai tanda di masyarakat yang menurut Baudrillard disebut dengan istilah realitas semu. Aktifitas konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat konsumeris ini merupakan bentuk simulasi dari realitas semu yang terjadi di masyarakat. Menurut teori Jean Baudrillard penggunaan barang dan jasa oleh masyarakat konsumeris saat ini tidak didasarkan pada nilai guna namun lebih pada nilai yang baru, yaitu nilai simbol (*symbolic value*). Simbol-simbol inilah yang membentuk simulasi pada masyarakat konsumeris serta melahirkan realitas semu yang menjadi dasar bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat konsumeris.

Penerima manfaat program ASLUT sudah mendapatkan arahan bagaimana pemanfaatan dana bantuan dilakukan. Mengingat lanjut usia memiliki banyak keterbatasan sehingga pendampingan dilakukan secara intensif dan terarah. Namun pada praktiknya di lapangan, lansia penerima manfaat melakukan pemanfaatan dana bantuan dengan bebas tanpa mempertimbangkan skala prioritas yang ada, sehingga perilaku konsumtif muncul pada lansia penerima

¹⁶⁴ Jean Baudrillard, *the consumer society*, hlm. 138

manfaat dalam berbagai bentuk. Sejalan dengan realitas semu yang terjadi, penerima manfaat mensimulasikan realitas semu perilaku konsumtif dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Rekreasi

Rekreasi menjadi salah satu aktifitas konsumsi lansia penerima manfaat program ASLUT. Aktifitas ini dilakukan dengan menggunakan dana bantuan yang mereka peroleh dari pencairan dana program ASLUT. Penerima manfaat ini mendasarkan rekreasi pada realitas semu seperti pensiunan yang mendapatkan tunjangan setiap bulannya. Mereka menjadikan dirinya seolah-olah penerima manfaat seorang pensiunan yang menerima uang setiap bulannya. Dengan kata lain penerima manfaat melakukan aktifitas konsumsi rekreasi dengan mensimulasikan realitas semuanya pada artifisial. Artifisial merupakan bentuk peniruan menjadi orang lain seolah-olah dirinya sendiri sama seperti tokoh yang ditirunya.¹⁶⁵ Sejalan dengan fenomena lansia penerima manfaat mereka menjadikan dirinya seolah sama dengan pensiunan, tokoh yang menjadi faktor munculnya realitas semu pada kehidupannya sendiri.

2. Gaya Hidup

Gaya hidup masyarakat konsumerisme merambah pada setiap kalangan di masyarakat. Tingginya standar kehidupan seseorang membuat masyarakat konsumerisme secara otomatis mengikuti budaya yang berkembang pada lingkungan mereka. Proses pencitraan diri dan penguasaan identitas di masyarakat meliputi kehidupan seseorang. Lanjut usia penerima manfaat menjadikan gaya hidup seperti artis sinetron agar mereka mampu memanipulasi dirinya sebagai artis yang mereka lihat di layar kaca. Layar kaca sinetron yang mereka lihat sudah menunjukkan bentuk realitas semu dalam mengimplementasikan alur kehidupan, ditambah lagi dengan peniruan gaya hidup artis sinetron tersebut lansia penerima manfaat akan seterusnya terjebak dalam halusinasi yang tak ada ujungnya. Peniruan yang dilakukan lanjut usia penerima manfaat ini

¹⁶⁵ Dewi alamsyah, *Artifisial konsumerisme*, Jurnal Sosio-Konsepsiana, 2023 hlm. 21

tergolong dalam artifisial, dimana seseorang akan berusaha meniru apapun yang dilakukan tokoh yang menjadi dasar panutannya. Dalam hal ini lansia penerima manfaat akan meniru gaya hidup artis sinetron yang mereka tonton, sehingga seolah-olah penerima manfaat menjadi seperti dirinya.

3. Hedonisme

Perilaku hedonisme berkembang dengan pesat pada dunia modern saat ini. Selain faktor internal, hedonisme muncul dari berbagai pengaruh yang berkembang di lingkungan masyarakat, seperti budaya, kebiasaan, dorongan orang lain termasuk pada realitas semu yang melingkari kehidupan manusia. Lanjut usia penerima manfaat mengikuti gaya hedon yang mereka lihat dari orang lain. Kehidupan hedonisme ini memberikan motivasi kepada lanjut usia penerima manfaat untuk meniru dan melakukan apa yang mereka lihat, seperti penggunaan uang dengan boros, membelanjakannya untuk kebutuhan yang tidak penting. Perilaku tersebut menjadikan penerima manfaat semakin terkurung dalam simulasi realitas yang semu. Perilaku hedonisme yang terjadi pada penerima manfaat tergolong pada bentuk peniruan imitasi.

Menurut Gabriel Tarde imitasi merupakan bentuk dari contoh-mencontoh yang dilakukan antara satu individu dengan individu lainnya dalam semua pergaulan antar manusia.¹⁶⁶ Secara sederhana imitasi ini merupakan peniruan yang dilakukan seseorang dari tokoh yang dilihatnya namun dengan gaya dan caranya sendiri. Contohnya, pada orang kaya yang mereka membelanjakan uang untuk membeli pakaian mahal, sedangkan pada penerima manfaat membelanjakan uangnya untuk membeli makanan mahal. Kondisi tersebut sama halnya dalam konteks membelanjakan uang atau harta untuk keperluan pribadi hingga mengakibatkan pemborosan.

4. Penggunaan Barang Merk

¹⁶⁶ Gabriel tarde hlm. 29

Penggunaan barang-barang bermerek tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi setiap konsumen. Masyarakat akan merasa senang apabila mempunyai barang *branded* dan bermerek untuk kemudian dipakai sebagai milik pribadinya. Penggunaan barang bermerek ini dilakukan sebagai cara untuk menunjukkan dirinya bahwa mereka mampu membeli dan memakai barang tersebut. Mereka juga akan mendapatkan status sosial yang tinggi karena dipandang sebagai orang yang mampu dan bergaya *moodis*. Penerima manfaat mensimulasikan realitas semu mereka dengan media sosial dan periklanan yang kerap muncul di akun media sosial mereka. Bentuk peniruan ini termasuk dalam imitasi realitas, yang mana penerima manfaat meniru orang-orang di media sosial dalam melakukan pembelian barang-barang bermerek mereka namun dengan caranya sendiri. Contohnya, orang-orang di media sosial membeli pakaian dengan merek A, maka penerima manfaat akan membeli dengan merek yang sama namun dengan barang yang berbeda. Peniruan ini dilakukan dalam mensimulasikan dirinya dengan media sosial agar mereka terlihat bergaya seperti orang lain dengan gaya mereka sendiri.

F. Konsumerisme

Setiap manusia mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut manusia melakukan aktifitas konsumsi. Konsumsi pada manusia selalu berkaitan dengan penggunaan barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk pembelian maupun pemakaian barang dan jasa.¹⁶⁷ Konsumsi membuat manusia mencapai tujuan dalam kehidupannya. Tak hanya itu konsumsi yang dilakukan manusia dapat mencapai kesenangan, kepuasan dan dalam rangka pencarian diferensiensi antara dirinya sendiri dengan orang lain. Diferensiensi inilah yang menjadi ciri dalam masyarakat modern saat ini yang dikenal dengan nama masyarakat konsumerisme (*consumer society*).

¹⁶⁷ Syarifudin Hidayat, *Perilaku konsumtif masyarakat modern*, hlm. 32

Menurut Jean Baudrillard masyarakat konsumerisme tidak hanya aktif dalam mengonsumsi barang tetapi juga menggunakan jasa guna mendukung pemenuhan kebutuhan mereka. Maraknya, masyarakat konsumeris tidak lagi mengedapankan kegunaan atau fungsi pada konsumsi mereka justru masyarakat konsumsi lebih cenderung pada pemenuhan kepuasan dan kesenangan semata. Menurut Baudrillard, konsumerisme merupakan atribut kehidupan yang pada praktiknya seringkali aktifitas konsumsi ini dilakukan tidak diperuntukan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari melainkan untuk kepuasan dirinya sendiri secara konsisten. Lebih jauh Baudrillard menjelaskan bahwa aktifitas konsumsi masyarakat konsumerisme bukan lagi pada cara produksi melainkan pada dominasi kode, sehingga dalam pemikirannya Jean Baudrillard mengemukakan dua unsur khusus pada konsumerisme yaitu nilai tanda dan nilai guna. Kedua unsur ini yang sangat erat dengan aktifitas konsumsi bagi masyarakat konsumerisme.

Perubahan sosial turut menyertai kehidupan ekonomi masyarakat serta berkembangnya gaya hidup modern sebagai diferensiasi antara struktur sosial di masyarakat. Dengan perubahan sosial tersebut berkembang pula pemaknaan konsumsi bagi masyarakat terutama masyarakat konsumen dalam pemenuhan kebutuhannya. Mereka memenuhi kebutuhan dengan mendominasi aktifitas konsumsi mereka pada nilai tanda terhadap simbol-simbol. Kecenderungan pada nilai tanda inilah yang kemudian dikenal dengan budaya konsumerisme.

Penciptaan dunia modern dewasa ini mengikuti sebuah model yang dinamakan simulasi (*hyperrealitas*). Melalui model simulasi manusia dijebak dalam satu ruang yang disadarinya sebagai kondisi nyata namun sebenarnya hanyalah khayalan semata.¹⁶⁸ Pada penciptaan model simulasi inilah kemudian dikenal pula dengan nama realitas semu yang berarti manusia mendasarkan aktifitas konsumsinya pada realitas-realitas semu yang tidak bisa menjadi nyata. Terjadinya perilaku konsumtif pada lanjut usia penerima manfaat disebabkan karena adanya realitas semu yang melingkari kehidupan

¹⁶⁸ Jean Baudrillard, *The Consumer Society* Hlm. 234

mereka. Penerima manfaat terjebak dalam sebuah ruang yang membatasi ekspresi mereka dalam mengonsumsi barang dan jasa. Sehingga seluruh aspek kehidupan mereka didasarkan pada realitas semu yang disimulasikan dengan simbol-simbol atau tanda. Penerima manfaat memanipulasi simbol-simbol dalam lingkaran realitas semu untuk dijadikan panutan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Fenomena ini menjadikan penerima manfaat terkurung dalam realitas kesemuan yang tidak akan sampai pada realitas yang nyata.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan program ASLUT menjadi dasar bagi lanjut usia penerima manfaat memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti kesehatan, pemenuhan gizi dan peningkatan kesejahteraan hidupnya. ASLUT bertanggung jawab terhadap warga negaranya, pemerintah memberikan dana bantuan melalui program ini yang diperuntukan dalam rangka membantu pemenuhan kebutuhan lansia serta pengentasan kemiskinan di masyarakat. Pendampingan pekerja sosial mempunyai fungsi sebagai jembatan antara pekerja sosial dan penerima manfaat dalam pemanfaatan dana bantuan program ASLUT. Sesuai fungsi dan tugasnya melakukan pendampingan pekerja sosial mempunyai 3 tugas utama, yaitu memastikan penerima manfaat menerima dana bantuan, melakukan pemantauan pemanfaatan dana bantuan serta melakukan bimbingan psikososial kepada penerima manfaat program ASLUT. Namun, dalam praktik di Mersi menjelaskan yang sebaliknya. Dana bantuan program ASLUT dimanfaatkan oleh penerima manfaat sebagai aktivitas konsumtif yang menyebabkan penerima manfaat tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.

Hasilnya, dalam pendampingan pekerja sosial yang dilaksanakan di lapangan terutama di Mersi kurang maksimal. Pendampingan pekerja sosial dilaksanakan berdasarkan regulasi hukum yang berlaku, namun masih terdapat beberapa peraturan pendampingan yang tidak dilakukan oleh pekerja sosial Hal ini dibuktikan dengan tidak tercapainya beberapa tujuan dan output pendampingan seperti, pemahaman lanjut usia penerima manfaat yang kurang akan kesadaran penggunaan dana, pemahaman lanjut usia tentang dana bantuan yang diperoleh, tidak tercapainya kebutuhan dasar bagi penerima manfaat dalam pemanfaatan dana bantuan serta tidak adanya perubahan yang terjadi pada penerima manfaat sebelum dan sesudah mendapatkan dana bantuan program ASLUT baik dalam hal perilaku maupun kesejahteraan

sosialnya. Tujuan-tujuan tersebut tidak dapat dicapai oleh pekerja sosial selama pendampingan karena kurangnya intensifnya pekerja sosial dalam melakukan pendampingan di lapangan kepada penerima manfaat.

Selama proses pendampingan keberhasilan pendampingan juga dilihat dari empat indikator utama, yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program dan pemantauan program. Indikator tersebut menjadi dasar dalam proses pendampingan di lapangan. Nyatanya indikator tersebut tidak dilaksanakan dengan maksimal. Pekerja sosial melakukan *home visit* dalam melakukan data hanya ketika terjadi problem penerima manfaat. Begitu pula dengan sosialisasi program dilaksanakan dalam kurun waktu yang singkat. Tujuan program ASLUT selama pendampingan ini tidak tercapai karena kurangnya intensifnya pendampingan dan interaksi pekerja sosial di lapangan. Pemantauan program ASLUT khususnya dalam hal pemanfaatan dana bantuan penerima manfaat dilakukan dengan memberikan arahan secara lisan tanpa dikuatkan dengan bukti laporan tertulis yang valid. Hal demikian menyebabkan pendampingan pekerja sosial di lapangan kurang maksimal.

Akibat dari kurang optimalnya pendampingan tersebut, lanjut usia penerima manfaat tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya karena keliru dalam memanfaatkan dana bantuan. Kurangnya pemantauan pekerja sosial dan proses pendampingan yang kurang optimal menyebabkan penerima manfaat muncul dengan perilaku konsumtifnya. Penerima manfaat membelanjakan dana bantuan yang diperoleh untuk keperluan yang tidak seharusnya sehingga kebutuhan dasarnya justru tidak terpenuhi dengan baik.

Mendasarkan pada keinginan kehidupan yang layak, penerima manfaat berekspresi dengan membelanjakan dana bantuan yang ada dengan semauanya sendiri. Kehidupan konsumerisme di masyarakat semakin merambah ke berbagai kalangan dan lapisan di masyarakat. Keinginan menjadi orang lain dengan meniru gaya hidup serta cara orang lain memenuhi kebutuhannya menjadikan penerima manfaat tergiur dan terlena dalam sebuah aktivitas konsumsi yang dilihat bukan pada realitas yang sebenarnya. Ditambah dengan budaya konsumerisme yang masuk, penerima manfaat seolah

menormalisasikan segala bentuk aktivitas konsumsi yang mereka lakukan tanpa mempertimbangkan hal-hal lainnya. Fenomena ini yang disebut oleh Jean Baudrillard dalam teorinya dengan realitas semu.

Penerima manfaat terjebak dalam sebuah realitas yang semu, berbanding terbalik dengan kenyataan yang terjadi. Selain itu, penerima manfaat mempunyai aktivitas konsumsi yang lebih sehingga muncul sebagai perilaku konsumtif dipengaruhi oleh faktor lingkungan kesehariannya. Pemenuhan kebutuhan tersier yang dilakukan orang-orang disekitarnya mendorong penerima manfaat turut serta menjadi seperti orang lain. Fenomena demikian menjadikan penerima manfaat akan semakin terjebak pada lingkaran kesemuan yang dialami dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya.

B. Saran

1. Salah satu kelemahan pada penelitian ini adalah minimnya data yang terkumpul di lapangan karena keterbatasan akses sehingga peneliti kurang dalam mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku konsumtif yang terjadi di lapangan. Peneliti hanya menyajikan data hasil wawancara dengan subjek penelitian yang bersifat persepsional. Peneiliti menyarankan pada penelitian berikutnya untuk mengumpulkan dan menggali data secara detail dan rinci sehingga mampu menunjukkan setiap aktivitas yang terjadi di lapangan. Selain itu, pendampingan pekerja sosial terhadap bantuan sosial juga perlu dibubuhi data lengkap dari instansi terkait sehingga mampu menguatkan penelitian yang dilakukan.
2. Pada tahap analisis data, penelitian ini terfokus pada perilaku konsumtif yang terjadi pada penerima manfaat bantuan di lapangan. Penelitian ini kurang menganalisis lebih banyak dalam hal pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial di lapangan. Dalam penelitian selanjutnya peneliti dapat menambahkan dan menjelaskan secara detail terkait analisis data pendampingan pekerja sosial di lapangan pada saat melakukan pendampingan terhadap pemanfaatan dana bantuan.

3. Penelitian ini menggunakan teori Jean Baudrillard yang fokus membahas tentang konsumerisme. Peneliti kurang menambahkan teori-teori yang menjelaskan mengenai pekerja sosial. Teori-teori pekerja sosial dapat ditambahkan oleh peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian. Sehingga paradigma yang muncul tidak hanya sebatas konsumerisme manusia tetapi juga pekerja sosial beserta tugas dan fungsinya berdasarkan paradigma tokoh terkait. Selain itu peneliti menyarankan pada penelitian berikutnya tidak hanya menggunakan satu teori dalam menjelaskan konsumerisme, peneliti dapat menambahkan teori-teori lain yang berkaitan dengan perilaku konsumtif seperti teori John C. Mowen dan tokoh-tokoh lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfredo. 2023. *Gaya Hidup Konsumerisme Dalam Masyarakat Pesisir*, Ilmiah society journal vol. 03
- Astuti Mulia, Dkk. 2010. *Implementasi Kebijakan Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar*. Jurnal Sosio Konsepsia. Jakarta.
- Asniti, Karmi. 2017. *Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Lanjut Usia di Bengkulu*. Jurnal Syiar Vol 17 No. 2. Agustus.
- Akib, Haedar.2010. *Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa dan Bagaimana*. Jurnal Administrasi Publik Vol 1 No 1 Makassar
- Amir, Yasraf Pilliang. *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Bandung: Matahari.
- Baudrillard, Jean. 1998. *The Consumer Society: Myths And Structures*, London: Stage Production
- Baudrillard, Jean. 1990. *Fatal Strategy Dalam Mark Poster, Jean Baudrillard Selected Weiting*. London: Polity press
- Baudrillard, Jean. 1981. *Simulations and smulacrum*, New York: Glaser
- Bawana, Aji. 2020. *Analisis Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Pendampingan Nasabah*. Jakarta: Analigak Press
- BS, Salah satu Guru besar Ilmu Kesejahteraan Sosial di Universitas Indonesia tahun 2019
- Djamhari, eka afrina dkk. 2020. *Kondisi kesejahteraan lansia dan perlindungan sosial lansia di Indonesia*. Prakarsa: DKI Jakarta.
- Djalal, Taufiq. 2022. *Masyarakat Konsumen Dalam Perspektif Teori Kritis Jean Baudrillard*, Indonesian Of Journal Of Social And Education vol. 03
- Damanik, Juda. 2008, *Pekerjaan Sosial*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Fatmawatie, Naning. 2022. *E-Commerce Dan Perilaku Konsumtif*, Kediri: IAIN Kediri Press
- Featherstone. 2007. *Consumen Culture And Postmodernism*, sage production

- Gene, Mike. 1993. *Introduction Dalam Jean Baudrillard – Symbolic Exchange And Death*. Penerj Ian Hamilton Grant, London Thousand Oaks: New Delhi Sage Production
- John, Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: Cv Jejak Abadi Press
- Mujahidah, A, Noor. 2020. *Analisis Perilaku Konsumtif Dan Penangannya*, Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan
- Mulyana, Deddy. 2024. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: CV abadi alaska sejahtera
- Nainggolan, T. *Pemberdayaan Diri Lanjut Usia Pseserta Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar Di Kabupaten Bangli*. Jakarta Timur.
- Karohmah, Azizah Nurul dan Ilyas. *Peran Posyandu Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Di Posyandu Lansia Sejahtera Kelurahan Pasirmuncang*. Volume 02 no 02. Agustus 2017.
- Kementerian Sosial RI. *Pedoman Operasional Atensi LU Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia*. 2021. Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online) diakses tanggal 30 Oktober 2023
- Khoirunnisa, risna dan Nurchayati. *Kesejahteraan Subjektif Pada Lanjut Usia Terlantar*. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan
- Lavebre, Henry. 1979. *Dick Hedbige Subculture: The Meaning Of Style In Life*, New York: Routledge
- Lestari. 2018. *Hubungan anantara Konformitas dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif pada siswa sekolah*, Jurnal Psikologi Industri, Vol. 5 Nomor 1
- Paterson, Mark. 2006. *Consumption and everybody life*, London and new york: routledge
- Purwana, Eko. *Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam*. Repository Jurusan Syariah Dan Ekonomi Islam Stain Ponorogo.
- Purwowibowo. 2011. *Peran Pekerja Sosial Dalam Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial Di Era Milenial*. Bandung.
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 12 Tahun 2013 Tentang Program pelayanan ASLUT bagi masyarakat

- Peraturan Menteri Sosial Nomor 10 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial Masyarakat
- Prasmisita, agung dan Made Suyana, *Utama Efektivitas dan Pengaruh Bansos Terhadap Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Dasar Penduduk Lansia*, Jurnal EP-Unud
- Sahanaya, Cost dkk. 2021. *Agama Masyarakat Dan Kesejahteraan Sosial*. Jurnal Badati Ilmu Sosial Dan Humaniora Vol 5 No 2 November.
- Raharjo, Tri. 2015, *Keterampilan Pekerjaan Sosial: Dasar-Dasar*, Bandung: UNPAD PRESS
- Ritzer, George. 2004. *The Social Theory (Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Hingga Perkembangan Mutaakhir Teori Sosial Modern) Penerj. Nurhadi*, Yogyakarta: kreasi wacana karya
- Ritze, George. 2006. *The Postmodern Social Theory, Alih Bahasa Oleh Muhammad Taufiq Dalam Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: kreasi wacana karya
- Sakroni, 2018. *Kompetensi dan Pendidikan Pekerjaan Sosial*
- Setia, Bakti. 2019. *Konsumerisme Dalam Perspektif Jean Baudrillard*, Jurnal Sosiologi Dan Usk.
- Setianingsih, Endah. 2018. *Peran Pendampingan Dan Pembinaan Badan Usaha Milik Desa Sebbagai Penggerak Ekonomi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Makassar: Sosial press
- Siti Muazaroh, Subaidi. 2019. *Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow*. Jurnal Al Mazahib Vol 7 No 1 Juni
- Sulastri, Tri dan Sahadi Humaedi. *Pelayanan Lanjut Usia Terlantar di Panti*. Jurnal Prosiding KS: Riset dan PKM vol 04 No 01
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Sosial Dan Pekerja Sosial*. Bandung: Rafika Aditama
- Syarifuddin, M. 2016. *Analisis tentang Aktivitas buruh tani dalam memenuhi kebutuhan pokok di kelurahan Bukuan*. Jurnal Sosiatri-Sosiologi, Vol.4 NO.3

Tursilarini, Tateki Yoga. 2016. *Implementasi Program Perlindungan Sosial bagi Lanjut Usia Terlantar*. Jurnal Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial Vol 40 Nomor 02. Agustus

Triwanti, Shinta Puji dan Arie Surya. *Peran panti sosial tresna werdha dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lansia*. Jurnal Prosiding KS: Riset dan PKM Vol 02 nomor 03

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lansia

Undang-Undang nomor 11 tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasindo: Jakarta

Qomariah, mariama. 2020. *Implementasi Program Bantuan Sosial Dalam Pemenuhan Kebutuhan Lansia Terlantar* Jurnal Respon Publik.

Walker, Benjamin. 1997. *Body magic*, New York: Paladin





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan pekerja sosial

1. Bagaimana kondisi penerima manfaat sebelum menerima dana bantuan program ASLUT?
2. Bagaimana kondisi penerima manfaat setelah menerima dana bantuan program ASLUT?
3. Apa metode yang dilakukan saat melakukan pendampingan bersama penerima manfaat?
4. Mengapa tidak menggunakan buku laporan pemanfaatan dana bantuan secara tertulis sesuai SOP pendampingan?
5. Apa yang menjadi hambatan dalam melakukan pendampingan sehingga tujuan-tujuan pendampingan tidak tercapai?

B. Wawancara dengan penerima manfaat

1. Bagaimana kondisi sebelum dan setelah menerima dana bantuan program ASLUT?
2. Bagaimana pemanfaatan dana bantuan program ASLUT?
3. Bagaimana pendamping program melakukan pendampingan kepada penerima manfaat?
4. Mengapa pemanfaatan dana bantuan digunakan untuk kebutuhan tersier?
5. Apa yang menjadi dasar penerima manfaat dalam membelanjakan dana bantuan program ASLUT?

C. Wawancara dengan tetangga dekat penerima manfaat

1. Bagaimana kondisi penerima manfaat sebelum dan sesudah menerima dana bantuan program ASLUT?
2. Bagaimana perilaku penerima manfaat dalam membelanjakan dana bantuan tersebut?
3. Apakah ada perubahan gaya hidup penerima manfaat sebelum dan sesudah menerima dana bantuan program ASLUT?

4. Apakah pendamping program pernah berkunjung ke rumah penerima manfaat secara langsung?
5. Apakah pendamping program pernah berkunjung ke rumah tetangga terdekat penerima manfaat?



Lampiran 2: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Memperhatikan dan mengamati bagaimana proses pendampingan dilaksanakan
2. Mengamati bagaimana perilaku penerima manfaat terkait dengan aktivitas konsumsinya sehari-hari



Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. wawancara dengan penerima manfaat



2. wawancara dengan penerima manfaat



3. wawancara dengan tetangga penerima manfaat



4. wawancara dengan pekerja sosial



5. wawancara dengan tetangga penerima manfaat



6. proses pendampingan lansia



7. Data penerima manfaat

DAFTAR PENERIMA MANFAAT BANTUAN LANSIA

No	Nama	Alamat
1.	Miharjo	Mersi Rt 02/01
2.	Sanem	Mersi Rt 03/01
3.	Warsini	Mersi Rt 03/06
4.	Pujo	Mersi Rt 02/02
5.	Warinah	Mersi Rt 02/03
6.	Tarjo	Mersi Rt 04/03
7.	Karsiti	Mersi Rt 03/06
8.	Ijum	Mersi Rt 05/04
9.	Manah	Mersi Rt 04/05
10.	Sri aliyah	Mersi Rt 04/04
11.	Parijo	Mersi Rt 01/05
12.	Hamdan sakur	Mersi Rt 01/07
13.	Tasiwan	Mersi Rt 03/07
14.	Yurnati	Mersi Rt 02/02
15.	Warjah	Mersi Rt 06/03
16.	Tursilani	Mersi Rt 05/05
17.	Sarinah	Mersi Rt 04/02
18.	Saripah	Mersi Rt 03/02
19.	Wadiyah	Mersi Rt 02/07
20.	Yanto	Mersi Rt 01/05

8. Contoh buku laporan dana bantuan tertulis

Buku Laporan Bulanan
Penggunaan Dana Bantuan Kelurahan Mersi
Tahun 2020

Nama : Yanto

Alamat : Mersi

Jumlah Bantuan : Rp. 200.000,- / bulan

Penggunaan : Beli beras, beli baju, Renovasi rumah.

bukti atau nota pembelian : -

catatan pendamping :

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. DATAPRIBADI**

Nama lengkap : Isna Akhirotun Nisa
NIM : 214110104008
Program studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Tempat tanggal lahir : Banyumas, 26 Juni 2003
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat rumah : Jl. Dr. Gumbreg, Mersi Rt 02/06 Purwokerto
Nama ayah : Sabichis
Nama ibu : Mutiah
No. HP : 085540471744

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD NEGERI 2 MERISI
2. MTS NEGERI MODEL PURWOKERTO
3. MAN 1 BANYUMAS
4. UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

Daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan disusun untuk digunakan sesuai dengan keperluannya.

Purwokerto, 24 Maret 2025



Isna Akhirotun Nisa